Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
Mirzon Daheri, MA.Pd
Ruly Morganna, M.Pd

PERSPEKTIF ISLAM TENTANG KEPRIBADIAN GURU

EDISI REVISI

PERSPEKTIF ISLAM TENTANG KEPRIBADIAN GURU

Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
Mirzon Daheri, MA.Pd
Ruly Morganna, M.Pd

PERSPEKTIF ISLAM TENTANG KEPRIBADIAN GURU

PRAKATA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat yang Ia curahkan kepada kita semua. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda nabi agung Muhammad SAW. Semoga kita menjadi bagian dari umatnya yang selalu taat pada sunnah-sunnahnya.

Alhamdulillah, atas izin Allah SWT, buku ini yang berjudul "Perspektif Islam tentang Kepribadian Guru" telah selesai disusun oleh penulis. Buku ini memberikan penjelasan detail kepada pembaca tentang idealitas kepribadian guru, yang sesuai dengan potret guru berdasarkan perspektif Islam. Guru di dalam buku ini juga disorot sebagai sosok individu yang membimbing dan mengajar peserta didik sesuai degan kebutuhan dan kontekstualitas peserta didik.

Buku ini disusun agar dapat memberikan kontribusi berupa khazanah bacaan bagi para akademisi yang ingin mengenal dan mengkaji esensi guru berdasarkan perspektif Islam.

Penulis mengucapkan terima kasih untuk seluruh rekan yang sudah membantu memberikan sumbangsih sudut pandang, saran, dan komentar membangun sebelum finalisasi buku ini dilakukan. Penulis pun menyadari jika dalam penyusunan buku ini, ada

terdapat kekurangan, maka penulis sangat terbuka akan kritik dan saran dari para pembaca agar penulis bisa memberikan perbaikan dan kemutakhiran terhadap edisi selanjutnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I
Pendahuluan

Guru memiliki peran bak pahlawan, Naim (2011: 1) mengungkapkan bahwa betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut pahlawan. Mengapa? Tidak lain karena perannya yang penting bagi suatu bangsa dan negara. Guru menduduki posisi vital dalam usaha pengembangan sumber daya manusia (SDM) (Aprilian, Warsah, & Rahmaningsih, 2020). Sedangkan SDM modal utama kemajuan suatu bangsa.

Mempersiapkan SDM yang unggul dilakukan melalui sistem pendidikan. Sistem pendidikan yang berkualitas pasti mendudukkan guru sebagai ujung tombaknya. Guru adalah pelaksana pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada umumnya (Buchari, 2018: 106-124). Dengan demikian, guru menjadi tokoh yang sangat penting dalam usaha membangun SDM. Salah satu yang memiliki pengaruh pada kualitas SDM adalah kualitas guru (Daheri & Warsah, 2019).

Salah satu faktor yang menunjukkan kualitas guru adalah kepribadian. Guru memiliki daya kalbu yang tinggi yang menampilkan kepribadian yang paripurna, yang di dalamnya terdapat daya spiritual, emosional, moral, rasa kasih sayang, kesopanan, toleransi, kejujuran, dan kebersihan, disiplin diri, harga diri, tanggung jawab, estetika, etika, kerajinan, dan komitmen

terhadap pekerjaan (Rimang, 2011:3). Dalam Al-Quran Allah menjelaskan bagaimana kepribadian Rasulullah sebagai pendidik, salah satunya melalui ayat ini:

> فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّواْ مِنْ حَوْلِكَۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

> Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya {Q.S. Al-Imran (3) : 159}.

Dari ayat ini jelas, Rasul memiliki akhlak yang agung. Dengan itulah ia mampu membawa peradaban Arab yang gelap gulita kepada kecemerlangan ilmu pengetahuan bahkan mengubah tatanan dunia, menjadikan Islam pemimpin peradaban dunia berabad-abad. Sebagai pendidik Rasul memiliki kepribadian lemah lembut penuh kasih, pemaaf (penuh kesabaran), mengharapkan kebaikan bagi umat yang ia didik, bermusyawarah (berdiskusi dengan mereka) dan bertawakal kepada Allah. Dengan kepribadian yang demikian dan hasil gemilang dari proses pendidikannya, menjadikan Rasul sebagai tokoh yang harus menjadi panutan bagi semua manusia terlebih bagi sosok

guru. Di sinilah pentingnya melihat kepribadian pendidik dari perspektif Islam, untuk melihat lebih dalam bagaimana Guru sebagai pendidik diharapkan oleh Islam.

Allah sendiri dalam Quran Surat Al-Imran (3): 164 menyatakan bahwa kedatangan Rasul diutus kepada umat manusia adalah suatu keberuntungan, kenikmatan bagi manusia. Bagaimana tidak ia berjuang dengan seluruh harta, jiwa dan raganya untuk mendidik manusia agar selamat dunia akhirat. Maka, jika melihat kepribadian pendidik dalam perspektif Islam juga merupakan suatu kenikmatan yang sangat penting. Menjadi salah satu alasan pentingnya buku ini.

Ibn Sahnun (dalam Wibowo& Hamri 2017: 112) mengungkapkan bahwa seluruh sikap dan perbuatan seorang guru merupakan suatu gambaran dari kepribadian guru tersebut. Kepribadian yang baik bagi guru merupakan salah satu jalan penting bagi pembentukan karakter (Imron & Warsah, 2019). Kepribadian merupakan kompetensi guru dalam memberikan contoh baik untuk ditiru (Habibullah, 2019: 1-14).

Percobaan dan observasi Wibowo & Hamri (2017: 114) menguatkan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh anak didik dari gurunya. Bahkan, guru dalam menjalani kehidupannya sering kali menjadi tokoh, panutan dan identifikasi tidak hanya bagi para peserta didik melainkan juga bagi lingkungannya (Suharsaputra, 2010: 207).

Megawangi (2009: 152) menuliskan peran guru agar menjadi pendidik karakter yang berhasil, diantaranya sebagai berikut: guru sebagai pembangun citra diri positif anak, guru sebagai model atau tokoh idola, guru mendidik dengan mencelupkan diri, guru yang penuh inspiratif. Inilah yang menunjukkan kompetensi kepribadian guru bersifat sangat penting dalam tugasnya sebagai

pendidik. Berdasarkan tinjauan psikologi Islam hal ini didukung oleh keyakinan kuat akan kekuasaan Allah, yang disebut dengan kepribadian *mutma'innah* (Warsah dan Uyun, 2019: 62-73).

Selain kompetensi kepribadian, kualitas guru ditentukan oleh kompetensi lainnya (Intan, Warsah, Jaya, 2020). Berbagai kompetensi yang diperlukan guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Mulyasa (2017:198) mengungkapkan, menurut Undang-Undang Sisdiknas pasal 39 ayat 2 Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian. Inilah kompetensi profesional seorang guru. Wujud cinta pada profesinya dengan pengembangan diri yang kontinu agar mengikuti berbagai perkembangan kontemporer (Puspitasari, Hamengkubuwono, Mutia, & Warsah, (2020).

Dalam standar nasional pendidik, kompetensi lain yang haru dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogi guru. Dudung (2019: 9-19) menyatakan secara sederhana kompetensi pedagogi adalah kemampuan mengelola proses pembelajaran peserta didik. Mulyasa (2008: 54) menjelaskan bahwa proses pembelajaran tersebut meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam menjalankan perannya melakukan pengajaran, penting bagi guru memperhatikan emosi siswanya (Warsah, 2020b). Pengajaran yang menyenangkan mempermudah siswa memahami pelajarannya. Bahkan, senangnya hati siswa meningkatkan motivasi siswa untuk giat belajar. Menurut Iif Khoiru Ahmadi (2011: 31), belajar menyenangkan berarti sifat terpesona dengan

keindahan, kenyamanan, dan kemanfaatannya sehingga mereka terlibat dengan asyik dalam belajar sampai lupa waktu, penuh percaya diri, dan tertantang untuk melakukan hal serupa atau hal yang lebih berat lagi. Membuat belajar menyenangkan menjadi bagian dari kompetensi pedagogi yang penting bagi guru. Misalnya dengan sistem *blended learning* (Wardani, Toenlioe, Wedi, 2018: 13-18). Atau menggunakan komunikasi model *laswell* dan *stimulus-organism-response* (Kurniawan, 2018: 60-68). Dapat juga menggunakan metode *black knight* (Arhas, 2018: 165-172). Bisa juga dengan model pembelajaran *joyful learning* (Musbhirah, Muntari dan Al Idrus, 2018: 26-33).

Selain itu, guru wajib memiliki kompetensi sosial (Warsah & Uyun, 2019). Kompetensi sosial adalah karakter, sikap dan perilaku atau kemauan dan kemampuan untuk membangun simpul-simpul kerja sama dengan orang lain yang relatif bersifat stabil ketika menghadapi permasalahan di tempat kerja yang terbentuk melalui sinergi atau watak (Warsah, 2020a), konsep diri, motivasi internal serta kapasitas pengetahuan sosial (Spencer dan Spencer, 1993: 39)

Meskipun empat kompetensi ini sebenarnya banyak mendapatkan kritikan. Apalagi ketika pemerintah melakukan uji kompetensi yang hanya berfokus pada kompetensi pedagogi dan profesional. Praktis dua kompetensi lainnya tidak mendapat perhatian dalam menguji kompetensi seorang guru. Hal inilah yang dikritik oleh Andina (2018: 204-220). Ia lebih sepakat dengan Libanio, Amaral dan Migowski yang membagi kompetensi pada tiga hal yakni kompetensi personal, kolektif dan organisasional.

Namun, kompetensi tetap memiliki lineritas dengan kinerja guru. Semakin tinggi kompetensi guru maka semakin tinggi pula kinerjanya (Setianingsih dan Kader, 2018: 313-320). Berbagai

riset juga menunjukkan bahwa kompetensi guru berpengaruh positif pada hasil belajar siswa (Sartika, Dahlan dan Waspada, 2018: 39-51) (Hikmah, 2018: 9-16). Kompetensi yang demikian ini sesungguhnya dapat ditemukan dalam nilai-nilai Islam. Sebagai agama yang komprehensif dan sangat mengagungkan cahaya ilmu, Islam juga memberikan banyak penjelasan terkait dengan peran pendidik.

Melihat pentingnya penjelasan secara komprehensif kepribadian dan tugas guru dalam pandangan Islam menjadi sangat penting (Hasyim & Warsah, 2021). Di tengah kegamangan sistem pendidikan Indonesia dalam meningkatkan kompetensi guru maka buku ini diharapkan menjadi bagian dari upaya menjelaskan kompetensi guru tersebut. Melalui buku ini penulis mencoba menelisik bagaimana semestinya kepribadian pendidik dalam pandangan Islam. Penulis mencari berbagai sumber referensi untuk memahami secara holistik kepribadian pendidik dalam perspektif Islam.

Berikut Outline buku *Perspektif Islam tentang Kepribadian Pendidik:*

BAB I Pendahuluan

BAB II Guru dalam Pandangan Islam

A. Hakikat Guru

B. Guru Fondasi Pendidikan

C. Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

D. Ruang Lingkup Profesi Keguruan

E. Landasan Filosofis Profesi Keguruan

F. Tujuan dan Prinsip Profesi Keguruan

BAB III Kepribadian Guru dalam Islam

A. Apa Kepribadian itu

B. Kepribadian Guru

C. Pentingnya Kepribadian Guru

BAB IV Adab dan Taqwa

BAB V Kepribadian Rasulullah sebagai Pendidik

A. Kesempurnaan Metode

B. Kesempurnaan Tujuan

BAB VI Pembelajaran yang Menyenangkan

A. Hakikat Pembelajaran yang menyenangkan

B. Metode Pembelajaran yang Efektif

C. Makna Penting Pendekatan Pembelajaran

BAB VII Kualitas Guru dalam Pembelajaran

A. Kreativitas dalam Kegiatan Pembelajaran

B. Mendidik dengan kasih sayang

C. Mengembangkan Sumber Belajar

BAB VIII Urgensi Guru dalam Pendidikan

A. Peran sebagai Orang Tua di Sekolah

B. Peran sebagai Contoh yang Baik untuk Ditiru

Bab buku ini dapat digambar dalam deskripsi sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi penjelasan terkait latar belakang penulisan buku dan gambaran isi buku ini terkait dengan bagaimana kepribadian pendidik dalam pandangan Islam.

BAB II Guru dalam Pandangan Islam berisi tentang bagaimana hakikat pendidik secara teoretis menurut Islam, para ahli dan menurut perundang-undangan. Kemudian bagaimana peran guru dalam dunia pendidikan.

BAB III Kepribadian Guru dalam Islam berisi tentang peran penting kepribadian guru dalam membentuk kepribadian anak dan bagaimana Islam menggambarkan kepribadian guru.

BAB IV Adab dan Taqwa yang membicarakan tentang posisi adab dan ketakwaan bagi seorang pendidik.

BAB V Kepribadian Rasulullah Sebagai Pendidik berisi deskripsi sosok Rasul dalam perannya sebagai pendidik.

BAB VI Pembelajaran yang Menyenangkan berisi bagaimana membangun pembelajaran yang menyenangkan dan efektif mencapai tujuan. Metode apa yang dapat diaplikasikan untuk hal ini.

BAB VII kualitas Guru dalam Pembelajaran.

BAB VII Urgensi Guru dalam Pendidikan berisi tentang peran penting guru dalam bangunan pendidikan.

BAB II
Guru dalam Pandangan Islam

A. Hakikat Guru

Guru merupakan sosok pendidik yang selalu dicontoh oleh peserta didiknya. Panutan yang baik untuk peserta didiknya, oleh sebab itu guru harus memiliki beberapa hal yang baik untuk dicontoh, seperti perilaku, disiplin, tepat waktu, dan sebagainya (Angdreani, Warsah, & Karolina, 2020). Guru tidak bisa hanya berperan mentransfer ilmu pengetahuan kognitif semata. Lebih dari itu, ia berperan membangun akhlak sebagai aspek afektif. Untuk itulah, guru harus mampu menjadi teladan. Agar ia tidak mendapatkan kebencian dari Allah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٢

كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٣

> Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan {Q.S. Ash-Shaff (61) : 2-3}.

Berkaitan dengan hal tersebut guru juga akan memiliki beberapa sebutan karena dirasa seseorang yang mumpuni dalam bidangnya. Sebutan untuk guru banyak sekali tersebut dalam berbagai istilah, salah satunya adalah “Guru adalah pahlawan tanpa tanda saja”, hal ini berarti bahwa guru memiliki andil besar dalam bidang pendidikan. Naim (2011: 1) mengungkapkan bahwa disematkannya gelar pahlawan bagi guru menunjukkan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru. Dalam praktiknya guru mengemban banyak hal yang sangat mulia. Tugasnya tidak hanya mentransfer ilmu, namun juga mengembangkan dan membuat ilmu itu bisa diaplikasikan oleh peserta didiknya. Allah sendiri memberikan apresiasi kedudukan yang lebih bagi guru sebagai orang yang berilmu.

يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ
خَبِيرٞ ١١

...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan {Q.S. Al-Mujadillah (58) : 11}

Menurut Naim (2011:5) dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru sangat dihormati. Sosok guru adalah orang yang alim, wara, Shaleh dan sebagai teladan. Untuk itu, guru dituntut beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Hal ini tercermin bahwa seorang guru dalam perilakunya harus menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai moral yang berlaku, dengan begitu wibawa seorang guru akan tercermin dari kebiasaan yang dilakukan.

Bagi guru kepribadiannya merupakan manifestasi yang akan dibawa dan disimpan dalam kehidupan peserta didiknya (Warsah & Uyun, 2019). Hal ini disadari guru bukan merupakan tuntutan dan keterpaksaan dalam mencontohkan kepribadian yang baik untuk diberikan. Kemampuan guru dalam mentransfer ilmu dan memberikan panutan yang baik tidak terlepas dari kemampuannya di bidang pendidikan (Uyun & Warsah, 2021). fenomena kemampuan guru hanya dapat mentransfer ilmu tanpa mampu memberikan contoh yang baik akan terjadi ketidakseimbangan antara hal itu, dan peserta didik akan sangat dirugikan. Kemampuan tersebut sangat besar sekali pengaruhnya dalam bangku pendidikan. Habibie (dalam Wibowo, 2012:2) menyatakan bahwa peran seorang guru sangat penting, khususnya ditingkat dasar dan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan dasar guru berpengaruh terhadap nilai agama dan moral yang dapat diimplementasikan pada kegiatan pembiasaan. Tolak ukur inilah yang nantinya akan membawa perubahan pada masa depan yang memiliki karakter yang mulia, tidak hanya memiliki pengetahuan saja. Ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang masih sangat minim kualitasnya serta meningkatkan kualitas di dunia pendidikan.

Mulyasa (2017:198) mengungkapkan Menurut Undang-Undang Sisdiknas tentang Guru pasal 39 ayat 2 "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian". Hal ini mengartikan bahwa guru terlibat dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, baik sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan sampai selesai kegiatan pembelajaran.

Guru harus memiliki kemampuan khusus untuk mengemban profesinya tersebut. Peran guru di dalam kelas memiliki peran utama dalam proses pembelajaran. Dalam perkembangan teknologi yang semakin maju, peran guru seolah-olah mulai mengalami perubahan. Dengan hal itu guru mengalami banyak masalah yang rumit. Semakin canggih peradaban teknologi di bidang pendidikan, semakin guru akan mendapatkan tantangan yang besar. Kemampuan dan keahlian guru sangat perlu ditingkatkan untuk mempersiapkan dan menghadapi masalah tersebut. Upaya tersebut harus secara sadar dilakukan oleh guru karena ini menyangkut peningkatan kualitas dalam memperbaiki diri supaya tidak kalah dengan perubahan-perubahan yang ada sekarang ini. Normalnya seorang guru harus mampu mengikuti informasi yang selalu *up-date* dengan begitu tidak akan tertinggal beberapa hal khususnya ketika berhadapan dengan peserta didiknya. Seorang guru selain dari bentuk semangat dari dalam dirinya, juga dibutuhkan semangat dari pemerintah untuk menunjang kinerjanya, hal ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan mutu dari tenaga pengajar. Dibutuhkan suatu pelatihan untuk menunjang dari kemampuan guru, selain itu dari segi finansial sebaiknya pemerintah juga memperhatikan kesejahteraan guru. Agus Wibowo (2012:4) menjelaskan bahwa ketika kesejahteraan guru terjamin maka profesionalisme dan kualitas mereka akan meningkat. Hal itu akan terjadi karena guru akan lebih fokus pada profesinya, dan ini akan memberikan pengaruh besar pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dengan begitu mutu pendidikan akan sedikit demi sedikit mengalami peningkatan. Guru merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas mengajar, mendidik dan melatih. Mendidik bermakna membangun nilai-nilai yang menjaga martabat kemanusiaan dan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Mengajar dapat diartikan tugas untuk

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lebih dari itu, dalam Islam guru adalah pembawa misi Islam. Sedangkan melatih, terkait dengan peran-peran guru dalam mengembangkan ketrampilan-ketrampilan bagi siswanya. Profesional merupakan kompetensi yang sangat penting bagi sosok guru, bahkan juga bagi setiap profesi.

Guru dapat dikatakan profesional apabila dalam proses pembelajaran melibatkan beberapa unsur atau komponen pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik kriteria guru profesional dalam pembelajaran diantaranya yaitu: mampu mempraktikkan teknik-teknik mengajar yang baik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan (Hamalik, 2006:38).

Kompetensi guru dibangun berdasarkan keahlian bidang studi yang diajarkan, maka profesi guru tidak tergantung kepada apa yang mereka ajarkan dan dijenjang mana mereka mengajar (Djohar, 2006: 22). Lebih dari itu, kemuliaan hati seorang guru diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak seorang guru benar-benar dapat menjadi wujud nyata ilmu yang ia miliki. Akhlak ini merupakan nilai yang bangunannya dapat diperoleh melalui agama yakni Islam.

Islam sangat mementingkan posisi Akhlak. Bahkan Nabi sendiri di dalam hadisnya menjelaskan bahwa ia diturunkan untuk menyempurnakan akhlak. Tentu akhlak yang dimaksud Nabi adalah akhlak dalam makna yang luas sebagai sikap dan perilaku baik dalam peran khalifah untuk memakmurkan bumi.

Jika demikian, di sinilah akhlak guru menjadi hal yang sangat penting. Ia menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Ia tidak diharapkan hanya membicarakan perilaku baik, namun juga mempraktikkannya dalam kehidupan dan dapat menjadi contoh bagi anak didiknya.

Allah menyatakan kebenciannya pada orang yang hanya dapat berkata, tapi jauh dari sikap, tindakan dan perilaku yang dikehendaki Tuhan.

Maka dalam Islam, guru tidak boleh hanya berperan sebagai sosok yang mentransfer ilmu pengetahuan. Ia haruslah sosok yang bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan kapasitas keilmuannya.

Guru tidak layak menyimpan dan menumbuhkan sifat-sifat buruk seperti iri dengki, bermuka dua, suka bergosip, menyuap, malas, pemarah dan berlaku kasar terhadap orang lain, apalagi terhadap anak didiknya. Dengan demikian, kepala sekolah sebagai top manajer mengarahkan kepada para guru di sekolahnya untuk berbuat baik terhadap anak didiknya, membimbing, menasihati, memberikan contoh yang baik kepada anak didik didiknya. Dengan demikian, guru merupakan komponen penting dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) bagi setiap bangsa. Wajar saja Kaisar Jepang pasca runtuhnya kota Nagasaki dan Hiroshima oleh nuklir sekutu menanyakan jumlah guru yang tersisa, bukan jumlah prajurit perang. Sebab, dengan guru yang memadai dalam kualitas dan kuantitas salah satu aspek penting dalam pengembangan sumber daya manusia.

Sebagai komponen penting pengembangan SDM dalam bidang kependidikan, seorang guru harus berperan secara aktif dan dinamis sebagai tenaga profesional. Prinsip integritas, loyalitas, dedikasi, dan *responsibility* sebagai pendidik profesional menjadi tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Bangsa dan masyarakat menanti sosok guru yang mampu mengembalikan Marwah pendidikan. Mengharapkan guru-guru yang profesional lahir untuk menjadi solusi dalam kekalutan dunia pendidikan saat ini. Menjadi pionir dalam mencari akar masalah dan

solusi. Memiliki kepedulian yang tinggi dan rasa ingin berbagi terlebih dalam bidang pendidikan. Harapannya, kesemrawutan dunia pendidikan akan dapat ditemukan solusinya melalui rasa peduli dan keinginan berbagi. Menjadi penggerak dalam upaya mengangkat "batang terendam" tersebut menjadi pendidikan yang bermutu atau berkualitas.

Guru harapan masa depan, dituntut memiliki wawasan sekaligus *skill* untuk mengembangkan potensi para siswanya dalam berbagai aspek (Tamara, Sugiatno, Yanuarti, Warsah, & Wanto, 2020). Baik sisi kognitif, afektif juga psikomotorik, sehingga peserta didik berkembang sikap mandiri, berperilaku adaptif, kooperatif, dan kegigihan dalam kompetisi yang menantang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru diharapkan membangun secara efektif motivasi, percaya diri serta kemampuan bekerja sama siswanya. Guru atau pendidik salah satu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam segala aspek bahkan juga pertumbuhan (Erdiyanto, Asha, Warsah, Hamengkubuwono, 2020). Makanya wajar jika guru atau sekolah memperhatikan kantin ataupun makanan yang dikonsumsi peserta didik. Guru merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap peserta didiknya setelah orang tua. Bahkan tidak jarang nasihat guru lebih diperhatikan anak dibandingkan orang tuanya sendiri.

Menurut Kunandar, "salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan

dan keteladanan. Dari hal di atas Kunandar juga menjelaskan bahwa guru mempunyai misi dan tugas yang berat, namun mulia dalam mengantarkan tunas-tunas bangsa ke puncak cita-cita. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadi guru yang profesional, baik secara akademis maupun non akademis" (Kunandar, 2010: 5).

Berdasarkan penjelasan Munandar di atas dapat dipahami bahwa guru merupakan unsur yang sangat vital dalam dunia pendidikan. Tanpa guru, tak mungkin pendidikan mencapai hasilnya. Menilik tujuan pendidikan yang begitu tinggi, menjadikan tugas seorang guru tidaklah ringan. Guru tidak hanya wajib menguasai bahan ajar, melainkan guru itu juga harus memiliki kemampuan memahami peserta didik. Selain itu, semua sistem perencanaan pembelajaran menjadi tugas yang harus diemban seorang guru. Dimulai dari merancang dan melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar secara simultan. Di dalam proses tersebut, guru dengan segala kompetensi yang ia miliki mengemban tugas mengembangkan segala potensi peserta didik. Sehingga kompetensi guru dalam proses pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh undang-undang Guru dan Dosen berserta peraturan turunannya memang menjadi hal yang sangat penting diperhatikan semua stakeholder pendidikan, terlebih pemerintah yang menaungi pendidikan.

Dengan adanya peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang kompetensi guru, menjadikan kompetensi tersebut sebagai syarat mutlak bagi pengakuan akan profesionalitas seorang guru dengan segala hak yang melekat atas profesi tersebut. Guru tidak dapat dikatakan sebagai profesi remeh yang siapa pun

dapat menjalaninya. Syarat-syarat kompetensi yang diamanahi undang-undang untuk dimiliki seorang guru tidaklah sederhana. Menandakan perannya yang juga tidak mudah bahkan sangat penting bagi bangsa dan negara. Guru bukanlah hanya pengajar semata, melainkan sebagai fasilitator dan pendidik yang bekerja secara kontinu dalam mencapai tujuan besar pendidikan dalam segala levelnya. Tidak mungkin pendidikan dapat terlaksana tanpa guru, apalagi berharap dapat mencapai tujuannya. Manusia dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk, berkat peran guru dalam makna luas yang membimbing manusia (Rimang, 2011:3)

Selama ini, salah satu problem guru adalah profesi yang dinomor doakan. Ia dapat dimasuki oleh siapa pun dari berbagai latar belakang pendidikan termasuk yang berasal dari non kependidikan. Ditambah lagi perhatian terhadap hak-hak guru secara layak masih belum menjadi perhatian serius. Bahkan *input* dan *output* lembaga penyelenggara tenaga kependidikan juga diragukan prosesnya. Lemahnya proses seleksi memberi dampak pada kurang menantangnya bidang ini. Semua ini tentu menjadi bagian dari tantangan berat peningkatan mutu pendidikan.

Padahal, guru dituntut memiliki kepribadian 'paripurna' dengan daya spiritual, emosional, moral, cinta kasih, dan berbagai kompetensi kepribadian lainnya yang sangat penting termasuk estetika (Uyun & Warsah, 2019). Siti Suwadah Rimang menegaskan hal ini bagaimana guru dituntut memiliki kemuliaan hati yang tidak hanya ada pada saat di ruang kelas dan sekolah, pun tidak cukup ada pada kertas-kertas seperti rapor. Daya kalbu sosok guru harus ter ejawantahkan pada kehidupan sehari-hari sehingga menjadi daya dorong pada perubahan perilaku dan karakter siswanya (Rimang, 2011:3)

B. Guru Fondasi Pendidikan

Keberadaan guru dalam pendidikan menjadikan sosok yang paling penting dalam meningkatkan mutu kualitas pendidikan bangsa ini. Hal itu dikarenakan pendidikan diperuntukkan bagi kualitas sumber daya manusia. Guru menjadi motor dalam dunia pendidikan. Bagaimana tidak, setelah pemerintah menetapkan kurikulum, praktiknya mutlak berada ditangan guru.

Gurulah yang mendesain rencana pembelajaran pada kelas-kelasnya. Setelah ditetapkan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) oleh pemerintah, maka guru yang merumuskan indikator yang harus dicapai dalam meraih KI dan KD tersebut. Setelahnya guru juga yang menentukan materi atau sumber belajarnya.

Setelah direncanakan dengan matang, guru juga yang mempraktikkan atau menjalankan proses pembelajaran. Guru pula yang mengevaluasi hasil pembelajaran, memberi nilai pada setiap siswa, menentukan lulus tidaknya pada kelas tersebut. Artinya peran guru sangat penting dalam proses pendidikan. Ia layaknya fondasi yang harus ada demi tegak berdirinya pendidikan.

C. Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

UU No. 20 tahun 2003 pada 39 ayat 2 menjabarkan bahwa pendidik adalah "tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi" (Mulyasa, 2011:198). Tenaga kependidikan yaitu orang yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya,

serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Profesi menjadi seorang guru selayaknya harus disadari menjadi sebuah pekerjaan panggilan jiwa, sehingga pekerjaan menjadi guru akan mudah dan ringan dalam pelaksanaannya. Penyebab seorang guru menganggap pekerjaan guru menjadi pekerjaan yang rumit, karena pada umumnya tugas guru tidak hanya mengajar. Tugas guru sangat kompleks selain mengajar sebagai bagian dari tugas pedagogi, ada tugas lain terkait kompetensi kepribadian, sosial dan profesional.

Menurut Al-Ghazali (dalam Naim, 2008:16) mengungkapkan beberapa kewajiban guru agar dapat menjadi kriteria guru yang semestinya, antara lain sebagai berikut :

1. Penuh kasih sayang terhadap anak didik dan memberlakukan mereka layaknya anak sendiri;
2. Ikhlas hanya mengharap keridoan Tuhan;
3. Aktif memberi wejangan pada peserta didik agar menjadi lebih baik;
4. Melindungi peserta didik dari sikap, tindakan dan perbuatan tercela;
5. Menyesuaikan bahasa dalam berkomunikasi kepada peserta didik agar mudah dimengerti;
6. Tidak menumbuhkan kebencian peserta didik terhadap ilmu lain;
7. Pentingnya penjelasan kepada anak didik di bawah umur, yang mudah dipahami sesuai level usia mereka, bahkan tidak perlu dipentingkan rahasia atau hikmah-hikmah yang menyertai hal tersebut agar tidak menggelisahkan pikirannya
8. Pendidik wajib menjadi tauladan dalam mempraktikkan ilmunya, dan jangan berlainan apalagi bertentangan antara kata dengan perbuatan.

Dalam Quran tugas pendidik salah satunya dapat dilihat pada Surat Al-Imran ayat 64.

لَقَدۡ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذۡ بَعَثَ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡ أَنفُسِهِمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ١٦٤

> Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata {Q.S. Al-Imran (3): 164}.

Dari ayat ini jelas, tugas guru tidaklah sederhana. Ia harus membimbing anak didiknya agar selamat di kehidupan dunia juga kehidupan akhirat. Maka ia harus membersihkan jiwa mereka, mengajarkan kebenaran, agama, nilai-nilai serta kompetensi-kompetensi menghadapi berbagai problema kehidupan.

Selain itu, seorang guru harus bisa menaruh kasih sayang kepada muridnya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses kegiatan pembelajaran tanpa ada rasa jalinan kasih sayang, tidak mungkin akan tercipta kondisi yang baik. Hal ini karena hubungan guru dan murid memberikan pengaruh yang positif. Ketika hubungan telah tercipta dengan baik, maka kondisi nyaman akan dimiliki oleh murid. Dengan begitu pada saat guru menyampaikan ilmu yang diberikan untuk anak akan tersampaikan dengan baik.

Guru harus mampu menganggap muridnya sebagai anaknya sendiri, namun dalam batasan pada kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, proses kegiatan pembelajaran agar tercipta sama seperti seorang guru berada dalam lingkungan keluarga yang dapat membelajarkan muridnya seperti anak sendiri.

Dalam profesi guru harus memiliki jiwa yang tidak memperhitungkan semua dengan materi, karena hanya untuk niat beribadah dan mencari ridho dari Allah. Inilah yang menjadi poin positif karena sejatinya seorang guru ikhlas tanpa mengharap apa-apa. Dengan keberhasilan yang dicapai oleh anak didiknya merupakan bentuk kebahagiaan dan kepuasaan sendiri bagi seorang guru.

Guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan untuk anak didik, namun sebuah pesan nasehat yang diberikan juga penting untuk bekal di masa depan. Untuk itu dalam kesempatan apa pun dalam kegiatan pembejaran upayanya seorang guru harus mampu memberikan pesan nasehat yang bermanfaat untuk anak didik. Pesan yang bernilai positif akan memberikan dampak pengaruh yang besar pada peserta didik dalam memaknai setiap kejadian yang ada (Trianti, Nuzuar, Siswanto, Warsah, & Wanto, 2020). Mampu untuk menerima dengan ikhlas dan bersyukur pada Tuhan-Nya. Dengan sebuah nasehat positif akan bisa membelajarkan peserta didik pada hal-hal yang baik yang dilakukan dan mencegah dari perilaku yang sepantasnya tidak boleh dilakukan.

Anak didik di dalam kelas memiliki karakteristik yang khas pada dirinya masing-masing, selain guru mampu membedakan tentang perkembangan peserta didik, guru juga harus mampu mengondisikan serta membawa suasana yang nyaman, dan menyenangkan untuk anak didik. Salah satunya adalah ketika berkomunikasi dengan anak sebaiknya memakai bahasa yang

digunakan dengan mudah dan mampu dipahami oleh anak didik. Agar dalam proses interaksi guru dan anak didik tidak mengalami permasalahan. Dan dalam penerimaan sebuah materi anak didik juga mampu menerima dengan baik dari apa yang disampaikan oleh guru. Dengan begitu tidak akan ada salah paham atau salah persepsi pada pembangunan pengetahuan anak yang dibentuk pada setiap materi pelajaran. Materi pelajaran wajib disampaikan dengan penjelasan yang mudah dan menyenangkan bagi anak. Ini berati tidak ada hanya salah satu materi yang diberikan pada anak, hindari untuk memberikan pemahaman bahwa ada salah satu materi yang sulit dimengerti. Hal ini akan menimbulkan ketakutan dan kecemasan bagi anak didik, dan mereka akan membenci pada satu materi tersebut. Sehingga akan muncul rasa fanatik dan benci pada salah satu materi pelajaran tersebut. Ketakutan akan membuat anak didik semakin jauh dengan materi tersebut, dan semakin merasa kesulitan pada hal tersebut. Untuk itu, di sini peran guru adalah mampu menyeimbangkan pemahaman anak didik pada materi yang dianggap mudah dan yang dianggap sulit.

Pada peserta didik yang di bawah umur, sebaiknya guru juga mampu menggunakan bahasa yang tidak menyulitkan anak, sederhanakan sebuah kata-kata agar mudah dipahami anak didik. Sebaiknya tidak menggunakan kata-kata pemahaman yang terlalu tinggi, karena mengingat pemahamannya masih rendah. Kriteria selanjutnya adalah guru harus mampu mengamalkan ilmunya, lain kata lain perbuatannya. Guru sebagai seorang yang dijadikan contoh, ketika apa yang diajarkan berbeda dengan apa yang dilakukannya ini akan memberikan citra yang kurang baik terhadap profesinya sebagai guru. Guru harus mampu mengamalkan apa yang menjadi ucapannya dengan perbuatannya. Ini secara tidak sengaja akan menjadi perhatian peserta didik. Apa yang sudah

diajarkan di dalam kelas kemudian di luar kelas tidak dilakukan guru dengan semestinya, maka anak didik akan berpandangan bahwa guru tidak konsisten, dan pastinya akan menjadi hal yang ditiru juga oleh anak didiknya.

Dari beberapa kewajiban guru yang akan menjadikan kriteria guru yang semestinya dapat disimpulkan bahwa guru memiliki tugas tidak hanya mengajar di dalam kelas, memberikan ilmu pengetahuan, menjadi seorang panutan anak didik di sekolah. Padahal banyak sekali kewajiban guru selain hal tersebut yang akan menjadikan guru menjadi seorang fondasi kemampuan anak dalam hal pengetahuan, akhlak, moral dan agama. Untuk itu sejatinya seorang guru harus mampu menjadi sosok yang mengemban tugas dengan baik dan tanpa mengharap apa pun selain ridho pada Allah.

D. Ruang Lingkup Profesi Keguruan

Tujuan umum dari pendidikan tidak lain membantu peserta didik mencapai perkembangan dalam berbagai aspek secara optimal. Untuk mencapai itulah guru mengambil peran penting sebagai fasilitator (Warsah, Morganna, Uyun, Hamengkubuwono, & Afandi, 2021). Sebagai insan profesional ada tiga bidang peran yang diambil oleh guru yakni layanan instruksional, layanan administrasi, dan layanan bantuan akademik sosial pribadi.

a. Pertama, bertugas menyelenggarakan proses belajar mengajar yang berkualitas, hal ini menjadi tugas utama dan peran terbesar dari profesinya sebagai guru.

b. Kedua, peran di luar proses belajar namun ikut mempengaruhi keberhasilan belajar. Guru harus mengambil posisi sebagai fasilitator yang membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik tersebut.

c. Ketiga, guru berperan dalam pengelolaan sekolah agar semakin berkualitas dan memudahkan pencapaian tujuan belajar, visi misi sekolah dan yang lebih luas tujuan pendidikan nasional.

Secara kontekstual dan umum, ruang lingkup kerja guru itu mencakup aspek-aspek :

1. Kemampuan profesional mencangkup :
   a. Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya
   b. Penguasaan dan penghayatan atas wawasan dan landasan kependidikan dan keguruan.
   c. Penguasaan proses-proses pendidikan, keguruan, dan pembelajaran.
   d. Kemampuan sosial mencangkup kemampuan untuk menyesuaikan diri pada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.
2. Kemampuan personal (pribadi) mencakup :
   a. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsure-unsurnya.
   b. Pemahaman penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogianya di anut oleh seorang guru.

   Seorang menampilkan unjuk kerja yang profesional apabila dia mampu menampilkan keandalannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Keandalan kerja itu dapat di lihat dari berbagai segi berikut ini:

   a. Mengetahui, memahami dan menerapkan apa yang harus di kerjakan sebagai guru.
   b. Memahami mengapa dia harus melakukan pekerjaan itu.

c. Memahami serta menghormati batas-batas kemampuan dan kewenangan profesinya dan menghormati profesi lain.
d. Mewujudkan pemahaman dan penghayatannya itu dalam perbuatan mendidik, mengejar dan melatih.

Ruang lingkup profesi guru dapat pula di bagi ke dalam dua gugus, yaitu (Soedarjo, 1982):

a. Gugus kemampuan profesional mencakup:
   1. Merencanakan program belajar mengajar
      a. Merumuskan tujuan-tujuan instruksional
      b. Menguraikan deskripsi satuan bahasan
      c. Merancang kegiatan belajar mengajar
      d. Memilih media dan sumber mengajar
      e. Menyusun instrumen informasi
   2. Melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar.
      a. Memimpin dan membimbing proses belajar mengajar.
      b. Mengatur dan mengubah suasana belajar mengajar.
      c. Menetapkan dan mengubah urutan kegiatan belajar.
   3. Menilai kemajuan belajar.
      a. Memberikan skor atas hasil evaluasi
      b. Mentransformasikan skor menjadi nilai.
      c. Menetapkan rangking.
   4. Menafsirkan dan memanfaatkan berbagai informasi hasil penilaian dan penelitian untuk memecahkan masalah profesional kependidikan.
b. Gugus pengetahuan dan penguasaan teknik dasar profesional mencakup hal-hal berikut:
   1. Pengetahuan tentang disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan studi (structure, concept, and way of knowing).

2. Penguasaan bidang studi sebagai objek belajar.
3. Pengetahuan tentang karakteristik/perkembangan belajar.
4. Pengetahuan tentang berbagai model teori belajar(umum maupun khusus).
5. Pengetahuan dan penguasaan berbagai proses belajar(umum dan khusus)
6. Pengetahuan tentang karakteristik dan kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik sebagai latar belakang dan konteks berlangsungnya proses belajar.
7. Pengetahuan tentang proses sosialisasi dan kulturisasi.
8. Pengetahuan dan penghayatan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa.
9. Pengetahuan dan penguasaan berbagai media sumber belajar (Elsivi, Archanita, Wanto, & Warsah, 2020).
10. Pengetahuan tentang berbagai jenis informasi kependidikan dan manfaatnya.
11. Penguasaan teknik mengamati proses belajar mengajar.
12. Penguasaan berbagai metode belajar.
13. Penguasaan teknik menyusun instrumen penilaian kemajuan belajar.
14. Penguasaan teknik perencanaan dan pengembangan program belajar mengajar.
15. Pengetahuan tentang dinamika hubungan interaksi antara manusia, terutama dalam proses belajar mengajar.
16. Pengetahuan tentang sistem pendidikan sebagai bagian terpadu dari sistem sosial Negara bangsa.
17. Penguasaan teknik memperoleh informasi yang diperlukan untuk kepentingan proses pengambilan keputusan.

Profil kemampuan dasar guru yang harus dimiliki sebagai seorang profesional yaitu sebagai berikut.

1. Menguasai bahan
    a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
    b. Menguasai bahan pendalaman bidang studi.
2. Mengelola program belajar mengajar.
    a. Merumuskan tujuan instruksional
    b. Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar.
    c. Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat.
    d. Melaksanakan program belajar mengajar.
    e. Mengenal kemampuan anak didik.
    f. Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.
3. Mengelola kelas
    a. Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran .
    b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
    c. Menciptakan disiplin kelas.
4. Menggunakan media atau sumber
    a. Mengenal, memilih dan menggunakan media.
    b. Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana.
    c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar
    d. Mengembangkan laboratorium.
    e. Menggunakan micro teaching dalam program pengalaman lapangan.
    f. Menguasai landasan-landasan kependidikan
    g. Mengelola interaksi belajar mengajar
    h. Menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran
    i. Melaksanakan program pelayanan bimbingan dan konseling

j. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan konseling
k. Menyelenggarakan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

E. Landasan Profesi Keguruan

1. Pancasila

Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1985 ditetapkan sebagai dasar pendidikan nasional melalui Pasal 2 UU No. 2 Tahun 1989 UUD 1945. Pada penjelasan Undang-Undang ini ditegaskan bahwa "pembangunan nasional termasuk di bidang pendidikan, adalah pengamalan Pancasila, dan untuk itu pendidikan nasional mengusahakan antara lain: Pembentukan manusia Pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri" (Undang-Undang, 1992: 24). Selain itu, pada Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1978 tentang P4 menegaskan pula bahwa "Pancasila itu adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia, dan dasar negara Republik Indonesia". Makanya ketika Standar Pendidikan Nasional melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 57 Tahun 2021 tidak mencantumkan Pancasila dan Bahasa Indonesia sebagai bagian dari standar menimbulkan kontra yang panjang. Pancasila sebagai sumber dari segala gagasan mengenai wujud manusia dan masyarakat Indonesia yang dianggap baik, sumber dari segala sumber nilai yang menjadi pangkal serta muara dari setiap keputusan dan tindakan dalam pendidikan, dengan kata lain Pancasila sebagai sumber nilai dalam pendidikan.

Pancasila itu haruslah dalam arti keseluruhan dan keutuhan kelima sila dalam Pancasila itu, sebagai yang dirumuskan dalam pembukaan UUD 1945, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa,

Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam Buku I Bahan Penataran P4 dikemukakan bahwa Tap MPR No. II/MPR/1978 tersebut di atas memberi petunjuk nyata dan jelas wujud pengamalan kelima sila Pancasila. Bagi bidang pendidikan, hal ini sangat penting karena akan terdapat kepastian nilai yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan.

2. Undang-undang Dasar Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional

Dalam Bab I pasal 1 mengenai Ketentuan Umum UU Republik Indonesia di tuliskan bahwa yang dimaksudkan di dalam UU tersebut adalah:

a. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.
b. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
c. Sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.
d. Jenis pendidikan adalah pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya.
e. Jenjang pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran.

Dalam UUD Bab VII pasal 27 tentang Tenaga Kependidikan dituliskan bahwa:

a. Tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan/atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.
b. Tenaga kependidikan, meliputi tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik pengawas, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan, pustakawan, laboran dan teknisi sumber belajar.
c. Tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen.

Selain undang-undang dasar ada beberapa landasan turunan bagi profesi guru salah satunya adalah Undang-Undang nomor 14 tahun 2014 tentang Guru dan Dosen.

3. Agama

Selain Pancasila dan Undang-Undang, profesi keguruan memiliki agama sebagai landasan. Islam sangat menghargai Ilmu, maka orang yang mempelajari dan mengajari suatu ilmu mendapat kedudukan yang tinggi dalam pandangan Islam. Ada banyak ayat Quran yang menjelaskan tentang pendidikan termasuk guru sebagai pendidik, diantaranya Al-Mujadilah ayat 11, Al-Imran 104, Fathir 28 dan banyak yang lainnya, termasuk juga penjelasan dari hadis Nabi.

F. Tujuan dan Prinsip Profesi Keguruan

1. Tujuan Profesi Keguruan

Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggungjawab. Merupakan indikator umum yang dapat dijadikan barometer pencapaian mutu pendidikan secara nasional dari setiap satuan pendidikan tertentu.

Perengkat lain yang kemudian menjadi dasar peningkatan mutu pendidikan adalah UU RI No. 14 Tahun 2005 bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi, maksudnya adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam kompetensi Pedagogis yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadiannya itu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut surya (2005:48) bahwa profesionalisme guru mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan., karena:

a. Profesionalisme guru memberikan jaminan perlindungan kepada masyarakat umum.
b. Professional guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki citra profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh masyarakat rendah.
c. Profesionalisme guru memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memberikan kemungkinan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya.

Dalam UU no. 14 tahun 2005 Bab II Pasal 6 tentang kedudukan, fungsi dan tujuan, kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

2. Prinsip Profesi Keguruan

Dalam UU no. 14 Tahun 2005 Pasal 7 Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.

e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan

Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

BAB III
Kepribadian Guru dalam Islam

A. Apa Itu Kepribadian

Kepribadian yang baik adalah saat seseorang mampu berpikir bijak dan berpandangan luas, sehingga keputusan-keputusannya dapat menjadi solusi dalam berbagai masalah (Uyun & Warsah, 2019). Hal ini tetap tergantung pada bagaimana individu memiliki dasar pembentukan karakter yang baik. Pada dasarnya kepribadian erat dengan pembentukan karakter. Seperti diungkapkan oleh Mulyasa bahwa istilah karakter juga memiliki keterkaitan dengan personality (kepribadian) seseorang, sehingga seseorang bisa dianggap berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral (Mulyasa, 2011:4).

Jika demikian maka dalam Islam kepribadian itu tidak lain adalah akhlak. Akhlak dalam Islam adalah wujud daripada keimanan. Dalam Quran Allah menjelaskan kedudukan akhlak ini dalam banyak ayat, diantaranya :

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ
ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ

وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلۡمُوفُونَ بِعَهۡدِهِمۡ إِذَا عَٰهَدُواْۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِي
ٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلۡبَأۡسِۗ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُتَّقُونَ

> Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan Shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa {Q.S. Al-Baqarah (2) : 177}

Rasul sendiri menyatakan bahwa ia hadir sebagai penyempurnakan akhlak. Akhlak yang baik maknanya kepribadian yang baik pula.

Kepribadian yang baik dapat terlahir dari seseorang sudah memiliki kematangan mental, emosional dan spiritual juga pola pikir. Hal yang sama dikatakan Hurlock bahwa mempelajari berbagai bidang perilaku peserta didik pada berbagai tahapan usia tidaklah cukup. Hal itu tidak akan menambah pemahaman mengenai bagaimana pembahasan karakteristik perilaku sejalan dengan pertumbuhan anak dan apa saja yang menyebabkan perubahan itu (Hurlock,1993:3).

Ketika hal tersebut tercipta maka sudah seharusnya seseorang dapat berpikir manakah yang perlu dilakukan dan manakah yang tidak dilakukan. Dalam pembentukan kepribadian ini membutuhkan sebuah upaya dan waktu yang tidak sebentar, karena ini merupakan pekerjaan yang tidak mudah. kepribadian positif merupakan suatu pembiasaan yang sebaiknya dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini merupakan suatu proses terus-menerus yang sebaiknya dilakukan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Tridhonanto bahwa karakter sebagai proses manusia saat belajar untuk mengatasi kelemahannya dan memperbaiki kelemahannya dan memunculkan baru (Tridhonanto, 2012:4). Ini membuktikan bahwa Proses pembiasaan yang berulang-ulang ini dapat membentuk suatu kepribadian positif pada seseorang, karena sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi bertambah kuat dan jelas menjadi pola kebiasaan Dalam Draf pada Grand Design Pendidikan Karakter dalam Samani & Hariyanto (2012:51) di dalamnya disebutkan beberapa nilai-nilai yang harus dikembangkan baik di lingkungan formal dan nonformal. Adapun nilai-nilai yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut:1) Jujur, 2) Tanggung jawab, 3) Cerdas, 4) Sehat dan bersih, 5) Peduli, 6) Kreatif, 7) Gotong royong. Dalam nilai-nilai yang ditulis dalam draf tersebut, dapat dijelaskan bahwa kunci utama dari nilai-nilai karakter adalah bagaimana kita membawa sikap/perilaku dalam lingkungan luar kita. Di mana perilaku akan menjadi nilai kepribadian seseorang. Jika sikap/ perilaku kita menunjukkan karakter positif, maka orang lain pasti akan menghargai dan menghormati kita. Namun sebaliknya kita memperlihatkan sikap/perilaku kita yang tidak sopan, maka orang lain akan menilai memiliki karakter yang negatif. Orang berkepribadian berarti orang yang memiliki perilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti

karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Mendidik bukan saja memberikan pelajaran dan pengetahuan tetapi juga mengarahkannya untuk menempatkan dirinya di lingkungan sehingga memiliki karakter yang kuat dalam membentuk kepribadian (Tridhonanto, 2012:53). Untuk itu perlu pemahaman dan pengetahuan agar dalam menanamkan karakter yang baik bagi anaknya dapat sesuai dengan nilai- nilai yang berlaku, sehingga kepribadian yang baik tercipta.

Peran pertama guru adalah memelihara nilai-nilai moral yang telah ada dan telah disepakati bersama (Rozi, Nuzuar, Kusen, & Warsah, 2020). Selanjutnya mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan nilai-nilai moral yang telah ada. Dalam pemberian ilmu pengetahuan tersebut pada anak-anak didiknya, sebaiknya tetap sesuai dengan nilai moral yang ada. Dalam interaksi pemberian ilmu pengetahuan dengan anak-anak didiknya sebaiknya menerapkan dalam bentuk kepribadian dan perilakunya. Selanjutnya bahwa pendidikan karakter dilaksanakan dan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, maupun kepada peserta didik yang telah diberikan pengetahuan tersebut.

B. Kepribadian Guru

Kepribadian guru sangat erat hubungannya dengan pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, berawal dari karakter, perilaku watak harus memberikan contoh yang baik. Sehingga kepribadian anak mencerminkan hal tersebut. Megawangi menuliskan peran guru agar menjadi pendidik karakter yang berhasil, di antaranya sebagai berikut (Megawangi, 2009: 152):

1. Guru sebagai pembangun citra diri positif anak

Penghargaan pujian bagi anak-anak sangatlah penting, karena dengan memberikan penghargaan yang positif pada anak. Penghargaan bisa diberikan dengan kata-kata yang bermakna posistif dan menyenangkan. (Azzet, 2011:33) Dari hal tersebut akan tercipta sisi positif pada anak, misalnya sikap keberanian, tidak takut, tidak minder dan menarik dirinya dari lingkungan di sekitarnya. Seorang guru yang tidak pernah memberikan pujian atau kata-kata positif, kecuali cemoohan dan kata-kata negatif, akan membuat anak-anak menjadi tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri yang telah terbentuk pada usia dini ini, akan terbawa sampai dewasa. (Azzet, 2011:152). Berarti peran guru dalam memberikan pujian dan nilai-nilai yang positif sangat besar pengaruhnya pada anak.

Dukungan guru memberikan kesan positif bagi perkembangan anak-anak. Seperti dikatakan oleh Erikson dalam Santrock (2002: 351) bahwa guru yang baik harus dapat menimbulkan suatu *sense of industry* dan bukan rasa rendah diri bagi anak anak-anak. Hal ini berarti seorang guru sebaiknya selalu menciptakan *setting* yang dapat membangun rasa positif bagi anak.

2. Guru sebagai model atau tokoh idola

Sebagai model adalah sebagai panutan yang dikagumi oleh anak-anak. Tidak hanya bisa memberikan kata-kata namun juga dapat mencontohkan secara nyata. Menjadikan guru sebagai pendidik karakter tidak cukup hanya dengan membekali mereka dengan teori dan seperangkat kurikulum saja tetapi juga menyangkut bagaimana seorang guru dapat menjadi idola bagi muridnya (Santrock, 2002: 157). Menjadi seorang panutan yang diidolakan oleh anak tidaklah gampang. Menurut falsafah Jawa, kata guru berasal dari kalimat “bisa *digugu* (dipercaya) dan *ditiru*

(dicontoh) ini berarti bahwa seorang guru adalah seseorang yang bisa dipercaya dan ditiru tingkah lakunya oleh anak (Santrock, 2002: 157). Ketika guru menjadi tokoh sebagai panutan, maka dari diri sendiri yang sebaiknya memperbaiki diri. Banyak guru yang mencoba untuk terus memperbaiki diri untuk menunjukkan bahwa ia layak dipercaya dan bisa dijadikan contoh (Santrock, 2002: 56). Agar dapat menjadi panutan yang benar-benar dapat menjadi contoh bagi anak. Dalam pendidikan karakter guru perlu memulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik (Mulyasa, :63). Karena begitu dahsyatnya panutan guru dapat mempengaruhi karakter anak-anak.

3. Guru mendidik dengan mencelupkan diri

Seorang guru selain dapat menguasai materi pembelajaran yang akan diberikan pada anak, juga sebaiknya dapat menguasai emosi dan kondisi dalam dirinya. Guru yang tidak bisa mengontrol emosinya, maka akan terpancing untuk memarahinya (Azzet, 2011: 33). Hal ini akan membuat anak tidak menyukai gurunya. Dan memarahi bukan jalan merupakan solusi menyelesaikan masalah.

Dalam mengajar seorang guru sebaiknya selalu berawal dari niat yang tulus. Seperti diungkapkan oleh Azzet (Azzet, 2011: 28). bahwa yang tidak boleh diabaikan hendaknya selalu dilakukan dengan hati yang tulus, karena setiap tindakan yang berangkat dari hati yang tulus akan menimbulkan energi positif yang luar biasa. Hal ini akan membangun kedekatan anak dengan guru.

Dalam menghindari karakter negatif pada anak dan menanamkan karakter yang baik, seorang guru dapat mengendalikan antara perasaan dan emosinya, dan dapat menyangyangi anak-anak dengan rasa cinta yang tulus (Sutarto,

Warsah, Khotimah, Prastuti, & Morganna, 2022). Seorang guru harus mampu menunjukkan rasa kasih sayang untuk membimbing peserta didik agar tidak mudah putus asa. Dengan memiliki rasa kecintaan kepada anak-anak, maka guru dapat menyentuh perasaan anak agar dapat menciptakan perilaku-perilaku yang baik dan positif. Lickona (Megawangi, 2009: 160) mengatakan bahwa untuk membangun hubungan emosi dengan murid-muridnya, seorang guru sebaiknya dapat menunjukkan bahwa dirinya juga adalah sebagai manusia yang mempunyai perasaan. Guru dapat berbagi kepada anak-anak tentang kejadian yang ada di sekitar, sehingga ini akan membuat anak akan berbagi cerita kejadian yang telah dia lakukan.

4. Guru yang penuh inspiratif

Guru inspiratif sangat dibutuhkan agar anak selalu terinspirasi, apalagi terinspirasi oleh karakter-karakter positif dari seorang gurunya. Seorang pendidik karakter yang baik adalah yang dapat memberikan inspirasi yang menggairahkan kepada muridnya sehingga murid dapat jatuh cinta kepada kebajikan (Megawangi, :163). Oleh sebab itu, guru sangat diperlukan untuk pandai-pandai membuat hal inspiratif dengan melalui sebuah interaksi percakapan waktu di dalam kelas. Misalnya dengan mempertanyakan apa yang sebaiknya kita lakukan dengan orang yang lebih tua dari kita, apa yang kita lakukan ketika ada teman yang sakit dan tidak masuk sekolah. Dengan hal seperti itu pasti ada pemecahan yang berbeda-beda setiap anak, dan mereka akan berpikir bagaimana pemecahan yang tepat untuk hal kebaikan.

Perilaku-perilaku dan karakter yang diberikan dan dicontohkan oleh guru akan menginspirasi anak-anak untuk selalu berbuat baik dan lebih baik. Seperti telah dijelaskan dengan memberikan panutan yang baik, anak pun akan mencontoh hal

baik tersebut juga. Pendidik atau guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran sangat besar dalam pembentukan karakter (Zubaidi, 2012 :164). Pembentukan generasi muda yang berkarakter tergantung bagaimana seorang dapat mengaplikasikan karakter positif dalam setiap kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas

Peran guru dalam menanggulangi karakter negatif dan menciptakan karakter positif adalah dengan menjadi guru yang dapat menjadi panutan karakter yang baik, menjadi tokoh yang diidolakan oleh anak –anak, dapat memberikan energi positif pada setiap situasi, dan dapat menginspirasi kepada hal-hal yang dapat mengacu pada kebaikan.

C. Pentingnya Kepribadian Guru

Kepribadian merupakan cerminan dari perilaku seseorang. Dari perilaku yang diperlihatkan orang lain dapat menilai bagaimana kepribadian seseorang. Dalam Psikologi kepribadian merupakan hal yang sulit dimengerti. Sarwono mengungkapkan kepribadian (personality adalah sebuah konsep yang sangat sukar dimengerti dalam Psikologi, meskipun istilah ini digunakan sehari hari (Sarwono, 2010:169). Sebelum mencapai pada proses kepribadian yang matang, manusia melewati beberapa fase.

Sarwono menegaskan bahwa sebelum mencapai kepribadian yang matang harus melewati sebuah pembentukan identitas diri. Identitas diri ini mencakup imitasi dengan dilanjutkan dengan identifikasi.((Sarwono, 2010:176). Oleh sebab itu dari proses imitasi tersebut harus benar prosesnya. Kebanyakan remaja cenderung menirukan gaya dan model idolanya, ketika ini tidak mengalami filter maka yang akan terjadi adalah hal yang kurang sesuai. Pada kenyataannya apa yang ditiru dari idolanya belum

tentu itu menjadi hal yang benar. Sebaiknya remaja dapat menjadi jati dirinya masing-masing.

Sarwono mengungkapkan kembali kalau kekaburan tentang pembentukan identitas diri ini mengalami krisis makan akan mempengaruhi di masa dewasanya. Oleh karena itu penting, diusahakan agar remaja dapat menentukan sendiri identitas dirinya dan berangsur-angsur melepas identitasnya terhadap orang lain sehingga dapat menjadi dirinya sendiri. (Sarwono, 2010:169).

D. Kompetensi Guru

1. Kompetensi Pedagogis

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1, Ayat 10, disebutkan " Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". Sedang pasal 10 ayat 1 dinyatakan" Kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a). kompetensi Pedagogis, (b). kompetensi kepribadian, (c). kompetensi profesional, (d). kompetensi sosial. (Mulyasa, 2008:25)

Kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang diprasyaratkan. (Sanjaya, 2006:17) Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, alat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau

pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata Jadi, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

2. Pengertian Pedagogis

Kata Pedagogis semakna dengan "*paedagogiek*" dalam Bahasa Belanda dan "*pedagogy*" dalam Bahasa Inggris. Makanya di Indonesia sering juga ini disebutkan sebagai pedagogi, meskipun ini menjadi istilah tidak resmi. Asal kata pedagogis ini adalah *paedos* dan *agogos* bahasa Yunani Kuno yang bermakna membimbing dan memimpin. Dengan demikian pedagogis merupakan ilmu dalam mendidik. Bagi guru hal ini menjadi sangat penting sebagai wujud profesionalitasnya. Ia menjadi salah satu indikator kualitas guru sebagai profesi.

3. Pengertian Kompetensi Pedagogis

Dalam Standar Nasional Pendidik, tentang pengertian Kompetensi Pedagogis Guru, dinyatakan bahwa "Kompetensi Pedagogis adalah Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya" (Mulyasa, 2008: 75):.

4. Aspek-aspek Kompetensi Pedagogis

Berkaitan dengan kegiatan **Penilaian Kinerja Guru** terdapat 7 (tujuh) aspek dan 45 (empat puluh lima) indikator yang berkenaan penguasaan kompetensi Pedagogis. Berikut ini disajikan ketujuh aspek kompetensi Pedagogis beserta indikatornya: (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)

a. Menguasai karakteristik peserta didik. Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya (Warsah, Masduki, Daheri, & Morganna, 2019).
b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar
c. Pengembangan kurikulum. Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
d. Kegiatan pembelajaran yang mendidik. Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Asha, Hamengkubuwono, Morganna, Warsah, & Alfarabi, 2022). Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran
e. Pengembangan potensi peserta didik. Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta

didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka

f. Komunikasi dengan peserta didik. Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empati dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif (Hamengkubuwono, Asha, Warsah, Morganna, & Adhrianti, 2022). Guru mampu memberikan respons yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik.

g. Penilaian dan Evaluasi. Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya

5. Syarat-Syarat Pedagogis

Syarat –syarat dari kompetensi Pedagogis (Yunus, 2009:89)

a. Kedewasaan, Langeveld berpendapat seorang pendidik harus orang dewasa, sebab hubungan antara anak dengan orang yang belum dewasa tidak dapat menciptakan situasi pendidik dalam arti yang sebenarnya.

b. Identifikasi norma, artinya menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak, misalnya pendidikan agama tidak akan berhasil diberikan oleh orang yang sekedar tahu tentang agama tetapi tidak menganut agama yang diajarkan tersebut; di sinilah letak keistimewaan pekerjaan mendidik, di mana mendidik anak itu tidak hanya sekedar persoalan teknis saja menguasai bahan atau cara menyampaikan saja, tetapi juga

persoalan batin dalam arti pendidik harus menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak didik.

c. Identifikasi dengan anak, artinya pendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak, hingga usaha pendidikan tidak bertentangan dengan kodrat anak.
d. Knowledge, mempunyai pengetahuan yang cukup perihal pendidikan
e. Skill, mempunyai keterampilan mendidik
f. Attitude, mempunyai sikap jiwa yang positif terhadap pendidikan (Yunus, 2009:89)

6. Dimensi-Dimensi Kompetensi Pedagogis

Dalam Bab Penjelasan Pasal 28 ayat 3 PP 19 tahun 2005 tentang SNP yang dimaksud dengan kompetensi Pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

a. Pemahaman terhadap peserta didik

Secara umum pemahaman peserta didik dapat berarti kemampuan guru dalam memahami kondisi siswa (baik fisik maupun mental) dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan begitu diharapkan dapat tercipta interaksi yang baik antara guru dan peserta didik dalam rangka menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Dalam arti guru mengetahui seluk beluk peserta didik yang diajar, menentukan metode pengajaran, bahan dan alat yang tepat sehingga memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui interaksi dan pengalaman belajar.

1) Tingkat Kecerdasan

Dalam bukunya Psikologi Pendidikan, Alisuf Sabri menyimpulkan arti dari kecerdasan (intelegensi) sebagai berikut : (Sabri, 2007:117)

a. Kemampuan umum mental individu yang tampak dalam caranya bertindak atau berbuat atau dalam memecahkan masalah atau dalam melaksanakan tugas.
b. Suatu kemampuan mental individu yang ditunjukkan melalui kualitas kecepatan, ketepatan dan keberhasilannya dalam bertindak/berbuat atau memecahkan masalah yang dihadapi (Sabri, 2007:117).

2) Kreativitas

Seperti halnya pemahaman terhadap tingkat kecerdasan peserta didik, guru juga diharapkan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya. Berdasarkan penelitiannya, kreativitas dapat dikembangkan dengan memberikan kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Apa yang dikemukakan Gibbs di atas tentunya juga harus didukung dengan kreativitas guru itu sendiri dalam menggunakan pendekatan/metode pengajaran.

3) Cacat fisik

Dalam bagian ini guru dituntut untuk dapat memahami kondisi fisik peserta didik yang memiliki keterbatasan atau kelainan (cacat). Dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka, sikap dan layanan yang berbeda dapat dilakukan sesuai dengan kondisi fisik yang dialami peserta didik. Misalkan jenis alat bantu/media yang berbeda bagi penyandang cacat tuna netra, mengatur posisi duduk bagi tuna rungu ataupun perlakuan khusus seperti membantu duduk bagi peserta didik yang mengalami lumpuh kaki.

4) Pertumbuhan dan perkembangan kognitif

Pada dasarnya proses belajar mengajar bertujuan menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan (pertumbuhan dan perkembangan) struktur kognitif siswa. Dalam ranah kognitif ini terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang yang terendah sampai jenjang paling tinggi (Sudiyono, 1996: 49)

b. Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan kegiatan awal guru dalam rangka mengidentifikasi dan menginventarisasi segala komponen dasar yang akan digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Sedikitnya ada tiga kegiatan yang mendukung perancangan pembelajaran ini, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.(Mulyasa, 2008:100)

1) Identifikasi kebutuhan

Tahap ini merupakan tahap di mana guru melibatkan peserta didik dalam rangka mengidentifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber yang mendukung kegiatan belajar, hambatan yang mungkin dihadapi serta hal lainnya. Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Berdasarkan identifikasi terhadap kebutuhan belajar tersebut kemudian akan dirumuskan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai peserta didik.

2) Perumusan kompetensi dasar.

Kompetensi merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi

yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta dalam memberi petunjuk penilaian. Dengan dirumuskannya kompetensi yang akan dicapai peserta didik, diharapkan penilaian pencapaian kompetensi yang kelak akan dilakukan bersifat objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan mengacu pada penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar (Mulyasa, 2008:102)

3) Penyusunan program pembelajaran.

Kegiatan ini merupakan tahap selanjutnya sebelum menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP itu sendiri adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Muslich, 2007: 45). Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Supaya RPP yang disusun bisa efektif dan efisien maka perlu dilakukan kegiatan yang mendukung berikut: ((Muslich, 2007: 41)

a) Melakukan pemetaan kompetensi per unit.

b) Melakukan analisis alokasi waktu, dan

c) Menyusun program tahunan dan semester.

c. Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pembelajaran menyangkut

tiga hal: pretes, proses, dan posttes , sebagai berikut: (Mulyasa, 2008: 103)

1) *Pre tes* (tes awal)

Pre tes memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, yang berfungsi antara lain:

a. Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, dengan pre tes maka pikiran mereka terfokus pada soal yang harus dikerjakan.
b. Untuk mengetahui kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, dengan cara membandingkan hasil pre tes dengan post tes.
c. Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.

2) Proses

Proses adalah sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosial. Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran di samping menunjukkan gairah belajar yang tinggi, nafsu belajar yang besar dan tumbuhnya rasa percaya diri.

Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dan perilaku yang positif pada

diri peserta didik seluruhnya setidak-tidaknya sebagian besar (75%). Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

3) Post Test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post test, post test memiliki banyak kegunaan terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi post test antara lain :

a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.
b. Untuk mengetahui kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai anak didik dan tujuan-tujuan yang belum dikuasai anak didik. Bagi anak yang belum menguasai tujuan pembelajaran perlu diberikan pengulangan (remedial teaching).
c. Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial maupun yang perlu diberikan pengayaan.
d. Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik yang telah dilaksanakan.

d. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Dengan semakin majunya perkembangan zaman, menimbulkan teknologi-teknologi baru yang bertujuan membantu dan memudahkan seseorang dalam menjalani kehidupannya. Begitu pula dengan teknologi pembelajaran,

semakin mudahnya seseorang dalam mendapatkan materi pembelajaran. Hal tersebut menuntut agar seseorang dapat memanfaatkan teknologi-teknologi tersebut.

Begitu pula dengan seorang guru, guru dituntut agar dapat memanfaatkan teknologi tersebut agar memudahkan dan mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Hal ini pun digunakan untuk membiasakan peserta didik untuk berinteraksi dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran.

e. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, dsb.

f. Pengembangan peserta didik.

Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling (BK). Guru merupakan sosok yang harus mampu memahami segala bentuk peserta didiknya baik di dalam proses kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Hal ini bertujuan agar dalam proses mengondisikan peserta didik guru tidak mengalami kesulitan. Ini terkait dengan persiapan guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, memahami peserta didik di dalam kelas, sampai evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Kompetensi Pedagogis adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasi sebagai potensi yang dimilikinya (Wibowo& Hamrin, 2012: 110). Dalam proses ini menunjukkan bahwa peranan guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada

peserta didik, tetapi guru harus dapat memahami berbagai macam karakteristik peserta didik. Di dalam proses kegiatan pembelajaran tidak dipungkiri banyak sekali karakteristik peserta didik yang bermacam-macam, mulai dari bentuk fisik, kemampuan intelektual, sosial, emosi, moral dan latar belakang keadaan.

Hal itu menjadi tantangan terbesar guru di mana harus mampu memfasilitasi dengan masing-masing individu yang berbeda. Kemampuan guru dalam mengelola peserta didik dalam kompetensi Pedagogis ini tidak hanya terjadi dalam kegiatan pembelajaran, artinya ketika peserta didik mengalami kesulitan atau gangguan dalam berkomunikasi dengan temannya, guru harus mampu memberikan solusi untuk membantu permasalahannya tersebut. Selain itu, pada saat peserta didik mengalami kesulitan dalam pemahaman suatu materi guru harus mampu memberikan pemahaman yang mudah dimengerti oleh anak. Ketika peserta didik mengalami kegagalan atas hasil pembelajaran yang telah dilakukan, guru juga harus mampu memberikan bentuk remedial dan dukungan sebagai perbaikan dari apa yang telah dicapai. Dari beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa pekerjaan guru sangat mulia dengan keunikan berbagai macam permasalahan peserta didiknya.

Hal di atas menunjukkan bahwa pekerjaan guru tidak hanya berbentuk satu tugas saja, tetapi tugas yang kompleks. Menurut Alma (dalam Wibowo& Hamrin, 2012: 110) bahwa mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya multidimensional.

Pada kegiatan pembelajaran peran guru dalam kompetensi Pedagogis, mencakup banyak hal. Mempersiapkan setting tempat belajar dan menciptakan kondisi yang kondusif

merupakan salah satu komponennya. Wibowo & Hamrin (2012) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran mencakup beberapa kegiatan di antaranya :

1) Menata latar pembelajaran yang mencakup sarana dan prasarana belajar yang akan digunakan secara tepat guna, memanfaatkan sarana dan prasarana belajar yang tersedia, dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar
2) Melaksanakan pembelajaran yang kondusif mencakup: a) memotivasi anak didik melakukan berbagai kegiatan pembelajaran yang bersifat interaktif; b) menjelaskan materi bidang studi; c) memfasilitasi anak didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar; d)memberikan penguatan dalam pembelajaran; e) memberikan kesempatan kepada anak didik untuk merefleksikan pengalaman belajar yang telah dialaminya.

Guru harus mampu menyiapkan dan menata kegiatan pembelajaran yang akan digunakan dalam belajar, memanfaatkan dan menggunakan lingkungan peserta didik sebagai sarana lingkungan belajar, serta mampu mempergunakan semua yang ada di sekitar anak sebagai bahan belajar peserta didik. Dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran, dalam kompetensi Pedagogis guru harus mampu menciptakan hal yang dapat membangkitkan motivasi belajar anak, memberikan kesempatan belajar yang sama kepada peserta didik tanpa melihat latar belakang, kemampuan, dan kekurangannya, menjelaskan semua materi baik yang telah dimengerti oleh anak didik maupun yang belum dipahami, memberikan penguatan atas apa yang telah dipahami anak dengan mencontohkan beberapa hal yang pernah ditemui anak dalam lingkungan sekitarnya. Serta dapat memberikan fasilitas yang nantinya dapat menunjang aktivitas belajar anak didik.

Berdasarkan hal di atas terlihat bahwa dalam kompetensi Pedagogis peran guru lebih fokus pada cara guru mampu menyikapi hal yang terjadi pada anak di dalam proses kegiatan pembelajaran.

Beberapa konsep tentang kompetensi Pedagogis yang dilakukan oleh guru adalah :

1) Guru harus memastikan bahwa semua peserta didiknya mendapatkan kesempatan belajar yang sama
2) Guru harus mengidentifikasi karakteristik setiap peserta didik
3) Guru harus mengatur dan mengondisikan peserta didik di dalam kelas
4) Guru harus mengembangkan bakat yang ada pada setiap peserta didik
5) Guru harus memberikan penyelesaian terkait peserta didik yang mengalami permasalahan

Konsep kompetensi Pedagogis tersebut memastikan guru dapat mengondisikan dan memberikan fasilitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran baik dalam mengidentifikasi masalah, memberikan solusi, serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Dalam mengidentifikasi karakteristik setiap peserta didik guru harus mampu antara lain: (Wibowo& Hamrin, 2017: 110):

1) Memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, yang mencakup mendeskripsikan prinsip-prinsip perkembangan kognitif dan menerapkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif untuk memahami anak didik
2) Memahami anak didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian yang mencakup mendeskripsikan

prinsip-prinsip kepribadian dan menerapkan prinsip-prinsip kepribadian itu untuk memahami anak didik

3) Mengidentifikasi bekal ajar awal anak didik yang mencakup menentukan tingkatan penguasaan kompetensi prasyarat anak didik, mengidentifikasi kesulitan belajar anak didik, mengidentifikasi tugas-tugas perkembangan sosial kultural untuk memahami anak didik, dan mengidentifikasi gaya belajar (visual, auditif, dan kinestetik) untuk memahami anak didik.

Guru dalam hal melihat beberapa karakteristik peserta didik tidak hanya melihat dari perilaku kesehariannya, namun dari perkembangan kognitif, kepribadian serta permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Dalam hal ini guru harus memiliki kemampuan untuk mengondisikan dengan berbagai macam karakteristik anak tersebut dalam kegiatan pembelajaran.

Guru dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik memiliki karakteristik sebagai berikut: (Wibowo& Hamrin, 2017: 113)

1) Memfasilitasi anak didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik dengan: a) membimbing anak didik mengembangkan karya kreatif dan inovatif; b) membimbing anak didik mengembangkan bakat dan minat; c) mendorong anak didik untuk melakukan proses belajar lanjut
2) Memfasilitasi anak didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik dengan: a) membimbing anak didik mengembangkan iman dan takwa; b) membimbing anak didik mengembangkan ketrampilan sosial

Guru dalam mengembangkan kemampuan peserta didik harus mampu menyediakan fasilitas terbaik untuk anak, agar

nantinya potensi yang dimiliki oleh anak agar dapat dioptimalkan dengan baik. Selain kemampuan anak yang berpotensi baik dari kemampuan akademik, sebaiknya kemampuan non akademik juga dikembangkan. Ini akan menjadi bekal ketrampilan bagi anak ketika dalam dunia pekerjaan.

Guru dalam merancang pembelajaran yang baik, yaitu mampu memiliki karakteristik berupa penerapan teori belajar dan pembelajaran yang mencakup: (Wibowo& Hamrin, 2017: 113)

1) Membedakan teori belajar behavioristik, kognitif, konstruktivistik, sosial atau yang lain dan menerapkan teori belajar tersebut dalam pembelajaran fakta, konsep prosedur dan prinsip
2) Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan keberadaan anak didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar yang mencakup mendeskripsikan berbagai strategi pembelajaran dan memiliki strategi pembelajaran dikaitkan dengan karakteristik anak didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar
3) Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang telah dipilih mencakup; a) menyusun silabus dan rencana pembelajaran; b) merancang kerangka pengalaman belajar (tatap muka, terstruktur, dan mandiri) untuk mencapai kompetensi; c) memilih dan mengorganisasikan materi dan bahan ajar; d)memilih dan merancang media dan sumber belajar yang diperlukan, dan e) membuat rancangan evaluasi proses dan penilaian hasil belajar

Pada dasarnya bahwa kemampuan guru dalam kompetensi Pedagogis ini adalah termasuk unsur kedekatan guru terhadap murid. Hubungan yang terjalin harus ada sebuah keterkaitan yang baik antara keduanya. Hal ini harus berangkat dari sebuah

perasaan yang tulus dan ikhlas sebagai pengayom untuk peserta didiknya. Suatu perasaan yang tulus akan memberikan dampak yang luar biasa positif untuk kedepannya. Bentuknya sapaan dan senyuman merupakan salah satu wujud dari kepedulian guru kepada peserta didiknya. Jelas ini dampak berikutnya akan baik, karena anak tidak mungkin mengikuti kegiatan pembelajaran dengan dirundung keadaan yang mencekam dan menakutkan. Lain halnya ketika guru sebelum memberikan pelajaran tidak sama sekali memberikan teguran dan sapaan kepada peserta didiknya, sudah barang tentu kondisinya tidak akan kondusif. Murid pun akan merasa tidak nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung.

Menurut Azzet (2011: 27) bahwa kedekatan guru dan murid diperlukan agar murid dapat belajar dengan baik, terutama pada saat menghadapi materi yang sulit dimengerti. Dengan begitu murid dapat mengungkapkan apa yang belum mereka ketahui tanpa merasa takut. Pada umumnya peserta didik tidak bertanya karena takut dengan gurunya. Hal ini disebabkan kurangnya kedekatan dengan guru. Namun kedekatan yang berlebihan juga akan memberikan efek yang kurang baik, karena peserta didik cenderung tidak menghormati guru karena merasa terbiasa. Ini akan berakibat dengan wibawa guru yang kurang diakui oleh peserta didik. Oleh sebab itu. Sewajarnya sebagai guru dapat menciptakan suatu kondisi yang dapat membuat peserta didiknya mempunyai kedekatan dalam kegiatan pembelajaran, dan memiliki batasan dalam kedekatannya tersebut.

Menurut Wibowo& Hamri (2017: 112) menjelaskan tentang kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik yang mencakup :

1) Melaksanakan penilaian dengan tes dan penilaian dengan non tes
2) Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*) yang mencakup; a) mengalisis hasil penilaian proses belajar; b) menganalisis hasil penilaian hasil belajar; c) menginterpretasi hasil analisis dan ; d) menggunakan hasil analisis untuk menentukan ketuntasan belajar
3) Menggunakan informasi ketuntasan belajar untuk merancang program remedi atau pengayaan (enrichment) yang mencakup: a) menentukan posisi anak didik dilihat dari ketuntasan belajar yang telah ditetapkan; b) merancang program remedi bagi anak didik yang di bawah ketuntasan minimal, dan c) merancang program pengayaan bagi anak didik yang mencapai ketuntasan belajar optimal
4) Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum, yang mencakup: a) menganalisis kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan; b) menentukan bagian-bagian pembelajaran yang memerlukan perbaikan, dan d) merancang langkah-langkah pembelajaran

Dalam mengevaluasi terhadap hasil kegiatan belajar anak usia dini harus mampu melakukan penilaian tes dan non tes, menggunakan hasil penilaian untuk menentukan ketuntasan belajar anak serta tingkat ketercapaian anak. Selain itu, dapat menentukan program perbaikan bagi anak yang belum tuntas dalam hasil kegiatan belajar.

7. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian seorang guru membawa dampak tersendiri untuk menjadi guru yang profesional. Hal itu karena wujud dari

kepribadian adalah segala bentuk perilaku. Ibn Sahnun (dalam Wibowo& Hamri 2017: 112) mengungkapkan bahwa seluruh sikap dan perbuatan seorang guru merupakan suatu gambaran dari kepribadian guru tersebut, asal dilakukan secara sadar meliputi pengetahuan, ketrampilan, ideal, dan sikap dan juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain. Ini menjelaskan bahwa kepribadian seorang guru akan terlihat oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kebiasaan guru akan dicontoh dan ditiru oleh anak. Segala kebiasaan baik buruk akan berpengaruh pada kebiasaan peserta didik. Peserta didik akan belajar dari apa yang dilihat, didengar dan melakukannya, ini berdampak sangat besar pada pembentukan pengetahuan dan pembiasaan peserta didik. Dari sebuah percobaan dan observasi menurut Wibowo & Hamri (2017: 114) menguatkan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh anak didik dari gurunya. Anak didik menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan –perasaannya, menyerap keyakinan-keyakinannya meniru tingkah lakunya dan mengutip pernyataan-pernyataan dari gurunya. Ini membuktikan bahwa kepribadian seorang guru akan menentukan perilaku peserta didik.

8. Kompetensi Profesional

a. Pengertian Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah kemampuan atau keahlian khusus yang mutlak dimiliki oleh guru dalam bidang keguruan yang dengan keahlian khusus tersebut mampu melakukan tugas dan fungsinya secara optimal. *Profesionalisme* merupakan modal dasar bagi seorang guru untuk dimiliki dan tertanam dalam perilaku kepribadiannya setiap hari baik di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sedangkan dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (c) dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan

penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. (Usman, 2011:45)

b. Standar Kompetensi di Jabarkan Ke dalam Lima Kompetensi Inti

1. Menguasai Materi, Struktur, dan Konsep Keilmuan Mata Pelajaran

Guru profesional adalah seorang ahli bidang studi. Setelah melewati proses pendidikan dan pelatihan yang relatif lama (kurang lebih empat tahun untuk jenjang strata satu (SI) ditambah dengan satu tahun pendidikan profesi), maka para guru anggap memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang isi mata pelajaran yang terkait dengan struktur ,konsep dan keilmuan.

Kesalahan atau ketidakmampuan memahami konsep-konsep pada mata pelajaran dapat berefek buruk bagi para siswa, terlebih apa bila hal itu kemudian diajarkan lagi kepada para siswa. Hal ini seperti layaknya getok tular hal yang negatif, misalnya informasi hoaks yang kemudian menjadi viral karena banyak yang mengeshare. Tentu, hal seperti ini akan berdampak jika konsep-konsep keilmuan itu menjadi prasyarat untuk mempelajari materi pada jenjang selanjutnya atau belajar bidang-bidang yang lain. Oleh sebab itu, penguasaan materi dan bahan ajar sangat wajar menjadi salah satu tuntutan dalam kompetensi profesional seorang pendidik.

2. Menguasai Standar Kompetensi dan kompetensi Dasar Mata Pelajaran Dasar Mata Pelajaran yang Diasuh

Sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum pada satuan pendidikan, guru wajib memahami standar kompetensi dan

kompetensi dasar dari mata pelajaran yang diampu. Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) ini sudah ditetapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama. Sebelumnya KI dan KD ini dirancang oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) kemudian ditetapkan melalui Permendiknas No. 22 tahun 2006 (Mulyasa, 2008: 65).

Dengan menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran dapat menjadi pertimbangan bagi guru untuk membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai turunannya. Hal ini karena standar kompetensi (kompetensi inti) dan kompetensi dasar adalah *goals* dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, metode dan media dan sebagainya (Mulyasa, 2008: 70).

Sehingga, penguasaan terhadap kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) menjadi persyaratan mutlak bagi guru dalam mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikannya. Selain menyangkut materi, kegiatan dan metode yang akan digunakan, KI dan KD terkait dengan target evaluasi yang akan dilakukan oleh guru. Melalui penguasaan tersebut para guru dapat menjabarkan, menganalisis dan mengembangkan indikator-indikator pencapaian yang di sesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta kebutuhan dan karakteristik siswanya. Kemampuan guru akan hal ini dapat diukur dari kompetensi guru untuk mengembangkan rencana pembelajaran baik berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP yang dibuat oleh guru tentu harus berlandaskan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar serta struktur keilmuan mata pelajarannya tersebut. Di dalam RPP dapat dilihat indikator

dan pilihan-pilihan evaluasi yang digunakan oleh guru yang juga memperhatikan KI dan KD

3. Mengembangkan Materi Pembelajaran Secara Kreatif

Setelah memiliki pemahaman yang baik tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diasuh, guru juga mesti mampu mengembangkan materi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin diraih tersebut. Materi tersebut harus mempertimbangkan struktur keilmuan dan kebutuhan peserta didik. Dalam usaha pengembangan materi pelajaran, guru dapat menggunakan berbagai model pengembangan. Beberapa contoh pola yang sering digunakan adalah dimulai dengan yang sederhana menuju yang kompleks, tekstual kepada yang kontekstual, yang dekat berkembang hingga ke yang jauh, kasus kecil menuju perspektif yang lebih luas dan seterusnya. Pola dibangun atas dasar kelogisan tertentu.

Pada dasarnya, tujuan prinsip dari penguasaan kompetensi dasar dan kompetensi inti adalah mengharapkan siswa dapat lebih memaknai materi yang dipelajari. Dampaknya pembelajaran tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan tapi hingga mencapai pengamalan dan penghayatan. Untuk ini, kreativitas menjadi hal yang penting bagi guru agar dapat mengembangkan materi dan pembelajaran sebagai usaha maksimal mencapai tujuan yang ditetapkan.

4. Mengembangkan Profesionalisme Berkelanjutan Melalui Tindakan Reflektif

Pengembangan kompetensi profesional berkelanjutan bagi seorang guru adalah salah satu hal yang mutlak dijalani. Perkembangan zaman yang begitu cepat, teknologi informasi pada era industri 4.0 bahkan sekarang menjadi *society era 5.0* mengharuskan guru terus melakukan pengembangan diri. Jika

tidak guru akan kehilangan tempat dalam perputaran zaman yang menuntut percepatan perubahan. Era sosial 5.0 bercirikan otomatis dalam berbagai bidang menghendaki berbagai hal dalam proses pembelajaran memperhatikan hal ini. Konektivitas masyarakat global tidak mungkin dihindari lagi. Kesiapan peserta didik dalam menghadapi era tersebut tentu menjadi bagian dari tantangan bagi guru.

Pengembangan kompetensi berkelanjutan merupakan salah satu keniscayaan karena guru di abad ini haruslah menjadi teladan pembelajaran seumur hidup. Hasil-hasil penelitian sebagai mana yang dilaporkan oleh David Huster dkk., menunjukkan bahwa:

1) Pengembangan profesional dilihat sebagai hal yang penting dan bermakna bagi sebagian besar guru karena sebagai alat, untuk memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka demi perkembangan diri mereka maupun demi siswa yang dilayani.
2) Kegiatan perkembangan profesional berkelanjutan dapat memberikan kebermanfaatan yang lebih baik, jika dijalankan secara terstruktur, fokus dan terkait dengan rencana pengembangan sekolah. Tidak hanya itu, akan lebih baik jika mengikutkan para ahli atau praktisi untuk ikut mendukung dengan tentunya memberikan ruang yang cukup bagi para guru terlibat aktif.
3) Pengembangan profesional justru dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang membatasi peluang guru untuk berkembang, jika kegiatan pengembangan profesional ini didasari oleh tekanan dan tanggapan terhadap prakarsa atau tanggung jawab baru yang harus diemban oleh guru
4) Guru membutuhkan dukungan dari berbagai stakeholder dalam upaya pengembangan profesional ini terlebih dalam

aspek pendanaan dan fasilitas. Untuk itu, pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan yang diamanahi oleh undang-undang harus memperhatikan sungguh-sungguh hal ini. Membiarkan kompetisi pendidikan layaknya pasar bebas menjadikan pendidikan berkualitas menjadi barang mahal bagi sebagai kalangan masyarakat. Peran serta pemerintah menjadi sangat penting agar setiap warga negara mendapatkan haknya terhadap pendidikan yang berkualitas.

Menurut Michael Eraut, pengembangan profesionalisme berkelanjutan adalah suatu wujud akuntabilitas moral guru sebagai pekerja profesional yang memiliki tiga komitmen :

1) Komitmen moral untuk melayani kepentingan siswa melalui refleksi terus menerus terhadap praktik profesionalnya sehingga dapat diketahui mana yang terbaik yang dapat diberikan kepada siswa;
2) Komitmen profesional untuk meninjau secara berkala efektivitas dari praktik pembelajaran nya sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran, manajemen, dan pedagogis;
3) Komitmen profesional untuk mengembangkan secara berkelanjutan ilmu pengetahuan praktis dengan berbagai media dan jalan, baik melalui refleksi pribadi maupun melalui interaksi dengan teman-teman sejawat (Payong, 2011:43).

Untuk melakukan pengembangan profesional berkelanjutan itu, banyak kegiatan yang bisa dijalankan, seperti pelatihan-pelatihan terstruktur, workshop, penelitian, seminar dan praktik mengajar kolaboratif. Sangat penting bagi guru ikut terlibat dalam banyak *event* yang bertujuan mengembangkan kompetensinya

termasuk terlibat dalam *sharing* atau diskusi informal bersama teman sejawat. Dengan begitu guru terus mendapatkan *input* perbaikan yang dapat dijadikan bahan dalam mengembangkan kompetensi. Artinya guru harus selalu terbuka terhadap perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan sehingga dapat menghadirkan inovasi-inovasi terkini dalam proses pembelajaran. Perubahan yang begitu radikal dan cepat tidak justru menjadi hambatan bagi guru dalam menjalankan tugasnya, sebaliknya menjadi tantangan yang menarik bagi guru untuk pengembangan diri.

Pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru tidak hanya berdampak pada hasil belajar siswa, tetapi juga memberi pengaruh pada lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan sangat berkepentingan akan pengembangan setiap tenaga pendidiknya. Apalagi di tengah persaingan lembaga pendidikan yang semakin ketat, guru sebagai tenaga profesional adalah hal wajib yang dibutuhkan lembaga. Jika tidak, lembaga akan mendapatkan penilaian buruk oleh masyarakat sehingga akan menurunkan kredibilitas lembaga yang tentu memiliki dampak multibidang.

Tindakan refleksi guru juga merupakan salah satu karakter profesionalisme. Pengalaman tentu memberi pelajaran yang berharga bagi guru. Pengalaman itu tentu dapat menjadi jalan reflektif bagi guru untuk dapat melakukan perbaikan dalam proses pembelajarannya. Hal ini harus terus dilakukan, refleksi dalam upaya evaluasi diri mutlak dilakukan guru. Dengannya guru melakukan perubahan-perubahan untuk mendapatkan proses pembelajaran terbaik yang sesuai dengan lingkungan dan kondisi kekinian.

Hasil kegiatan refleksi guru semacam itu dapat dijadikan landasan dalam melakukan penelitian praktik pembelajaran

atau yang lebih dikenal dengan penelitian tindakan kelas. Dari penelitian ini diharapkan ditemukannya berbagai inovasi dalam mengembangkan proses pembelajaran sehingga pembelajaran selalu bersifat dinamis mengikuti berbagai dinamika kehidupan. Maka, kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas menjadi salah satu standar kompetensi guru yang harus dimiliki. Penelitian tindakan kelas diharapkan mampu memberikan solusi terhadap problem-problem dalam proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian realitas proses pembelajaran yang berorientasi pada perbaikan mutu pendidikan. Selain memberi kebermanfaatan pada peningkatan mutu pembelajaran, penelitian tindakan kelas juga memberi manfaat bagi guru dalam memenuhi kewajiban membuat karya tulis ilmiah (KTI). Penelitian tindakan kelas dapat dikonversi menjadi karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah tersebut dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu bagian dari penilaian kenaikan pangkat. Selain itu, karya tulis ilmiah guru dari penelitian tindakan kelas ini juga dapat menjadi kajian pada berbagai forum ilmiah guru.

5. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Berkomunikasi dan Mengembangkan Diri

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat cepat. Memberi berbagai kemudahan bagi setiap orang untuk berkomunikasi tanpa memperhatikan jarak antar keduanya. Selain itu, berbagai informasi dapat dengan cepat dan mudah diakses oleh siapa pun. Sehingga kejadian di belahan dunia yang lain dapat diketahui saat itu juga bahkan secara *real time*. Dengan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat berkembang, guru dapat memanfaatkan untuk pengembangan diri. Apalagi jika dikaitkan dengan era industri 4.0 di mana kolaborasi antar pribadi dan lembaga terjadi lintas teritorial negara dengan mudah. Bahkan saat ini beberapa negara sudah

mulai melangkah pada era sosial 5.0 dimana otomasi berbagai hal dalam kehidupan menjadi ciri utamanya. Guru dituntut untuk mengikuti bahkan terlibat aktif dalam perkembangan ini.

Menurut Partnership for 21st Century Skill dalam Abbudin Nata (2009:34) bahwa setiap orang 'dipaksa' untuk mengubah *life style* dan cara mereka bekerja oleh p*e*rubahan-perubahan yang mendalam dalam segala segi kehidupan manusia, terutama pada bidang ekonomi, politik, teknologi komunikasi dan informasi demografis dan lain-lain. Eksistensi manusia ditentukan oleh kemampuan menggunakan berbagai media yang ada pada abad-21 ini termasuk dalam proses pembelajaran. Salah satu media penting pada abad ini adalah komputer dan internet serta peralatan multimedia. Guru dituntut untuk menguasai hal ini dan terus mempelajarinya. Teknologi dapat digunakan untuk proses pembelajaran yang lebih baik, inovatif dan kreatif. Dalam istilah Direktorat Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan diakronimkan dengan PAKEM yakni pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Selain sebagai upaya meningkatkan proses pembelajaran, menurut UNESCO pembelajaran pemanfaatan ICT secara efektif agar dapat memberikan kesuksesan bagi manusia dalam kehidupannya pada masyarakat yang multikultur dan kompleks. Manusia dapat eksis hidup dengan informasi yang kaya dan pengetahuan yang memadai melalui ICT. Bagi peserta didik penguasaan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kebermanfaatan bagi peserta didik sebagaimana berikut :

1) Memiliki kemampuan mengolah dan memanfaatkan informasi secara cerdas;
2) Mampu mencari berbagai informasi, menganalisis dan menilai suatu informasi;

3) Mampu menyelesaikan masalah dengan keputusan yang bijak;
4) Mampu menggunakan multimedia secara kreatif dan efektif;
5) Dapat menjadi komunikator, kolaborator, penerbit dan produser;
6) Dapat menjadi warga negara yang berwawasan, penuh tanggung jawab dan memberi dampak positif pada kehidupan bersama (Nata, 2009:45).

Atas rasionalisasi tersebut, maka UNESCO merumuskan standar kompetensi ICT bagi para guru dengan mendasarinya pada tiga pendekatan yakni:

1) Pendekatan melek teknologi yakni peningkatan aspek paling dasar berupa kemampuan penguasaan teknologi dengan menggabungkan keterampilan teknologi ke dalam kurikulum
2) Pendekatan pendalaman pengetahuan yakni meningkatkan kemampuan menggunakan pengetahuan guna meningkatkan nilai output ekonomi dengan menerapkan pengetahuan itu, untuk mengatasi masalah yang kompleks atau masalah nyata.
3) Pendekatan penciptaan pengetahuan yang merupakan level yang lebih tinggi dari dua sebelumnya dengan peningkatan kemampuan berinovasi dan memproduksi ilmu pengetahuan baru yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat secara luas.

Dari sini dapat dipahami bahwa level yang kehendaki bagi guru dalam pemanfaatan ICT bukan hanya sebagai pengguna semata, tetapi lebih dari itu indikator yang diinginkan adalah kemampuan merancang, mengorganisir, menilai isi dari perangkat

ICT. Artinya guru diharapkan benar-benar memanfaatkan ICT secara efektif dan efisien untuk berbagai kepentingan dan kemaslahatan kehidupan secara luas.

9. Ruang Lingkup Kompetensi Profesional

Menurut Payong (2011: 67) Menerapkan landasan pendidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis. Pendidikan adalah serangkaian usaha untuk pengembangan bangsa. Pengembangan bangsa itu akan diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa. Mengingat hal itu maka pendidikan akan diarahkan kepada perwujudan keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara pengembangan kualitas dan pengembangan kuantitas serta antara aspek lahiriah dan aspek rohaniah. Itulah sebabnya pendidikan nasional kita rumuskan sebagai usaha sadar untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Seorang guru harus dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis maupun sosiologis, sedangkan untuk penjelasannya sebagai berikut:

a) Landasan filosofi

   Pembahasan landasan filsafat memberikan konsep pendidikan antara lain: dibutuhkan prakarsa pemerintah untuk segera dirumuskannya filsafat pendidikan Indonesia, dalam rangka mewujudkan ilmu pendidikan bercorak Indonesia. Pendidikan moral Pancasila adalah pengembangan afeksi, sebaiknya dibina oleh satu tim dengan pendidikan agama, kewarganegaraan, norma-norma masyarakat dan budi pekerti yang menerapkan pada perilaku siswa sehari-hari.

b) Landasan Psikologis

   Pembahasan tentang landasan psikologis yang mencakup psikologi perkembangan, belajar, sosial, kesiapan

belajar dan aspek-aspek individu, melahirkan konsep pendidikan sebagai berikut. Teori belajar disiplin mental masih bermanfaat untuk melatih perkalian dan soal-soal, sedangkan teori naturalis bermanfaat untuk belajar seumur hidup. Teori belajar Behaviorisme untuk membentuk perilaku nyata dan teori kognisi untuk mempelajari hal-hal yang rumit. Motivasi untuk belajar dikembangkan melalui penumbuhan minat dan menanamkan harapan sukses. Semua aspek individu harus diberi perhatian yang sama agar berkembang secara seimbang, optimal, dan terintegrasi agar terjadi manusia berkembang seutuhnya.

c) Landasan Sosiologis

Pada dasarnya, harus disadari bahwa pendidikan selalu terkait dengan lingkungan sosial, kebudayaan dan realitas masyarakat (Warsah, Sarwinda, Rohimin, Taqiyuddin, & Morganna, 2021). Bahkan masyarakat itu sendiri merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri jika pendidikan dibagi dalam tiga kawasan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Antara pendidikan dan masyarakat saling membutuhkan sehingga haruslah kedua saling menunjang untuk lebih baik. Lembaga pendidikan menjadi agen pembangunan masyarakat, dan masyarakat menjadi bagian kuat dalam menyukseskan proses pendidikan.

Selain masyarakat, stakeholder lain yang sangat mempengaruhi pendidikan adalah pemerintah. Untuk itu, guru harus memahami aturan-aturan, landasan dan kebijakan-kebijakan pendidikan yang dikeluarkan pemerintah. Dengan itu, guru tidak terlepas dari sistem pendidikan nasional yang tentunya bertujuan memperkuat bangsa dan negara.

1) Mempraktikkan teori belajar sesuai taraf perkembangan siswa.

Perubahan adalah suatu keniscayaan pada setiap makhluk di bumi. Salah satu perubahan itu adalah perkembangan. Secara positif, perkembangan menunjukkan perubahan kualitas dan kapabilitas diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat holistik, yakni dari perkembangan intelektual, emosional, hingga spiritual yang ke semuanya seimbang saling berhubungan satu sama lain.

Pada lembaga pendidikan anak-anak peserta didik sejatinya memerlukan lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangannya. Lingkungan dalam makna luas yakni pertemanan sebaya dan non-sebaya, lingkungan yang bersih dan sehat bagi fisik juga lingkungan pendukung sekitar lembaga pendidikan. Lingkungan yang baik memberikan anak kesiapan fisik, kesiapan mental, dan Panca indra untuk melakukan kegiatan belajar. Kesiapan ini berdampak pada kematangan mental dan fisik sehingga proses pembelajaran bisa dimulai.

Secara sederhana, diperlukan praktik teori-teori belajar yang sesungguhnya menyesuaikan pada taraf perkembangan siswa, agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan dan memudahkan pencapaian target yang ditentukan.

2) Mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.

Kewajiban guru tidaklah sebatas mengajar ilmu yang ia miliki di kelasnya. Meskipun tanggung jawab terhadap sistem pendidikan, kurikulum dan perkara-perkara yang berkaitan dengannya tidaklah mutlak berada di pundaknya semata. Namun hal itu bukan berarti ia dapat melepaskan diri dari kewajiban untuk memberikan pengaruh dalam perbaikan-perbaikan dalam segala

aspek terkait hal tersebut. Sebagai profesional ia harus berperan aktif memberikan saran yang membangun demi kelangsungan sekolah atau pendidikan dengan ikut berdialog, ikut berbagai forum *sharing* mendiskusikan berbagai kebijakan pendidikan.

Selain itu, kewajiban utamanya sebagai pendidik profesional adalah menguasai materi bidangnya secara baik sehingga dapat menyampaikan dengan efektif kepada peserta didik. Setelahnya, guru dapat mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya melalui beberapa cara, antara lain (Mulyasa, 2008:89):

a) Melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Di dalam forum ini, guru dapat mendalami materi yang ia emban. Forum ini dapat dijadikan wadah yang bersifat dari guru, oleh guru, dan untuk guru.
b) Melalui berbagai sumber literasi terkini seperti buku pada perpustakaan digital, jurnal ilmiah Online dan kegiatan ilmiah lainnya.
c) Melalui ahli atau ilmuan terkait.
d) Melalui kegiatan khusus khusus pendalaman materi seperti kursus, pelatihan ataupun worskhop.
e) Melalui pendidikan khusus.

Dengan demikian, guru memiliki kewajiban profesional untuk mengembangkan keilmuannya. Ilmu yang menjadi amanah baginya untuk dididik terhadap siswanya menjadi kewajiban baginya untuk memperluas dengan berbagai cara. Hal ini dapat dilakukan melalui dorongan dari lembaga atau sekolah juga dapat menjadi inisiatif sendiri.

10. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah karakter, sikap dan perilaku atau kemauan dan kemampuan untuk membangun simpul-simpul

kerja sama dengan orang lain yang relatif bersifat stabil ketika menghadapi permasalahan di tempat kerja yang terbentuk melalui sinergi atau watak, konsep diri, motivasi internal serta kapasitas pengetahuan sosial (Spencer dan Spencer, 1993: 39). Sementara itu menurut Norman D. Livergood *"Social Intelligence: the human capacity to understand whats happening in the world and responding to that understanding in a personally and socially effective manner".*

Alberch membagi kecerdasan sosial ini dalam 5 dimensi yakni :

1. *Situational Awareness* yakni memiliki kesadaran hal-hal apa yang dapat membuat nyaman dan senangnya orang lain. Ia memiliki sensitivitas terhadap perasaan orang lain.
2. *Presence* yaitu kehadirannya yang dapat membuat orang lain merasa senang dan nyaman.
3. *Authenticity* dapat dimaknai juga independensi yakni keorisinilan dalam bersikap, dapat menerima keadaan sendiri dan mau menerima keadaan orang lain.
4. *Clarity* yaitu kejelasan dalam berkomunikasi dan memberikan informasi kepada orang lain.
5. *Emphaty* yakni tidak hanya memahami dan dapat merasakan kondisi orang lain juga penuh perhatian dalam berinteraksi dengan orang lain (Hamzah, 2011: 18).

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada Pasal 4 ayat 1, menyatakan "pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan Berta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa". Pernyataan -ini menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak dapat diurus dengan paradigma birokratis. Karena jika paradigma birokratis yang dikedepankan,

tentu ruang kreatifitas dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya pada satuan pendidikan sesuai semangat UU SPN 2003 tersebut tidak akan terpenuhi. Penyelenggaraan pendidikan secara demokratis khususnya dalam memberi layanan belajar kepada peserta didik mengandung dimensi sosial, oleh karena itu dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik mengedepankan sentuhan sosial.

Artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar di mana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Suharsaputra, 2010: 202).

Seorang guru sama seperti manusia lainnya adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungan nya, dengan menjalankan hak dan kewajiban sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi ,mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memedulikan orang-orang di sekitarnya (Nysfah, 2012: 52)

Kompetensi sosial, menjadikan profesi dilandasi nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ini memberi kesadaran akan multi efek dari kinerjanya, baik terhadap lingkungan masyarakat dan juga pada lingkungan hidup. Bahkan pekerjaannya memberi dampak langsung dan tidak langsung pada ekonomi. Kompetensi sosial bagi guru menurut Slamet PH (2006) terdiri dari:

1. Memiliki toleransi yang tinggi berdasarkan pada pemahaman dan penghargaan pada perbedaan serta mampu mengelola konflik dan benturan;
2. Menjalin kerja sama yang harmanis dengan teman sejawat, tenaga kependidikan, kepala sekolah dan semua stakeholder;
3. Membangun kerja tim (teamwork) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah,
4. Berkomunikasi (secara oral, tertulis, melalui gambar) secara efektif dan menyenangkan terhadap seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran penuh bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran;
5. Mampu memahami berbagai perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap profesinya;
6. Memiliki kemampuan menempatkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat sekitarnya; dan
7. Melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (misalnya: partisipasi, transparansi, akuntabilitas, penegakan hukum, dan profesionalisme).

Pada masyarakat, kompetensi sosial guru terkait dengan peran aktif, interaksi sosial dan menjadi bagian positif dalam masyarakat. Guru dihargai secara proporsional dalam perannya sebagai pendidik. Guru dipahami sebagai bagian penting dalam proses pendidikan nasional.

Kompetensi sosial juga terkait dengan kemampuan interaktif dan *problem solver skill.* Guru dituntut memiliki kemampuan yang memadai dalam hal mengekspresikan diri, efektivitas komunikasi, memahami pengaruh orang lain, menafsirkan motif dan mencapai rasa aman bersama. Dalam hal memecahkan masalah, guru dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial dalam menata waktu, ekonomi, keluarga, nilai-nilai dan sebagainya. Artinya cakupan kompetensi sosial ini sangat luas. Indikator kemampuan sosial guru adalah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali murid, masyarakat dan lingkungan sekitar, dan mampu mengembangkan jaringan (Nysfah, 2012: 52).

Dalam proses pembelajaran, kompetensi sosial menyangkut cara komunikasi guru terhadap berbagai stakeholder, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Kemampuan komunikasi ini memberi dampak pada posisi guru di masyarakat. Guru membawa misi pendidikan dalam dirinya yang tentu membawa nilai-nilai. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah penceramah jaman (Langeveld, 1955). Sehingga spitualitas guru juga menjadi hal penting di sini. Lebih tajam lagi di tulis oleh In Soekamo dalam tulisan "Guru dalam masa pembangunan" menyebutkan pentingnya guru dalam masa pembangunan adalah menjadi pelayan masyarakat. Oleh karena itu, tugas guru adalah tugas pelayanan manusia.

Di masyarakat guru sebagai pendidik adalah sosok panutan. Maka segala sikap dan perilaku guru menjadi perhatian. Guru adalah tokoh yang diamanahi peran untuk menjadi pembina dan pembimbing masyarakat pada nilai-nilai sosial yang positif. Dengan demikian hubungan guru dengan masyarakat harus terus interaktif dan positif. Dampak yang diharapkan proses

pembelajaran yang tentu tidak dapat sepenuhnya diselesaikan di sekolah mendapat dukungan dari masyarakat. Segala problem terkait proses pembelajaran yang membutuhkan peran masyarakat dapat diselesaikan secara baik (Surakhmad, 2008: 181).

11. Pentingnya Kompetensi Sosial

Guru pada realitas sosial sering kali menempati posisi tokoh yang dipanuti. Terlebih pada lingkungan sekolah, sosok guru adalah pribadi yang digugu dan ditiru (Suharsaputra, 2010: 207). Abduhzen (PR, 29 September 2006), menyatakan bahwa Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Menurutnya guru juga mengemban amanah keagamaan Guru dalam perannya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai *khalifah* dan makhluk yang dimuliakan di muka bumi (Mulyasa, 2007: 174).

Berkaitan dengan tanggung jawabnya tersebut, guru dituntut memiliki kompetensi spiritual sebagai orang yang memahami nilai-nilai moral, norma masyarakat, nilai spiritual, menghayati dan mengamalkannya. Segala tindakannya yang memberi pengaruh pada banyak orang maka perbuatan guru menjadi tanggung jawab berat bagi guru. Maka kompetensi spiritual menjadi penting bagi guru terlebih saat masyarakat mengetahui bahwa guru memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Selain itu, guru sebagai profesi juga dituntut untuk memiliki independensi dalam bertindak. Guru harus bebas dari tekanan pihak mana pun dalam menjalankan profesinya berkaitan dengan pembelajaran dan proses pendidikan terhadap peserta didiknya, dengan segala pertimbangan pada tugas yang ia emban. Guru

harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tepat sasaran, terutama yang berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin, bermakna bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik di sekolah terkhusus menjadi contoh dalam berdisiplin, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya. Di sinilah pentingnya kompetensi personal atau pribadi guru (Mulyasa: 2007: 175).

12. Peran Guru di Masyarakat

Masyarakat merupakan stakeholder penting pendidikan, terkhusus lembaga pendidikan. Masyarakat sebagai sumber input dan penerima output hasil pendidikan. Untuk itu sangat penting terjalinnya komunikasi dan hubungan harmonis antar keduanya. Guru merupakan salah satu kunci penting dalam proses hubungan sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut.

a. Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik hubungan sekolah-masyarakat (Husemas). Meskipun kepala sekolah merupakan orang kunci dalam pengelolaan Husemas, akan tetapi kepala sekolah tidak mungkin melaksanakan program Husemas tanpa bantuan guru-guru. Guru-guru dapat ditugasi kepala sekolah melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan Husemas, disesuaikan dengan jenis dan bentuk kegiatan yang ada. Sebagai contoh, apabila kepala sekolah ingin melaksanakan kunjungan ke rumah siswa, maka kepala sekolah dapat mendelegasikan tugas kepada

guru. Guru-guru juga dapat ditugasi kepala sekolah untuk membuat program kerja yang mempunyai dampak terhadap popularitas sekolah.

b. Membuat dirinya lebih baik lagi dalam bermasyarakat. Guru adalah tokoh milik masyarakat. Tingkah laku atau sepak terjang yang dilakukan guru di sekolah dan di masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting. Apa yang dilakukan atau tidak dilakukan guru menjadi panutan masyarakat. Dalam posisi yang demikian inilah guru harus memperlihatkan perilaku yang prima. Apabila masyarakat telah mengetahui bahwa guru-guru sekolah tertentu dapat dijadikan suri teladan di masyarakat, kepercayaan masyarakat terhadap sekolah akan menjadi lebih besar yang pada akhirnya bantuan sekolah pun akan menjadi lebih besar.

c. Dalam melaksanakan semua itu guru harus melaksanakan kode etiknya. Kode etik guru merupakan seperangkat aturan atau rambu-rambu yang diikuti dan tidak boleh dilanggar oleh guru. Kode etik mengatur guru untuk menjadi manusia terpuji di mata masyarakat. Karena kode etik juga merupakan cerminan kehendak masyarakat terhadap guru, maka menjadi suatu kewajiban guru untuk melaksanakan atau mengikutinya.

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Adapun peran guru di masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Guru sebagai Petugas Kemasyarakatan

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa guru

memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang representatif sehingga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan. Guru bertugas membina masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk melaksanakan tugas itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut. (Mulyasa, 2007: 179)

a) Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini menyatu dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.
b) Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru
c) Mempunyai program meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

2) Guru di Mata Masyarakat

Dalam perspektif masyarakat, guru menduduki tempat tersendiri. Realitasnya menunjukkan bahwa ketika seorang guru berbuat tidak senonoh, atau melenceng dari nilai-nilai sosial dan atau nilai-nilai spiritual guru akan mendapatkan suara sumbang yang keras. Penyimpangan perilaku guru dianggap hal yang tidak semestinya terjadi dengan posisinya sebagai tauladan. Bahkan, perilaku menyimpang peserta didik sering kali dikaitkan dengan peran guru sebagai penanggung jawab mendidik perilaku sepenuhnya, tanpa memperhatikan lingkungan pergaulan dan peran masyarakat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Mulyasa:2007:180).

Dari sini, dapat dipahami bahwa guru bukan hanya diharapkan sebagai pendidik apalagi hanya pengajar di kelas atau sekolahnya. Lebih dari itu, guru merupakan pendidik masyarakat yang dikehendaki memberi tauladan bagi masyarakat secara luas.

Dalam posisinya yang menduduki posisi tinggi dalam tatanan sosial masyarakat, menjadi pendidik masyarakat, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

a) Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan masyarakat;
b) Memiliki kemampuan bergaul dan menjadi pelayan masyarakat secara bijaksana;
c) Menjadi pendorong dan penunjang kreativitas masyarakat; dan
d) Menjadi penjaga emosi dan perilaku dari tindakan yang kurang baik.

13. Tanggung jawab Sosial Guru

Jika menilik harapan masyarakat pada sosok guru, maka peran guru sangat penting. Guru tidak hanya diharapkan berperan pada fungsi profesionalnya di sekolah, tapi juga memikul tanggung jawab sosial sebagai pendidik masyarakat. Untuk itulah guru harus banyak berperan dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan.

Perangkat kompetensi yang dijabarkan secara operasional di atas merupakan bekal bagi calon guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di lapangan dan di sekolah (Mulyasa, 2007: 181).

14. Guru Sebagai Agen Perubahan Sosial

UNESCO menyatakankan bahwa guru merupakan agen perubahan yang mampu mendorong perubahan pemahaman termasuk sikap toleransi, dan tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak dan berkarakter. Selain itu, salah satu peran guru adalah mentransformasi pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik di masa saat ini

dan masa yang akan datang. Meskipun sesungguhnya ada jurang pemisah yang luas antara dua zaman yang berbeda tersebut. Setiap generasi pasti mengalami berbagai perubahan sesuai dengan perkembangan zamannya.

Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik, jika tidak, maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini, dan bagaimana menjembataninya secara efektif. Jadi yang menjadi dasar adalah pikiran-pikiran tersebut, dan cara yang dipergunakan untuk mengekspresikan dibentuk oleh corak waktu ketika cara-cara tadi dipergunakan. (Mulyasa: 2007: 182). Bahasa memang merupakan alat untuk berpikir, melalui pengamatan yang dilakukan dan menyusun kata-kata serta menyimpan dalam otak, terjadilah pemahaman sebagai hasil belajar. Hal tersebut selalu mengalami perubahan dalam setiap generasi, dan perubahan yang dilakukan melalui pendidikan akan memberikan hasil yang positif. (Mulyasa, 2007: 183)

Unsur yang hebat dari manusia adalah kemampuannya untuk belajar dari pengalaman orang lain. Kita menyadari bahwa manusia normal dapat menerima pendidikan, dengan memiliki kesempatan yang cukup, ia dapat mengambil bagian dari pengalaman yang bertahun-tahun, proses belajar serta prestasi manusia dan mewujudkan yang terbaik dalam suatu kepribadian yang unik dalam jangka waktu tertentu. Manusia tidak terbatas dalam pengalaman pribadinya, melainkan dapat mewujudkan pengalaman dari semua waktu dan dari setiap kebudayaan (Yanto,

Warsah, Morganna, Muttaqin, & Destriani, 2022). Dengan demikian ia dapat berdiri bebas pada saat terbaiknya, dan guru yang tidak sensitif adalah buta akan arti kompetensi profesional. Kemampuan manusia yang unik ini harus dikembangkan sehingga memberikan arti penting terhadap kinerja guru.

Prinsip modernisasi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk buku0buku sebagai alat utama pendidikan, melainkan dalam semua rekaman tentang pengalaman manusia. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik. Pada kenyataannya, semua pikiran manusia harus dikemukakan kembali untuk setiap generasi oleh para guru yang tentu dengan berbagai perbedaan yang dimiliki secara individual.

15. Cara Mengembangkan Kecerdasan Sosial Guru

Kecerdasan sosial adalah salah satu kecerdasan yang sangat penting bagi siapa pun, terlebih bagi sosok guru yang menduduki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Sekolah menjadi salah satu tempat untuk mendidik kecerdasan tersebut. Banyak cara yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah. Di antara metode yang dapat dilakukan adalah diskusi dan mencari solusi terhadap masalah *(problem solving)*, bermain peran *(role playing)* dan kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam. Jika kegiatan dan metode-metode pembelajaran tersebut dilakukan secara efektif, maka akan dapat mengembangkan kecerdasan sosial bagi seluruh warga sekolah, sehingga mereka menjadi warga yang peduli terhadap kondisi sosial masyarakat dan ikut memecahkan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

BAB IV
Adab dan Taqwa

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal {Q.S. Al-Hujurat (49) : 13}

Dari ayat ini jelas sekali Allah tegaskan kedudukan manusia hanya ketakwaan yang membedakannya dimata Tuhan. Beberapa ayat lain memiliki makna senada terkait hal ini, misalnya Surat Hud (11) ayat 7, surat al-Mulk (67) ayat 2, dan surat Al-Maidah (5) ayat 48. Taqwa di sini dapat dipahami sebagai ketaatan dalam menjalankan titahNya dan menjauhi larangannya, membangun hubungan harmonis secara vertikal dan horizontal. Artinya takwa juga berkaitan dengan adab kepada Tuhan, manusia, hewan dan tumbuhan serta alam sekitar. Semakin besar kebermanfaatan

seseorang pada lingkungannya maka semakin tinggi pula ketakwaannya pada aspek sosial. Jika dikaitkan dengan pendidikan maka inilah tujuan pendidikan dalam Islam.

Tujuan pendidikan dalam Islam secara sederhana adalah menjadikan manusia beradab dan bertaqwa. Selaras dengan keinginan Tuhan dalam Islam. Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan menyelamatkan manusia dari kebodohan dan kesesatan. Pendidikan diharapkan mengubah peradaban manusia dari kejahiliaan kepada keagungan adab. Inilah hakikat pendidikan. Apalagi manusia di muka bumi berperan sebagai khalifah yang harus memakmurkan bumi ini. Tanggung jawab yang berat tersebut menjadikan manusia mendapatkan wujud penciptaan yang disesuaikan dengan tugas tersebut. Manusia dijadikan sebagai ciptaan terbaik Tuhan sebagaimana Allah jelaskan di dalam Al-Quran tentang hal ini pada Surat At-Tin ayat 4.

Untuk mencapai ketakwaan maka manusia memerlukan ilmu pengetahuan agar dapat mengetahui kebenaran dan keburukan. Makanya dalam Islam, menuntut ilmu menjadi *fardu 'ain,* kewajiban individual. Sesuai dengan kaidah *ushul fiqh* yang menyatakan bahwa setiap sesuatu yang menjadi jalan untuk memenuhi kewajiban maka ia dihukumi sama dengan kewajiban tersebut. Karena ketakwaan adalah wajib hukumnya, maka ilmu sebagai alat untuk mencapai ketakwaan menjadi juga wajib hukumnya. Ilmu diperoleh melalui proses pendidikan, karena pendidikan sejatinya adalah proses pewarisan nilai-nilai.

Lebih dari pada itu, tujuan pendidikan sesungguhnya adalah untuk menjadikan manusia sebagai *insan kamil. Insan kamil* adalah manusia yang berkembang sesuai fitrah penciptaannya untuk mengabdi kepada Tuhan. Makanya bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berketuhanan menjadikan takwa sebagai salah satu

tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Ketika ketakwaan ini menjadi tujuan pendidikan, maka guru sebagai pelaksana utama pendidikan harus mempraktikkannya. Artinya guru wajib mengusahakan dirinya memiliki nilai-nilai takwa tersebut. Dalam Islam ketika seseorang mengajak pada suatu kebaikan dan ia sendiri enggan melaksanakannya, maka ia mendapatkan kebencian Tuhan. Allah menjelaskan hal ini melalui firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٢

كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٣

> Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan {Q.S. Ash-Shaff (61): 2-3}.

Artinya, guru wajib memberi teladan dalam hal ketakwaan ini. Karena keteladanan adalah metode utama dalam pendidikan Islam. Peserta didik adalah peniru ulung, yang tentu akan melihat dan meniru sikap dan perilaku gurunya.

Keutamaan keteladanan ini pelajaran dari kisah Rasul sendiri, ketika ia pasca perjanjian Hudaibiyah. Nabi memerintahkan para sahabat untuk berkurban dan memotong rambut. Namun karena mereka menganggap perjanjian ini tidak tepat, mereka bermalas-malasan dalam menjalankan titah ini. Sampaikan kemudian Rasul sendiri berkurban dan memotong rambutnya, maka kemudian para sahabat mengikutinya (Ghuddah, 2015: 82-82).

Dari sini dapat dipahami pentingnya pendidik menjadikan dirinya layak digugu dan ditiru. Guru sebagai pendidik harus memiliki kompetensi kepribadian yang layak dengan bertaqwa dan memiliki kemuliaan akhlak.

BAB V
Kepribadian Rasulullah Sebagai Pendidik

هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ٢

> Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. {Q.S Al-Jumu'ah (62): 2}.

Ayat ini menegaskan bahwa Rasul adalah pendidik. Bahkan ia adalah gurunya dunia, ia adalah guru bagi alam semesta sebab ia bertugas memberi rahmat bagi alam semesta. Ia menginginkan kebaikan bagi manusia dan semua makhluk di dunia bahkan hingga akhirat. Sebagai pendidik yang agung, ia mendapat pengakuan dari banyak pihak, baik dari kawan yakni para sahabat, bahkan dari lawan. Hart dalam bukunya The 100: A Rangking of the Most Influential Persons in History menjadikan Nabi sebagai orang pertama sebagai pribadi yang memiliki pengaruh paling besar di dunia (H. Hart, 1978, 26). Artinya keberhasilan Rasul

sebagai pendidik sangat tidak diragukan lagi. Ia mampu mengubah dunia Arab yang saat itu buta huruf dan jahiliah, menjadi pusat peradaban dunia dalam berbagai aspek.

A. Kesempurnaan Metode

Rasulullah bersungguh-sungguh dalam mendidik umat untuk mencapai kebenaran. Ia mengorbankan harta dan jiwa raganya untuk mendidik umat manusia. Ia yang sebelumnya kaya raya mengeluarkan semua hartanya untuk berdakwah dan mendidik manusia agar taat kepada Tuhan. Ia tetap teguh mengajak manusia pada kebaikan dunia akhirat meski mendapatkan penolakan bahkan perundungan yang begitu luar biasa. Ia bersama pengikutnya yang masih sedikit diembargo dalam segala aspek, bahkan diusir dari Makkah tanpa diberi kesempatan membawa harta sedikit pun. Tapi ia tetap menjadikan dirinya sebagai ayah terhadap umatnya. Artinya pada dirinya penuh kasih sayang tulus layaknya seorang ayah (Sa'id Hawa, 2005: 21). Dari kesungguhan perjuangan itulah Allah menganugerahkan hasil yang begitu sempurna. Islam menjadi agama yang besar secara kuantitas juga kualitas. Menguasai lebih dari sepertiga dunia selama berabad-abad.

Bagaimana Rasul dapat mencapai hasil yang begitu gemilang? Secara metode di Al-Quran Allah menjelaskan metode yang ditempuh oleh Rasul.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ
أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah

mereka dengan cara yang paling baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Banyak mufasir menjelaskan 3 metode ini yakni hikmah, pelajaran yang baik dan perdebatan yang terbaik. Hikmah memiliki makna yang cukup luas, ia dapat berupa keteladanan dan kebijaksanaan. Rasul memang teladan agung yang diakui oleh Allah.

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ
وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah {Q.S. Al-Ahzab (33) : 21}

Keteladanan ini menjadi hal utama yang dikagumi oleh para pengikut Rasul. Rasul mempraktikkan sendiri apa yang ia perintahkan pada masyarakat. Bahkan ia menjadi yang pertama dalam menjalankan perintah Tuhan, sehingga tidak ada lain kata dengan perbuatan. Bahkan terkait dengan karakter terpercayanya Nabi, tidak ada yang setuju jika menolak dakwahnya dengan menuduhnya penipu. Nabi sendiri memiliki empat sifat wajib yakni *shidiq, fathonah, tabligh* dan *amanah* yang menjadi karakter. Pendeknya, ia memberi keteladanan dalam akhlak yang mulia.

Keteladanan inilah yang menjadi daya tarik yang terbesar bagi sosok Nabi termasuk dalam perannya sebagai pendidik. Ia

memiliki kepribadian lemah lembut penuh kasih, pemaaf (penuh kesabaran), mengharapkan kebaikan bagi umat yang ia didik, bermusyawarah (berdiskusi dengan mereka) dan bertawakal kepada Allah. Hal ini Allah jelaskan dalam Al-Quran surat Al-Imran (3) ayat 159. Ia adalah Al-Quran itu sendiri dalam makna wujud praktis. Pengejawantahan Al-Quran dalam kehidupan secara total adalah oleh Rasulullah. Sehingga untuk memahami secara utuh pesan-pesan Allah dalam Al-Quran harus melihat praktik yang dijalani oleh Nabi.

Selain hikmah, metode lain pada ayat ini adalah pelajaran yang baik. Hal ini juga sering dimaknai dengan nasihat yang bijak. Nasehat ini secara metodis disampaikan oleh Rasul dalam berbagai bentuk, diskusi, ceramah, praktik, cerita, membuat analogi, persamaan dan perumpamaan, menyetujui atau menolak sesuatu, bahkan dengan canda (Ghuddah, 2015: 125-229).

Terkait dengan canda ini, dalam hadis riwayat Tirmidzi diceritakan bahwa ada seorang laki-laki meminta Rasul memberikannya unta hasil sedekah untuk mengangkut harta bendanya. Rasul menjawab "sungguh, aku akan memberimu anak unta betina". Lalu laki-laki itu bertanya "ya Rasul, apa yang dapat ku perbuat dengan anak unta betina?" Rasul menjawab "bukankah anak yang dilahirkan unta betina itu unta pula? (Ghuddah, 2015: 241). Maksud Nabi setiap unta adalah anak dari unta betina, Nabi akan memberikannya yang layak untuk mengangkat beban.

Setelah itu, metode lain adalah perdebatan namun dengan cara yang *ahsan* atau yang terbaik. Para ulama memberikan *frame* sebuah debat dapat dikatakan terbaik yakni pertama terkait tujuannya, ia harus bertujuan untuk mendapatkan kebenaran, bukan untuk saling menjatuhkan, bukan pula untuk kesombongan. Maka jika tujuannya untuk kebaikan ia tidak mungkin dilakukan

dengan ucapan-ucapan yang penuh kebencian. Perdebatan yang terbaik bisa berlangsung sengit namun logis berdasarkan prinsip-prinsip akademis, termasuk didasari pada tuntunan wahyu dan hadis Nabi.

B. Kesempurnaan Tujuan

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٢٨

> Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin {Q. S At-Taubah (9): 128}.

Ayat ini memberikan deskripsi karakter mulia Rasulullah. Ia penuh kasih dan mau bersusah payah serta berjihad untuk menyelamatkan manusia. Menyelamatkan manusia dari kebinasaan, kesulitan kehidupan dunia dan untuk memperoleh kebahagiaan kehidupan akhirat. Sehingga tujuan pendidikan yang harapkan oleh Rasul tidak lain adalah perubahan perilaku, pengetahuan dan fisik untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat. Artinya tiga aspek tujuan pendidikan yakni afektif, kognitif dan psikomotorik telah lama dipraktikkan Rasulullah sebagai pendidik. Ia mendidik agar manusia yang *jahil* menjadi beradab, agar yang bodoh menjadi cerdas dan agar yang lemah menjadi kuat. Ini merupakan tujuan pendidikan yang holistik. Artinya ilmu yang diperoleh dalam proses pendidikan harus memberi dampak pada kehidupan pribadi, sosial dan juga alam sekitar. Maka Nabi mengajarkan salah satu do'a yang mengharapkan

perlindungan Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat. Ilmu yang dipelajari seharusnya membuat manusia bertambah taat kepada Tuhan dan memberi kebermanfaatan kepada alam sekitar. Ini sama dengan tujuan Islam itu sendiri. Artinya, tujuan pendidikan yang dituju oleh Rasulullah adalah Islam.
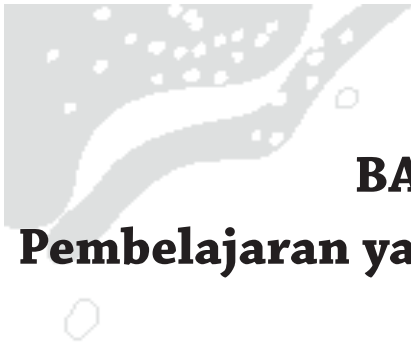
BAB VI
Pembelajaran yang Menyenangkan

A. Hakikat Pembelajaran yang menyenangkan

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi profesional. Pembelajaran merupakan suatu proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi. Achjar Chalil dalam Zulfia Trinova, (2012) memaknai pembelajaran sebagai proses interaksi antara pendidik dengan anak didiknya disertai berbagai sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan Arief. S Sadiman mendefinisikan pembelajaran secara lebih sederhana dari sisi komunikasi suatu konten di mana ia adalah proses penyampaian pesan atau nilai tertentu dari subjek pesan ke objek pesan melalui saluran atau media tertentu (Arief S. Sadiman, dkk., 1990, 11). Dengan demikian, dari ketiga definisi tersebut dapat dimaknai bahwa dalam pembelajaran memuat tiga hal penting yakni:

1. Proses sebagai suatu sistem pembelajaran yang direncanakan oleh guru;

2. Sumber belajar sebagai bagian bahan untuk mempelajari sesuatu; dan
3. Peserta didik itu sendiri sebagai siswa yang belajar.

Untuk menghadirkan pembelajaran menyenangkan, guru harus membangun motivasi yang tinggi pada siswa sehingga secara bersama-sama dapat membentuk proses dan lingkungan belajar yang menggembirakan. Hal ini merupakan amanah undang-undang sebagaimana termaktub dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan juga dituangkan dalam peraturan turunannya yakni Peraturan Pemerintah (PP) No.19 tentang Standar Pendidikan Nasional. Undang-undang No. 20 pasal 40 ayat 2 berbunyi "guru dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis". Sedangkan Peraturan Pemerintah No.19 pasal 19 ayat 1 berbunyi "proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologi siswa".

Pembelajaran menyenangkan memiliki beberapa indikator diantaranya adalah fokusnya para yang terlibat yakni guru juga peserta didik pada proses pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran menyenangkan bentuknya menyenangkan dan sangat menarik bagi peserta didik dalam berbagai aspek baik metode, teknik, juga sumber belajarnya sehingga siswa tidak merasa bosan. Artinya, pembelajaran menyenangkan memberi kesan dan menyenangkan bagi siswa. Mereka dapat terlibat secara aktif dan sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran. Keaktifan,

kesungguhan dan kegembiraan menjadikan tujuan pembelajaran menjadi lebih mudah untuk dapat diraih. Pembelajaran tidak membuat siswa mudah lelah dan menginginkan aktivitas lainya.

1. Konsep Belajar dan Bermain

Secara fitrah, dampak dari belajar adalah perubahan pada sisi afektif, kognitif dan psikomotorik. Suatu kegiatan dapat dikatakan belajar manakala ia menjadi suatu proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi pasca adanya interaksi secara intensif antara pembelajar dengan sumber belajar. Belajar merupakan upaya untuk memberi jembatan penghubung antara pengetahuan saat ini dan pengalaman masa lalu dengan kehidupan baru yang akan datang. Dimensi belajar memuat beberapa unsur: penciptaan hubungan, suatu pengetahuan yang sudah dipahami, dan sesuatu pengetahuan yang baru (Anthoni Robbins dalam Trianto, 2010: 15). Dengan demikian, makna belajar tidak bermakna mulai dari nol (kosong), namun dengan memiliki dasar pengetahuan dan pengalaman pada pengetahuan yang baru.

Belajar pada sesungguhnya merupakan proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, sehingga belajar terus terjadi pada diri seseorang. Namun, belajar ada yang didesain dan ada yang terjadi begitu saja. Belajar *by desain* dapat dipandang sebagai proses yang diciptakan untuk mencapai suatu tujuan dengan didasari pengetahuan dan pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana dalam Rusman, 2010). Artinya, seluruh aktivitas anak memperhatikan dan atau melakukan sesuatu merupakan proses belajar. Belajar diharapkan memberikan perkembangan pada kemampuan intelektual, merangsang keingintahuan, dan memotivasi peserta didik melakukan kebaikan dan membangun

masa depan. Pencapaian itu tergantung dengan kualitas pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk metode pembelajaran yang digunakan oleh guru (Sutrisno, 2011: 39). Selain itu, sumber belajar juga lingkungan sosial masyarakat memberi pengaruh pada hasil belajar. Maka, peran guru dalam merancang proses pembelajaran sangat penting. Perencanaan disesuaikan dengan hasil-hasil riset terbaru agar *up to date* dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan itu diharapkan terjadi proses pembelajaran yang berkualitas yang mampu mencapai tujuan pendidikan baik dalam skala kecil tujuan belajar pada perkembangan kompetensi siswa, juga tujuan pendidikan yang ditetapkan sekolah dan pemerintah. Semuanya berproses, terus dievaluasi dan menunjukkan perkembangan sesuai dengan indikator-indikator yang ditentukan.

Kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Pada tahap awal khususnya, pembelajaran dalam bentuk permainan adalah pilihan terbaik. Mendesain permainan sebagai teknik belajar adalah salah satu wujud kreativitas guru sebagai bagian dari profesionalitas. Kegiatan belajar dengan bermain merupakan penyesuaian dengan jiwa anak yang mencintai permainan. Permainan dapat diulang-ulang hingga anak mendapatkan kepuasan dan gembira. Karena anak mencintai permainan, maka bermain dapat memberikan kesempatan bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Bermain juga dapat dijadikan sebagai salah satu alat utama dalam melatih untuk pertumbuhan anak. Bermain dikatakan medium karena anak mencobakannya dan tidak hanya di dalam fantasinya, tetapi nyata aktivitas yang dilakukan anak (Conny R. Semiawan, 2008: 20). Bermain akan memberikan kesempatan eksplorasi yang lebih luas dan dalam karena peserta didik tidak diikat oleh hasil akhir.

Kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar (Hurlock dalam Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 2). Bagi anak, bermain adalah aktivitas yang dilakukan karena keinginan sendiri, bukan disebabkan harus memenuhi tujuan atau keinginan orang lain.

Bermain dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara sendirian atau berkelompok dengan menggunakan alat ataupun tanpa alat untuk mencapai tujuan tertentu (Soegeng Santoso dalam Rani Yulianti, 2012: 7). Permainan secara tidak sadar melatih anak untuk memiliki keinginan dan berusaha meraihnya. Melalui bermain, sebagian bahkan semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan. Dengan bermain secara bebas anak dapat berekspresi dan bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru. Di situlah bermain menjadi proses belajar bagi anak. Bermain juga dikatakan suatu kegiatan yang dijalankan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi yang lebih dominan pada belahan otak kiri anak usia dini (Anggani Sudono, 2000:5). Sehingga permainan-permainan menjadi penting untuk dipahami oleh guru agar dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Memanfaatkan permainan akan memberi dampak positif pada hasil belajar siswa.

Kepiawaian guru dalam memilih momen yang tepat untuk intervensi dalam permainan adalah hal penting. Sebab, jika salah waktu dalam melakukan intervensi maka justru akan membuat peserta didik yang bermain tidak nyaman dan frustrasi. Selain membuat permainan menjadi terasa tidak "natural". Permainan yang anak pilih akan sangat ia nikmati, terlepas dari kesulitan yang

akan ia tempuh. Permainan akan membangun *skill* adaptasi anak terhadap lingkungan. Dapat dikatakan bahwa walaupun bermain bukan merupakan suatu pekerjaan, tapi bagi anak bermain merupakan sesuatu yang serius. Buktinya dalam permainan dapat menimbulkan isak tangis.

Secara nyata bermain dapat memberikan lima manfaat, yakni manfaat motorik, afektif, kognitif, spiritual, dan keseimbangan. Manfaat motorik yakni kebermanfaatan pada perkembangan fisik atau jasmani siswa, terlebih pada permainan yang membutuhkan gerak fisik dengan energi yang cukup besar. Biasanya hal ini berhubungan dengan unsur-unsur kesehatan, keterampilan, ketangkasan, maupun kemampuan fisik tertentu. Manfaat afeksi adalah kebermanfaatan mainan yang terkait dengan perkembangan psikologis anak menimbulkan perilaku. Unsur-unsur yang mencakup dalam kelompok ini, antara lain naluri/insting, perasaan, emosi, sifat/karakter/watak, maupun kepribadian seseorang. Manfaat kognitif adalah manfaat mainan untuk perkembangan kecerdasan anak. Biasanya, ini berhubungan dengan kemampuan imajinasi, pembentukan nalar, logika, maupun pengetahuan-pengetahuan sistematis. Sedangkan manfaat aspek spiritual menyangkut keimanan yang muncul dalam perilaku keberagamaan. Ketaatan pada aturan-aturan agama, menjalankan kewajiban agama, menghindari larangan dan membangun hubungan horizontal yang harmonis merupakan bagian dari kebermanfaatan aspek spiritual.

Bermain bagi anak-anak terdapat beberapa karakteristik yang membedakannya dengan kegiatan lain, di antara "ciri-ciri permainan adalah sebagai berikut:

1. Bermain selalu memberikan perasaan menyenangkan *(pleasurable),* menikmatkan atau menggembirakan *(enjoyable);*

2. Bermain bukan dari dorongan ekstrinsik, motivasi bermain adalah intrinsik dari diri anak sendiri;
3. Bermain bersifat spontan dan sukarela, bukan karena terpaksa;
4. Bermain melibatkan peran aktif semua peserta sesuai peran dan gilirannya masing-masing;
5. Bermain bersifat fleksibel, anak dapat dengan bebas memilih dan beralih ke kegiatan bermain apa saja yang mereka inginkan. Adakalanya anak berpindah-pindah dari satu kegiatan bermain ke kegiatan bermain lainnya yang tidak terlalu lama" (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 6-8).

Dari sini dapat dipahami bahwa secara umum ciri-ciri kegiatan bermain adalah menyenangkan, memiliki motivasi intrinsik, spontan/sukarela, ada peran aktif pemain, dan fleksibel. Untuk itu, guru tidak layak terlalu banyak ikut campur atau mengintervensi di waktu yang tidak tepat karena akan merusak hakikat permainan itu sendiri. Jika ingin mengambil peran guru dapat menjadi salah satu pemain, agar guru dapat memahami langsung perasaan atau ruh dari permainan tersebut. "Bermain mempunyai nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari seorang anak, yaitu:

a. Bermain mengandung risiko tertentu, walaupun permainan dalam bentuk sederhana. Tentu risiko ini perlu diketahui dan dipahami oleh anak, namun bukan sebagai penghalang, ia dapat menjadi salah bagian dari *chalange* suatu permainan;
b. Unsur lain bermain adalah pengulangan, namun anak dapat memperoleh kesempatan untuk mewujudkan kegiatan bermainnya dalam nuansa yang berbeda sehingga tetap tidak mudah memberikan kebosanan melainkan justru meningkatkan keterampilan;

c. Melalui bermain anak secara aman dapat menyatakan kebutuhannya tanpa dihukum dan ditegur" (Conny R. Semiawan, 2008: 20).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa bermain adalah kebutuhan yang penting bagi anak. Untuk itu, guru perlu usaha yang sungguh-sungguh untuk menghadirkannya dalam proses pembelajaran. Bermain adalah kegiatan yang sangat disenangi anak-anak. Sehingga, bermain dalam proses pembelajaran akan meningkatkan motivasi siswa sehingga terjadi optimalisasi pengembangan potensi mereka. Bermain dalam proses pembelajaran memberi dampak positif yang sangat banyak dalam membantu mencapai hasil belajar yang lebih baik pada segala aspek.

2. Pembelajaran Menyenangkan

Menurut Iif Khoiru Ahmadi (2011: 31), "menyenangkan berarti sifat terpesona dengan keindahan, kenyamanan, dan kemanfaatannya sehingga mereka terlibat dengan asyik dalam belajar sampai lupa waktu, penuh percaya diri, dan tertantang untuk melakukan hal serupa atau hal yang lebih berat lagi". Pembelajaran menyenangkan maksudnya adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang gembira dan berkesan. Sehingga pembelajaran menyenangkan sangat menarik bagi peserta didik dan mereka dengan suka cita terlibat aktif dan berdampak pada hasil belajar yang lebih maksimal. Pembelajaran menyenangkan layaknya hadiah *(reward)* bagi peserta didik sehingga siapa pun mau mendapatkannya bahkan terus ingin melakukannya lagi dan lagi (Ismail, 2008: 47). Menurut Rusman (2011: 326), pembelajaran menyenangkan *(joyful instruction)* memberi kenyamanan pada siapa pun yang terlibat baik guru, siswa ataupun tenaga kependidikan sehingga terbangun hubungan

yang kuat. Hubungan atau disebut *bonding* itu menjadikan proses pembelajaran bertambah baik karena adanya saling kepercayaan dan kasih sayang.

Pembelajaran yang menyenangkan atau yang juga sering diistilahkan dengan *joyful learning* secara konseptual dan praktis adalah strategi, konsep dan praktik pembelajaran yang selaras dengan pembelajaran bermakna, pembelajaran kontekstual, teori konstruktivisme, pembelajaran aktif *(active learning)* dan psikologi perkembangan anak. Pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran yang penuh makna sehingga anak harus tahu manfaat praktis belajar yang mereka jalani. Selain itu, ia dikaitkan dengan kondisi kontemporer yang dialami anak sehari-hari sehingga anak merasa dekat dengan topik tersebut. Dampak lain dari pembelajaran ini adalah perkembangan kreativitas anak yang lebih baik. Selain tuntutan bagi gurunya untuk kreatif juga lebih tinggi.

Jika pembelajaran dilakukan selalu dengan suka cita melalui pembelajaran menyenangkan maka ke sekolah tidak lagi menjadi sesuatu yang berat dijalani oleh anak. Bahkan di hari liburnya ia merindukan sekolah karena sekolah menjadi tempat yang menyenangkan bagi mereka. Sehingga sasaran pendidikan terkait dengan perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik lebih mudah diraih. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tidak sia-sia, dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Dave Meier dalam Indrawati, dkk. (2009: 16) memberikan pengertian menyenangkan sebagai suasana belajar dalam keadaan gembira. Kegembiraan di sini tentu bukanlah suasana belajar yang gaduh, hura-hura dan tanpa rencana. Ia direncanakan secara matang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Rose and Nocholl dalam Jamal Ma'mur Asmani

(2011b: 84-85) menyebutkan bahwa ciri-ciri pembelajaran yang menyenangkan sebagaimana berikut:

a. Belajar tanpa stres, artinya proses pembelajaran tanpa tekanan ataupun paksaan, dilakukan dengan suka cita;
b. Sesuai dengan tahap perkembangan anak baik materi, sumber dan metode serta teknik yang digunakan;
c. Terbangun motivasi belajar dari dalam;
d. Melibatkan semua Indera dan otak kiri (analitis) maupun kanan (sosial);
e. Memberi tantangan pada peserta didik untuk mengeksplor dan mengekspresikan diri.

Pendapat di atas selaras dengan pandangan Mohammad Jauhar (2011: 164), yang menyatakan bahwa ciri utama pembelajaran yang menyenangkan, ialah: lingkungan yang memberikan rasa nyaman, menarik, bebas bereksplorasi, melibatkan semua Indera dan menimbulkan antusiasme pada peserta didik. Tidak boleh ada rasa takut pada anak didik dalam pembelajaran menyenangkan, baik karena hukuman fisik ataupun psikologis yang diberikan oleh guru ataupun teman sesama siswa. Peserta didik sungguh-sungguh memiliki keinginan dan keberanian untuk mengambil tindakan dalam proses pembelajaran, baik bertanya, memberikan pendapat, protes, berbeda pendapat bahkan untuk tidak memilih permainan tertentu yang ia tidak sukai. Pendapat hampir sama dari Adam Dikorda dalam Indrawati, dkk. (2009) memberikan indikator kongkret pembelajaran yang menyenangkan yakni "siswa berani mencoba, berani melakukan sesuatu, berani bertanya, berani mengemukakan pendapat, berani mempertanyakan ide siswa lain, memberikan perhatian yang sangat besar terhadap tugas yang diberikan guru, senang belajar serta hasil belajar siswa meningkat". Indrawati, dkk. (2009: 16) menyebutkan sebelas

ciri-ciri suasana belajar yang menyenangkan adalah:

a. Rileks
b. Bebas dari tekanan
c. Aman
d. Menarik
e. Bangkitnya minat belajar
f. Adanya keterlibatan penuh
g. Perhatian peserta didik tercurah
h. Lingkungan belajar yang menarik dalam segala aspek
i. Bersemangat
j. Perasaan gembira
k. Konsentrasi tinggi

Sebaliknya ciri suasana belajar yang tidak menyenangkan adalah:

a. Penuh tekanan
b. Adanya ancaman
c. Menakutkan
d. Tidak memiliki kuasa
e. Tidak bersemangat
f. Malas/tidak berminat
g. Membosankan
h. Suasana belajar yang monoton
i. Tidak menarik minat siswa

Menurut Syaiful Sagala (2009: 176), pembelajaran dapat dikatakan menyenangkan dapat dilihat dari beberapa tanda: "(a) tidak tertekan, (b) bebas berpendapat, (c) tidak mengantuk, (d) bebas mencari obyek, (e) tidak jemu, (f) banyak ide, (g) santai tapi serius, (h) dapat berkomunikasi dengan orang lain, (i) tidak merasa canggung, (j) belajar di alam bebas, dan (k) tidak takut." Jika anak

menjalani aktivitas belajar sebagaimana tanda tersebut artinya pembelajaran yang dilakukan menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat memberikan tantangan kepada anak untuk berpikir, mencoba belajar lebih lanjut, penuh dengan percaya diri dan mandiri untuk mengembangkan potensi diri optimal. Dengan demikian, peserta didik diharapkan berhasil mencapai tujuan pendidikan dengan perkembangan secara holistik. Anak menjadi pribadi yang tangguh, pantang menyerah, memiliki spiritualitas, dan sehat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran menyenangkan memiliki beberapa indikator yakni:

a. Peserta didik berkonsentrasi tinggi dan sangat antusias;
b. Bebas tekanan, dan memberikan kenyamanan serta kegembiraan;

Untuk mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan, beberapa hal yang harus dijalani oleh guru antara lain:

a. Selalu dengan wajah gembira dan antusias, serta memulai pembelajaran dengan menarik perhatian siswa;
b. Membangun suasana belajar yang rileks dalam segala segi, baik ruang kelas yang bersih dan sehat, warna yang cerah, cukup pencahayaan dan sirkulasi udara, kegiatan yang menyenangkan, disertai humor dan sebagainya;
c. Memberi motivasi kepada siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan dan menganalisis, serta berbicara satu persatu atas sikap ataupun tindakan siswa.

Adanya dorongan dalam diri individu untuk belajar bukan hanya tumbuh dari dirinya secara langsung, tetapi bisa saja karena rangsangan dari luar, misalnya berupa stimulus model pembelajaran yang menarik memungkinkan respons yang baik dari diri peserta didik yang akan belajar. Respons yang baik tersebut, akan berubah menjadi sebuah motivasi yang tumbuh

dalam dirinya, sehingga ia merasa terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran dengan penuh perhatian dan antusias. Para guru dapat menyadari bahwa pembelajaran dengan bermain dan menyenangkan dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam setiap proses pembelajaran.

Banyak cara yang bisa ditempuh oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dimulai dari persiapan yang matang, dari sini dipilih metode yang paling sesuai dengan perkembangan siswa dan mempertimbangkan sarana prasarana. Pemilihan metode ini harus divariasikan untuk tidak menimbulkan kejenuhan. Antusiasme guru harus selalu terlihat agar menjadi contoh bagi siswa. Guru penting untuk terus memberi motivasi bagi siswa dalam setiap kesempatan, terlebih jika teranalisis siswa yang menurun minat dan motivasinya.

B. Metode Pembelajaran yang Efektif

Pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, dalam rangka mencapai tujuan ini para pakar pendidikan telah berusaha merumuskan, mempelajari, memperbaiki sistem pembelajaran, salah satu diantaranya menyusun langkah-langkah untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif ini merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini harus menjadi perhatian dosen dan guru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, maka dalam tulisan ini akan menguraikan indikator-indikator yang harus dilaksanakan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pembelajaran terdiri dari dua kata, belajar dan mengajar. Belajar menunjukkan apa yang dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran. Sedangkan mengajar menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh pengajar. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti berhasil atau kurang berhasilnya suatu pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika siswa berada dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarga sendiri. Belajar adalah membawa perubahan (dalam arti *behavior changers*, aktual maupun potensial). Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah) belajar adalah kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa. Secara institusional (ditinjau kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah dipelajari, di mana semakin bagus mutu pengajaran seorang guru maka semakin baik pula hasil belajar siswa. Secara kuantitatif (tinjauan mutu) proses memperoleh arti pahaman serta cara penafsiran dunia di sekeliling siswa.

Belajar dalam hal ini difokuskan pada tercapainya daya fikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti akan dihadapi siswa. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan pelatihan, di mana kegiatan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap dan segenap aspek pribadi. Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar,

meniru dan sebagainya. Pembelajaran berasal dari kata "ajar", yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata "ajar" ini lahirlah kata kerja "belajar" yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu dan kata "pembelajaran" berasal dari kata "belajar" yang mendapat awalan "pem" dan akhiran "an" yang merupakan konflik nominal (bertalian dengan prefiks verbal meng-) yang mempunyai arti proses.

Pembelajaran secara umum merupakan proses perubahan yakni perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya. Secara lengkap pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk sebuah perubahan baru secara keseluruhan sebagai pengalaman diri sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Ada pengertian lain mengenai pembelajaran diantaranya pembelajaran dan latihan. Keduanya memiliki keterkaitan yang erat meskipun tidak identik. Keduanya menjadikan perubahan perilaku aspek perilaku yang berubah karena latihan, adalah perubahan dalam bentuk skill atau keterampilan. Pembelajaran akan lebih berhasil ketika disertai dengan latihan. Pembelajaran menurut Sudjana, merupakan setiap upaya yang dilakukan oleh pendidik dan memberikan dampak bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan Nasution mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Lingkungan dalam hal ini meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar anak.

Pembelajaran sendiri sangat erat kaitannya dengan belajar. Di mana kata pembelajaran merupakan dari terjemahan dari kata-kata

instruction. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-nalistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Sehubungan dengan istilah pembelajaran prinsip utama dalam proses pembelajaran adalah proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa (fisik dan non fisik) dan kebermaknaannya bagi diri dari kehidupannya saat ini dan dimasa yang akan dating (*life skill*). Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau sesuatu tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.

1. Indikator Pembelajaran yang Efektif

Hamzah B. Uno (2008) menjelaskan ada empat aspek yang dapat dipakai untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran yaitu:

1. Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan tingkat kesalahan
2. Kecepatan untuk kerja
3. Tingkat alih belajar
4. Tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

Yusuf Hadi Miarso (2004), mengutip pendapat wotruba and wright, bahwa berdasarkan pengkajiannya atas sejumlah penelitian, mengidentifikasikan tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif. Indikator itu adalah:

1. Pengorganisasian kuliah dengan baik
2. Komunikasi secara efektif
3. Penguasaan dan antusiasme dalam mata kuliah
4. Sikap positif terhadap mahasiswa

5. Pemberian ujian dan nilai yang adil
6. Keluwesan dalam pendekatan pengajaran, dan
7. Hasil belajar mahasiswa yang baik.

Dalam mengelola pembelajaran ada tiga hal yang penting dilaksanakan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian. Strategi pembelajaran merupakan hal yang penting diperhatikan guru dalam proses pembelajaran, ada tiga jenis strategi yaitu:

1. Strategi pengorganisasian pembelajaran
2. Strategi penyampaian
3. Strategi pengelolaan.

Berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran, Hamzah B. Uno (2008) membagi tiga (3) strategi, yaitu:

1. *Organizational Strategy* adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. "mengorganisasi" mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya yang setingkat dengan itu.
2. *Delivery strategy* adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan/atau untuk menerima serta merespons masukan yang berasal dari siswa. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini.
3. *Management strategy* adalah metode untuk menata interaksi antara sipelajar dan variabel metode pembelajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian

isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur, atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis, dan rangkuman isi pembelajaran (apakah itu konsep, prosedur atau prinsip) yang saling berkaitan. Pemilihan isi, berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu kepada penetapan konsep, atau prosedur atau prinsip apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu kepada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep atau prosedur atau prinsip yang akan diajarkan.

Pembuatan sistesis mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara menunjukkan keterkaitan di antara konsep prosedur atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep, prosedur atau prinsip, serta kaitan yang sudah diajarkan.

BAB VII
Kualitas Guru dalam Pembelajaran

A. Kreativitas dalam Kegiatan Pembelajaran

Kreativitas mempunyai banyak definisi. Pehkonen (1997:63) menggunakan definisi Matti Bergstom (ahli neurophysiologis) menyebutkan bahwa kreativitas merupakan kinerja (performance) yang dihasilkan seorang individu sehingga menjadi sesuatu yang baru atau tidak terduga. Hurlock (1999:4) menjelaskan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkokan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud atau tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap.

Solso (1995:453) menjelaskan kreativitas diartikan sebagai suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu cara atau sesuatu yang baru dalam memandang suatu masalah atau situasi. Dalam tulisan ini kreativitas menekankan pada aspek proses maupun produk, sehingga kreativitas sendiri dipandang sebagai

suatu kemampuan maupun aktivitas kognitif individu yang menghasilkan suatu cara atau sesuatu yang baru dalam memandang suatu masalah atau situasi. Oleh karena itu, kreativitas dalam mengajukan masalah diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan suatu soal (masalah) yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya serta berbeda dari soal (masalah) lain yang dibuat berdasar sebuah informasi tugas Kreativitas merupakan produk berpikir kreatif seseorang.

Berpikir kreatif merupakan suatu proses yang digunakan ketika kita mendatangkan/memunculkan suatu ide baru. Hal itu menggabungkan ide-ide yang sebelumnya yang belum dilakukan. Berpikir kreatif yang dikaitkan dengan berpikir kritis merupakan perwujudan dari tingkat berpikir tinggi (higher order thinking). Johnson (2002:100) menjelaskan bahwa berpikir kritis mengorganisasikan proses yang digunakan dalam aktivitas mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, meyakinkan, menganalisis asumsi-asumsi dan penemuan ilmiah. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk bernalar (*to reason*) dalam suatu cara yang terorganisasi. Berpikir kritis juga merupakan suatu kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematik kualitas pemikiran diri sendiri dan orang lain. Sedangkan, berpikir kreatif merupakan suatu aktivitas mental yang memperhatikan keaslian dan wawasan (ide).

Berpikir dengan kritis dan kreatif memungkinkan siswa mempelajari masalah secara sistematik, mempertemukan banyak sekali tantangan dalam suatu cara yang terorganisasi, merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang inovatif dan merancang/mendesain solusi-solusi yang asli. Berpikir kreatif- dilawankan dengan berpikir destruktif- melibatkan pencarian kesempatan untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik. Berpikir kreatif tidak

secara tegas mengorganisasikan proses, seperti berpikir kritis. Berpikir kreatif merupakan suatu kebiasaan dari pemikiran yang tajam dengan intuisi, menggerakkan imajinasi, mengungkapkan (*to reveal*) kemungkinan-kemungkinan baru, membuka selubung (*unveil*) ide-ide yang menakjubkan dan inspirasi ide-ide yang tidak diharapkan. Berpikir kreatif diartikan sebagai suatu kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan pada intuisi tetapi masih dalam kesadaran.

Ketika seseorang menerapkan berpikir kreatif dalam suatu praktik pemecahan masalah, pemikiran divergen menghasilkan banyak ide-ide. Hal ini akan berguna dalam menemukan penyelesaiannya. Dalam berpikir kreatif dua bagian otak akan sangat diperlukan. Keseimbangan antara logika dan kreativitas sangat penting. Jika salah satu menempatkan deduksi logis terlalu banyak, maka kreativitas akan terabaikan. Dengan demikian untuk memunculkan kreativitas diperlukan kebebasan berpikir tidak di bawah kontrol atau tekanan. Dalam pengertian ini, berpikir kreatif merupakan suatu kegiatan mental untuk menemukan "ide baru" yang sesuai dengan tujuan, dengan cara membangun (generating) ide-ide, mensintesis ide-ide tersebut dan menerapkannya.

Menurut (Filsaime, 2008), berpikir kreatif adalah proses berpikir yang memiliki ciri-ciri kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian atau originalitas (*originality*) dan merinci atau elaborasi (elaboration). Kelancaran adalah kemampuan mengeluarkan ide atau gagasan yang benar sebanyak mungkin secara jelas. Keluwesan adalah kemampuan untuk mengeluarkan banyak ide atau gagasan yang beragam dan tidak monoton dengan melihat dari berbagai sudut pandang. Orisinalitas adalah kemampuan untuk mengeluarkan ide atau gagasan yang unik dan tidak biasanya, misalnya yang berbeda dari yang ada di buku atau

berbeda dari pendapat orang lain. Elaborasi adalah kemampuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dan menambah detail dari ide atau gagasannya sehingga lebih bernilai.

Proses pembelajaran melibatkan beberapa komponen diantaranya adalah perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sudah menjadi tugas guru untuk membuat persiapan mengajar atau membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan melaksanakan RPP dalam kegiatan belajar. Perencanaan pembelajaran akan menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Jika perencanaan baik maka pembelajaran akan baik pula (Rustaman, 2005). Dalam menyusun rencana pembelajaran sebaiknya guru memahami bahwa proses belajar adalah proses berpikir (Sanjaya, 2009; Suryadi, 2010). Guru sebaiknya merencanakan pembelajaran yang selain membuat siswa aktif tetapi juga bisa membuat siswa berpikir. Dengan berpikir maka siswa akan memaknai setiap ilmu yang diperolehnya. Tidak ada metode atau model pembelajaran yang paling tepat untuk materi tertentu. Yang terpenting adalah guru bisa menciptakan suasana belajar bermakna bagi siswa (Sumarmo, 2010).

Berpikir kreatif bisa dikembangkan pada pembelajaran IPA melalui beberapa metode atau pendekatan. Misalnya melalui pembelajaran inkuiri (Pulaila, et.al, 2007; Budiman, et.al, 2008; Cheng, 2010). Metode yang bisa mengembangkan keterampilan berpikir kreatif adalah demonstrasi, diskusi atau tanya jawab (Suastra, 2008). Jenis pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan divergen atau pertanyaan terbuka yang mengandung lebih dari satu jawaban benar (Mariati, 2006). Model pembelajaran berbasis pemecahan masalah juga bisa mengembangkan keterampilan berpikir kreatif (Cheng, 2010).

Kreativitas Belajar

Pengertian kreativitas sudah banyak dikemukakan oleh para ahli berdasarkan pandangan yang berbeda-beda, seperti yang dikemukakan oleh Utami Munandar (2004), menjelaskan Pengertian kreativitas dengan mengemukakan beberapa perumusan yang merupakan kesimpulan para ahli mengenai kreativitas. **Pertama,** kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. **Kedua,** kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatgunaan, dan keragaman jawaban. Ketiga secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu gagasan.

Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik tidak hanya dituntut keaktifannya saja tapi juga kreativitasnya, karena kreativitas dapat menciptakan situasi yang baru, tidak monoton dan menarik sehingga siswa akan lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kreativitas dipandang sebuah proses mental. Daya kreativitas menunjuk pada kemampuan berpikir yang lebih orisinal dibanding dengan kebanyakan orang lain. Gagasan-gagasan yang kreatif, tidak muncul begitu saja, untuk dapat menciptakan sesuatu yang bermakna dibutuhkan persiapan. Masa seorang anak duduk di bangku sekolah termasuk masa persiapan ini karena memper-siapkan seseorang agar dapat memecahkan masalah-masalah.

Filsaime (2008: 3) dalam Anindita Trinura Novitasari (2015) dalam tulisannya *Pengembangan Pemikiran Kritis Dan Kreatifdalam Pembelajaran Ekonomi Dengan Model Pembelajarancontextual Teaching And Learning (Ctl)*, menjelaskan bahwa berpikir kreatif sebagai salah satu perkembangan puncak dalam tahap pertumbuhan seseorang. Meskipun pertumbuhan budaya mempengaruhi pertumbuhan puncak, namun anak-anak biasanya mengalami pertumbuhan puncak di usia 4,5 tahun. Sudarma (2013) mengklasifikasi definisi kreativitas menjadi empat aspek yaitu:

1. Kreativitas diartikan sebagai sebuah kekuatan atau energi yang ada dalam diri individu. Energi ini menjadi dorongan bagi seseorang untuk melakukan yang terbaik.
2. Kreativitas dimaknai sebagai sebuah proses dalam mengelola informasi, membuat sesuatu, atau melakukan sesuatu.
3. Kreativitas adalah sebuah produk. Penilaian orang lain terhadap kreativitas seseorang dikaitkan dengan kualitas produknya.
4. Kreativitas dimaknai sebagai person, kreativitas dalam hal ini dimaknai pada individunya.

Ada 3 dorongan untuk menjadikan orang kreatif menurut Robert Franken (dalam Sudarma (2013) yaitu: (1). Kebutuhan untuk memiliki sesuatu yang baru, bervariasi dan lebih baik; (2). Dorongan untuk mengomunikasi nilai dan ide; (3). Keinginan untuk memecahkan masalah. Dorongan inilah yang membuat seseorang ingin berkreasi. Untuk dapat berpikir kreatif, kita harus menghilangkan penghalang-penghalang berpikir kreatif.

Menurut Crutchfield (1973) dalam Filsaime (2008:27) menemukan faktor penghalang berpikir kreatif, yaitu: (1) Takut kegagalan, ketidaksesuaian atau aib, ketakutan untuk

merealisasikan pemikiran, ide, gagasan karena khawatir dikritik di depan umum telah tumbuh dalam diri dan ini menghambat kreativitas; (2). Kurang percaya diri: pengaruh negatif dari dalam diri dan dari luar diri; (3). Kesulitan berpikir; (4). Kurangnya motivasi intrinsik (dari dalam diri : motivasi) dan terlalu banyaknya motivasi ekstrinsik (dari luar diri : reinforcement); (5). Toleransi yang rendah pada ambiguitas (terbuka terhadap banyak kemungkinan).

B. Mendidik dengan kasih sayang

Istilah pendidikan kasih sayang merupakan penggabungan dari dua suku kata yakni "pendidikan" dan "kasih sayang", yang keduanya memiliki kandungan makna berbeda. Keduanya akan digabungkan menjadi "pendidikan kasih sayang" dan memiliki makna berbeda pula. Sehubungan dengan pendidikan itu sendiri, banyak para pakar yang mendefinisikan berbeda antara satu definisi dengan definisi lainnya. Menurut Noeng Muhajir pendidikan adalah upaya membantu proses pengembangan subyek didik. Menurut definisi ini pendidikan bukan hanya "konsep *transfering of knowledge*" tetapi lebih mendalam dan membawa peserta didik pada tahapan "kemandirian hidup" yang didampingi "kemuliaan *akhlak*." Pada *esensi*nya, pendidikan mengarahkan individu pada *term* besar yakni "perubahan" baik itu perubahan dilihat dari cara pandang, perubahan kedewasaan *(maturity)*, perubahan tata bicara dan perubahan sikap. Kasih sayang menjadi sangat penting bagi dunia "educating" dan "parenting" dalam sepanjang zaman. Tidak hanya pada *era modernisasi* sekarang ini, tetapi pada zaman para nabi pun kasih sayang sudah diterapkan sebagai metode dalam "mendidik"; baik mendidik remaja, istri/suami, keluarga dan masyarakat saat itu.

Proses pendidikan merupakan sentuhan belaian kemanusian antara pendidik dengan peserta didik. Prayitno (2002:14) menyatakan bahwa dalam proses pendidikan hendaknya ada kedekatan antara pendidik dan peserta didik. Hubungan antara pendidik dan peserta didik haruslah mengarah kepada tujuan-tujuan intrinsik pendidikan, dan terbebas dari tujuan-tujuan ekstrinsik yang bersifat pamrih untuk kepentingan pribadi pendidik. Lebih jauh, Prayitno (2002:14) menjelaskan bahwa pamrih-pamrih yang ada, selain dapat merugikan dan membebani peserta didik, juga merupakan pengingkaran terhadap makna pendidikan dan menurunkan kewibawaan pen-didik. Wibawa tersebut hendaknya dibangun atas rasa kasih sayang, kasih sayang antara guru-peserta didik, maupun antar peserta didik. Kasih sayang yang tumbuh dari pengakuan yang tulus atas individu (guru maupun peserta didik) sebagai subjek, bukan predikat, apa lagi objek bagi individu lain. Makna kata kasih dan sayang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 394, dan 789) bersifat sirkumlokutif (berputar-putar).

Pada pemberian definisi kata kasih dinyatakan, "perasaan sayang (cinta, suka kepada)", sedangkan pada kata sayang dinyatakan, "kasihan ... sayang akan (kpd); mengasihi". Oleh karena itu, penentuan pengertian kata kasih sayang hendaknya bersifat serentak, bukan terpisah antara kata kasih dan sayang. Menurut Muhardi (1986: 64) kata kasih sayang merujuk pada kata Philia(cinta sesama manusia), karena di samping kata philia ada kata agape (cinta kepada Tuhan), kata eros dan amour (cinta antara laki-laki dengan perempuan, biologis).

Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta sesama manusia, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Menurut Marsudi Fitro Wibowo (2008) makna kasih

sayang tidaklah berujung, sedangkan rasa kasih sayang adalah sebuah fitrah yang mesti direalisasikan terhadap sesama sepanjang kehidupan di dunia ini ada, tentunya dalam koridor-koridor Islam. Ini berarti bahwa Islam tidak mengenal waktu, jarak, dan tempat akan sebuah kasih sayang baik terhadap teman, sahabat, kerabat, dan keluarganya sendiri. Rasulullah saw bersabda, "Man laa yarhaminnaasa laa yarhamhullaah" Barang siapa tidak menyayangi manusia, Allah tidak akan menyayanginya. (H.R. Turmudzi).

Dalam hadis tersebut, kasih sayang seorang Muslim tidaklah ter-hadap saudara se-Muslim saja, tapi untuk semua umat manusia. Rasulullah saw. bersabda, "Sekali-kali tidaklah kalian beriman sebelum kalian mengasihi." Wahai Rasulullah, "Semua kami pengasih," jawab mereka. Berkata Rasulullah, "Kasih sayang itu tidak terbatas pada kasih sa-yang salah seorang di antara kalian kepada sahabatnya (mukmin), tetapi bersifat umum (untuk seluruh umat manusia)." (H.R. Ath-Thabrani).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat dirumuskan pengertian kasih sayang dan kelembutan. Pertama, kasih sayang dan kelembutan merupakan ciri khas manusiawi. Kedua, kasih sayang dan kelembutan merupakan sangat diperlukan dalam proses pendidikan karena dengan kasih sayang dan kelembutan berarti dibangun dan dipelihara kedekatan antara pendidik dan peserta didik. Ketiga, dalam Islam, kasih sayang dan kelembutan merupakan salah satu akhlak mulia manusia. Kasih sayang dan kelembutan bukan hanya dikaitkan antara manusia dengan dirinya dan dengan manusia lain, tetapi juga terhadap makhluk lain ciptaan Sang Khalik, misalnya lingkungan alam sekitar.

Proses pendidikan adalah proses pertemuan antara pendidik dan subjek didik. Baik dalam pandangan pendidik

maupun terdidik, pertemuan dapat dimaknai menjadi empat kategori. Pertama, pertemuan yang menakutkan di kalangan peserta didik atau membosankan di kalangan pendidik. Hal ini berkembang jika subjek didik tidak mendapatkan "sesuatu yang berharga" atas pertemuan itu sementara pendidik menganggap pertemuan itu sebagai beban yang tidak menyenangkan. Kedua, pertemuan yang tidak mengesankan karena tuntutan peran dan rutinitas. Hal ini berkembang jika subjek didik maupun pendidik menganggap bahwa pertemuan itu sebagai efek peran dan kewajiban yang diembannya. Ketiga, pertemuan yang menyenangkan dan mengesankan yang dibatasi ruang dan waktu pembelajaran. Hal ini berkembang jika peserta didik dan pendidik merasa senang, termotivasi serta masing-masing memperoleh sesuatu yang berharga. Oleh sebab itu, pertemuan ini dapat dikategorikan sebagai pertemuan profesional. Keempat, pertemuan yang menggairahkan karena tidak dibatasi ruang dan waktu pembelajaran. Hal ini berkembang jika peserta didik dan pendidik bukan saja merasa termotivasi, memperoleh sesuatu yang menyenangkan dan berharga, tetapi juga memandang pertemuan sebagai suatu aktivitas profesi yang bermuatan ibadah atau pengabdian.

Menurut Prayitno (2008:177), Suasana kasih sayang dan kelembutan merupakan wahana situasi pendidikan mentransformasi peserta didik mencapai tujuan pendidikannya. Hubungan peserta didik dan pendidik adalah hubungan kasih sayang yang merupakan suatu hubungan pribadi, yakni antara kita berdua. Itu tidak berarti bahwa aku dan engkau memisahkan diri dari orang-orang lain. Sebab, orang yang sungguh-sungguh saling mengasihi, tidak merasa iri hati, kalau orang yang dikasihi itu membangun pergaulan dengan orang lain. Oleh sebab itu, pendidik hendaknya mampu membangun hubungan kasih sayang

dengan peserta didik sebagai individu sekaligus sebagai subjek. Jika dalam suatu kelas pendidik mampu membangun individu-individu sebagai subjek-subjek yang dilandasi oleh limpahan kasih sayang dan kelembutan, maka jalinan sosial dalam kelas akan hangat, penuh kebersamaan dan kubermakanan, saling memahami dan menghargai.

Menurut McInerney & McInerney (1998:5) Australian Teaching Council pada tahun 1996 menetapkan bahwa pada awal pendidikan guru, pendidikan diarahkan agar calon guru memiliki lima kompetensi dasar. Kelima kompetensi tersebut adalah: (1) mampu menggunakan dan mengembangkan pengetahuan profesional dan nilai-nilai, (2) mampu berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja bersama siswa maupun warga sekolah lain, (3) mampu merencanakan dan mengelola proses pengajaran dan pembelajaran, (4) mampu memantau dan mengukur kemajuan siswa dan hasil pembelajaran, serta (5) mampu merefleksikan, mengevaluasi, dan merencanakan pengembangan berkesinambungan sebagai guru. Dengan demikian, kemampuan menjalin interaksi, berkomunikasi dengan penuh kasih sayang dan kelembutan dari segi keguruan merupakan salah satu kompetensi yang diprasyaratkan.

Pakar lain, Kutnick & Jules (1993: 11) juga menyatakan bahwa untuk menjadi seorang guru yang efektif hendaknya guru tersebut mumpuni dalam 15 hal. Hal-hal itu adalah (1) mampu memberikan semangat kepada siswa, (2) memperlakukan siswa sebagai individu, (3) memahami materi, (4) mampu mengembangkan kasih sayang dan kehangatan, (5) mampu mengajar bagaimana belajar, (6) memiliki empati terhadap siswa-siswanya, (7) mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa serta kalangan yang lebih luas, (8) mandiri, jujur, dan

fleksibel, (9) mampu berorganisasi, (10) mampu mempersiapkan siswa memasuki kehidupan nyata, (11) mampu mengelola kelas, (12) memiliki estimasi diri yang tinggi, (13) memiliki humor, (14) mampu menjadi pribadi yang utuh dalam kehidupan di luar sekolah, dan (15) berani mengambil risiko. Jadi, butir ke-4 (mampu mengembangkan kasih sayang dan kehangatan, be loving and warm) juga merupakan salah satu kompetensi yang dipersyaratkan bagi seorang guru.

Spolsky (1989: 113--15) yang menyoroti prasyarat-prasyarat yang hendaknya dipenuhi bagi keberhasilan siswa mempelajari bahasa (kedua dan bahasa asing) menyatakan bahwa jalinan sosial terkait dengan kecemasan. Jalinan sosial yang hangat akan mengurangi kecemasan siswa dalam belajar. Sementara itu, berkaitan dengan kecemasan, Spolsky menyimpulkan, "*Some learners, typically those with low initial proficiency, low motivation, and high general anxiety, develop levels of anxiety in learning and using a second language that interfere with the learning*". Berkaitan dengan perlunya pelibatan penuh peserta didik (siswa) dalam pembelajaran, penghilangan rasa cemas, penciptaan jalinan sosial dan suasana kelas yang menyenangkan, sejak tahun 1970 Philip Jackson menawarkan model pedagogi baru (Anderson, 1989). Model pedagogi tersebut diberi nama Painless Pedagogy, jika diindonesiakan mungkin dapat disebut pedagogi yang nyaman.

Dalam hubungannya dengan hal ini, Jackson menyatakan, "*This term refers to the long-term trend in education toward making the conditions of learning pleasurable for the students*." Jackson meyakini bahwa keterlibatan penuh siswa dalam pembelajaran akan meningkatkan hasil pembelajaran, seperti terungkap dalam pernyataannya, "*Student achievement depends on the degree to which students become and remain involved in learning*". Pelibatan

siswa sepenuhnya hanya tercipta jika dalam suasana dalam kelas ditaburi oleh kasih sayang dan kelembutan.

Pakar pendidikan berkebangsaan Jepang, Sinichi Suzuki, juga menyatakan, "Belajarlah seperti para ibu mengajarkan anak-anak berbicara. Mereka mengajarkan bahasa tidak dengan kekerasan tapi dengan peluk manja dan kasih sayang." Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, kemampuan mengembangkan kasih sayang dan kelembutan dalam pembelajaran merupakan salah satu kompetensi keguruan. Kedua, kemampuan mengembangkan kasih sayang dan kelembutan dalam pembelajaran menentukan efektivitas pengajaran seorang guru. Ketiga, kasih sayang dan kelembutan menentukan jalinan sosial dalam kelas, keterlibatan peserta didik (siswa) dalam kelas, menurunkan atau bahkan menghilangkan tingkat kecemasan siswa, dan pada akhirnya mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran. Keempat, dalam Islam kasih sayang dan kelembutan diibaratkan dengan perilaku ibu mendidik putra-putrinya seperti tercermin dalam ungkapan "Al ummu madrasatun, ibu itu ibarat sebuah sekolah." Kelima, meskipun simpulan berikut masih prematur, dapat dinyatakan bahwa urgensi nilai-nilai kasih sayang dan kelembutan dalam pendidikan bersifat universal.

BAB VIII
Urgensi Guru dalam Pendidikan

A. Peran sebagai Orang Tua di Sekolah

Salah satu peran yang dituntut untuk dijalankan oleh guru sebagai pendidik di sekolah adalah peran orang tua, mengingat guru adalah orang tua kedua di sekolah. Setidaknya karena itulah dalam sistem pendidikan modern terdapat unsur kompetensi afektif yang harus ada pada diri guru profesional. Dalam sistem pendidikan modern salah satu unsur terpenting yang harus ada pada diri guru adalah kompetensi afektif, suatu kompetensi yang berkaitan erat dengan perasaan. Jika berbicara perasaan, tidak akan ada yang mengalahkan apalagi menggantikan perasaan orang tua terhadap anak-anak mereka. Tidak heran kemudian jika dalam dunia pendidikan dan pengajaran dikenal slogan "guru adalah orang tua kedua di sekolah." Maksudnya, dalam mendidik dan mengajar peserta didik, guru dituntut mengedepankan perasaan cinta dan kasih sayang sebagaimana orang tua mencintai dan menyayangi anak-anak mereka.

Peran seorang guru dalam pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer informasi dari dirinya kepada para peserta didik, namun juga harus berperan aktif dalam mengembangkan secara optimal segala potensi yang ada pada mereka. Tujuan akhir seorang guru tidak hanya sekadar menjadikan anak-anak didiknya sebagai

para intelek, namun juga menjadikan mereka sebagai pribadi-pribadi yang berkarakter mulia. Guru, dengan demikian, seperti juga akan dipaparkan di bawah, tidak hanya terpaku pada unsur Pedagogis, melainkan mengelaborasikannya dengan dua unsur pendidikan yang lain: unsur afektif dan unsur psikomotorik.

Dalam kaitannya dengan peran guru dalam pendidikan dan pengajaran, Djamarah (2010) merumuskan poin-poin sebagaimana berikut:

1. Korektor. Guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
2. Inspirator. Guru memberikan inspirasi kepada peserta didik terkait metode belajar yang baik dan efektif.
3. Informator. Guru memberikan informasi yang baik dan efektif terkait materi-materi yang diprogramkan, serta informasi-informasi terkait perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Organisator. Guru berperan aktif dalam mengelola berbagai kegiatan akademik, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sehingga pengembangan potensi pendidikan peserta didik bisa tercapai secara efektif dan efisien.
5. Motivator. Guru memberikan motovasi peserta didiknya untuk senantiasa belajar dan mengembangkan potensi diri.
6. Inisiator. Guru menjadi inventor ide-ide progresif dalam dunia pendidikan dan pengajaran.
7. Fasilitator. Guru menyediakan fasilitas-fasilitas yang bisa memotivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan potensi diri secara optimal dan maksimal.

8. Pembimbing. Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam menghadapi kesulitan maupun tantangan belajar.
9. Demonstrator. Guru dituntut memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis kepada peserta didik, sehingga mereka bisa memahami pelajaran secara konkret.
10. Pengelola kelas. Guru mengelola kelas dengan baik dan bijak, mengingat kelas adalah wadah yang menghimpun guru dan murid.
11. Mediator. Guru berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran.
12. Supervisor. Guru membantu, mengoreksi, menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga bisa berjalan secara optimal dan sistematis.
13. Evaluator. Guru dituntut mampu menilai hasil pembelajaran sekaligus prosesnya.

Berangkat dari berbagai peran guru di atas, dalam dunia pendidikan seorang guru profesional dituntut mempunyai tiga kompetensi. Pertama, kompetensi kognitif. Maksudnya, kompetensi diri yang berkaitan dengan kegiatan atau proses memperoleh atau mentransfer pengetahuan, dan hasil pemerolehan pengetahuan itu sendiri. Kompetensi Pedagogis ini, seperti dinyatakan Muhibbinsyah, meliputi dua hal: ilmu pengetahuan kependidikan dan ilmu pengetahuan materi bidang studi. Ilmu pengetahuan kependidikan meliputi: pendidikan itu sendiri, psikologi pendidikan, metode pendidikan, metode pembelajaran, teknik evaluasi, dan seterusnya. Ilmu pengetahuan materi bidang studi meliputi pengetahuan segala aspek dari bidang studi yang menjadi keahlian dan pelajaran yang diajarkan guru kepada peserta didik. Dua unsur kompetensi Pedagogis yang dituntut

ada pada diri guru profesional ini bersifat saling melengkapi alias tidak bisa berdiri sendiri.

Kedua, kompetensi afektif. Maksudnya, kompetensi diri yang berhubungan dengan rasa kasih sayang dan cinta, serta perasaan dan emosi yang lunak. Dalam hal ini guru dituntut mempengaruhi perasaan dan emosi peserta didik sehingga mereka termotivasi belajar dan mengembangkan potensi diri. Istilah "afektif" dalam dunia linguistik juga mencakup gaya bahasa atau gaya makna yang menunjukkan perasaan. Oleh karenanya, guru tidak hanya dituntut mempengaruhi keadaan peserta didik dengan perilaku dan kata-kata kaku, melainkan harus dengan gaya bahasa estetis yang bisa menyentuh unsur-unsur emosional peserta didik.

Ketiga, kompetensi psikomotorik. Psikomotorik adalah kompetensi diri yang berhubungan dengan aktivitas fisik dalam kaitannya dengan proses mental dan psikologi. Kompetensi ini bisa dibagi menjadi dua keterampilan: keterampilan umum dan keterampilan khusus. Keterampilan umum meliputi duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan, dan seterusnya. Sedang keterampilan khusus direfleksikan dalam bentuk keterampilan untuk mengekspresikan diri secara verbal ataupun nonverbal. (Amri, Sofan, 2013)

B. Peran sebagai Contoh yang Baik untuk Ditiru

Shulthon, (2015), dalam tulisan yang berjudul "*Konsep Guru Yang Menginspirasi Dan Demokratif*" Guru menjadi sosok panutan bagi anak didik, di mana keberadaannya menjadi jantung pendidikan. Baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung terhadap peran yang dilakukan oleh seorang guru. Guru bersifat multifungsi, di mana guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing penasihat, pelatih bahkan model dan teladan. Dalam konteks pendidikan karakter peran

guru sangat vital sebagai sosok yang diteladani. Segala perilaku guru yang dilihat akan membekas dan akan diingat oleh murid. Sehingga karakter, kepribadian dan ucapan seorang guru menjadi cermin bagi murid. Dalam konteks mendasari pengetahuan pada siswa, maka guru harus melaksanakan pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar langsung yang bermakna dalam hidupnya sehingga anak akan memiliki kecakapan hidup yang berguna dalam kehidupannya kelak. Sedang agar anak memiliki perilaku yang baik maka guru harus memberikan contoh perilaku yang baik serta menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak. Guru adalah cermin kepribadian peserta didik, dan guru juga sangat berpengaruh dalam perilaku anak didiknya. Artinya dengan perintah dan nasihat guru yang baik maka siswa akan mengikutinya dengan baik pula. (Shulthon, 2015).

Dalam pembelajaran, tidak semua siswa itu senang dan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, tidak semua siswa mau mengikuti pembelajaran secara seksama, dan juga tidak semuanya bisa mengikuti perintah guru secara baik. Di sinilah guru dituntut untuk bersikap dan berperilaku yang lebih "mengayomi", membangun, memperlakukan perilaku-perilaku siswa yang berbeda-beda tersebut dengan penuh kesabaran dan pengharapan. Doa dan harapan guru memiliki kekuatan dapat merubah perilaku siswa, hal ini disebabkan karena dengan doa dan harapan guru mendorong guru untuk berlaku positif dengan berbagai penguatan pada anak didik sehingga akan terjadi perbaikan-perbaikan dalam konteks pembelajaran. Apa yang dilakukan guru sesungguhnya bertujuan untuk membangun atau memperbaiki perilaku siswa menuju yang lebih baik, namun yang menjadi permasalahan saat ini adalah bahwa tidak semua guru memahami secara tekstual dan kontekstual dalam tugasnya.

Banyak dijumpai guru dalam pembelajaran hanya menjalankan tugas namun kurang memiliki kepekaan dan rasa memiliki dan semangat memperbaiki lalu yang terjadi adalah yang penting guru mengajar dan terlepas dari fungsi-fungsi dari guru yang sesungguhnya. Oleh karena itu maka guru harus kompeten, profesional, dan terampil. Kompeten berarti memiliki kemampuan yang sesuai dengan yang dibutuhkan, sedang profesional dimaksudkan memiliki bidang keilmuan yang sesuai dengan latar belakang studinya. Selanjutnya terampil diartikan seorang guru mampu menjalankan pembelajaran secara kompeten dan profesional dengan berbagai tantangan dan permasalahan dalam proses pembelajaran serta mampu menyelesaikannya secara baik dan humanis tanpa memaksa, menyakiti, dan atau merendahkan peserta didik. (Shulthon, 2015)

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Djohar (2006:11-12), bahwa potret guru minimal memiliki ciri-ciri antara lain: (a) guru yang kompeten mengajar bidang studi yang diajarkan; (b) guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya; (c) guru yang terampil dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Guru yang kompeten harus dimiliki oleh guru saat ini karena guru yang tidak kompeten secara teori tidak akan mampu mengajarkan suatu pelajaran secara keahlian. Oleh karena itu dalam konteks pembelajaran, maka guru harus memiliki ketrampilan yang dibutuhkan dalam praktik pembelajaran di kelas. I Ketut Sumarta (dalam Supriadi, 2009), dalam bukunya yang berjudul Pendidikan yang memekarkan rasa, mengatakan: “Pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin. Dari sini lahirlah manusia-manusia yang berotak pintar, manusia berprestasi secara kuantitatif akademik, namun tiada berkecerdasan budi sekaligus sangat ketergantungan,

tidak merdeka dan mandiri." Untuk menciptakan hasil belajar siswa yang mampu "mendobrak" kelemahan kualitas pendidikan yang menghasilkan kecerdasan kognitif dan kurang berdampak pada aspek afeksinya sehingga siswa kurang memiliki kepekaan budi dan nurani serta lemahnya kepekaan sosialnya, maka dibutuhkan adanya pembelajaran yang mampu menggoreskan kedua sisi pembelajaran secara langsung. (Supriadi, 2009)

Pendidikan harus berdampak pada keilmuan yang dipelajari dan perubahan perilaku sesuai dengan muatan apa nyang dipelajarinya. Sebagai contoh siswa belajar matematika, maka dampak pembelajaran siswa dapat memahami ilmu matematika seperti terampil menghitung sedang dampak sampingnya siswa menjadi lebih teliti, tekun, pandai menghitung dalam kehidupan sehari-hari dan seterusnya. Dengan demikian maka yang terpenting dalam pendidikan adalah terjadinya dampak pembelajaran dan dampak samping atau sering disebut *instructional effect* dan *nurturant effect*. Dampak pembelajaran menjadikan anak pintar atau cerdas secara intelektual sedang dampak samping setelah belajar maka timbullah perilaku dan kepekaan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang perlu diusahakan oleh semua guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenedi Group, 2009.

Ahmad, Nurwadjah, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*. Bandung: Marja, 2007.

Ahmadi, Iif Khoiru, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Akhmad Muhaimin. Azzet, *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011

Alisuf Sabri. *Psikologi Pendidikan.* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007

Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pusta karya: Jakarta.

Anas Sudiyono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta, 1996

Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). *Implementasi metode pembiasaan: Upaya penanaman nilai-nilai Islami siswa SDN 08 Rejang Lebong*. At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 19(1), 1–21.

Anggani Sudono. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo

Aprilian, M., Warsah, I., & Rahmaningsih, S. (2020). Kecerdasan interpersonal siswa: Analisis upaya guru dalam mengembangkannya di SMP negeri 03 Rejang Lebong.

Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 4(2), 168–189. https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i2.2229

Asha, L., Hamengkubuwono, H., Morganna, R., Warsah, I., & Alfarabi, A. (2022). Teacher Collaborative Metacognitive Feedback as the Application of Teacher Leadership Concept to Scaffold Educational Management Students' Metacognition. *European Journal of Educational Research*, 11(2), 981–993. https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.2.981

Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.

Chatib, Munif. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa, 2014.

Chatib, Munif. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa, 2014.

Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelegences di Indonesia*. Bandung: Kaifa, 2014.

Cheng, V.M.Y. 2010. "Teaching Creative Thinking in Regular Science Lesson : Potential and Obstacles of Three Different Approaches in an Asian Context". *Asia Pasipic Forum on Science Learning and Teaching (online)*, Vol.1(17). http://www.ied.edu.hk/apfslt/download/v11_issue1_files/chengmy.pdf

Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan akhlak: Relasi antara sekolah dengan keluarga. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(1), 3–20.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djohar. *Guru Pendidik Dan Pembinaannya*. Yogyakarta :CV Grafika Indah,2006

Djohar. 2006. *Guru, Pendidikan dan Pembinaanya (penerapannya dalam pendidikan dan undang-undang guru)*. Yogyakarta: CV. Gravika Indah.

E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2011

Elisvi, J., Archanita, R., Wanto, D., & Warsah, I. (2020). Pemanfaatan media pembelajaran online di SMK IT Rabbi Radhiyya masa pandemi covid-19. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 16–42.

Erdiyanto, Asha, L., Warsah, I., & Hamengkubuwono. (2020). Manajemen peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri o2 Lebong, Bengkulu. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 234–250. https://doi.org/10.30868/im.v3i02.840

Filsaime, D. K. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Ghuddah, Abdul Fattah Abu, Muhammad. *Sang Guru: Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasul*. Temanggung: Armasta, 2015.

Guru Sebagai Orang Tua Dalam Hadis "Aku Bagi Kalian Laksana Ayah"

Hamengkubuwono, Asha, L., Warsah, I., Morganna, R., & Adhrianti, L. (2022). The Effect of Teacher Collaboration as the Embodiment of Teacher Leadership on Educational Management Students' Critical Thinking Skills. *European Journal of Educational Research*, 11(3), 1315–1326.

Hamzah B. Uno. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Hamzah. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Formasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta : Numi Aksara, 2011

Hasyim, I., Warsah, I., & Istan, M. (2021). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran Daring pada Masa Pandemik Covid-19. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 4(2), 623–632.

Imron, & Warsah, I. (2019). Pengaruh spiritualitas dalam kinerja guru melalui modal psikologis di SMP Muhammadiyah Magelang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(3), 228–237.

Indrawati, Wanwan Setiawan. 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan untuk Guru SD*. Jakarta: PPPPTK IPA.

Intan, Warsah, I., Jaya, G. P., & Jamaludin, G. M. (2020). Problematika guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) SD Inklusi Taman Siswa Rejang Lebong. *Fundamental Pendidikan Dasar*, 3(2), 113–126.

Ismail, Arif. 2008. *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jauhar, Muhammad. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Kontruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser

Jejen, Nysfah. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2012

Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to stay*. California: Corwin Press, Inc

Kementerian Pendidikan Nasional. *Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Jakarta: bermutuprofesi.org, 2010

Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Rajawali Pers: Jakarta, 2010

Mariati. 2006. Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Pertanyaan Divergen pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 063. http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/126306759773.pdf

Masnur Muslich. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Jakarta: Bumi Aksara,2007

Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter*. Bogor: Indonesia Herritage Foundation, 2009.

Miarso, Yusuf hadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Mulyasa, H.E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya,2008

Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya

Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta

Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta. Depdiknas

Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011

Novitasari, Anindita Trinura. 2015. Pengembangan Pemikiran Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Ekonomi dengan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi FE UNY "Profesionalisme Pendidik dalam Dinamika Kurikulum*

Pendidikan di Indonesia pada Era MEA". https://eprints.uny.ac.id/21584/

Oemar Hamalik. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bumi Aksara: Jakarta, 2010

Payong, Marselus R. *Sertifikasi Profesi Guru*. Kembangan: Jakarta Barat, 2011

Pullaila, A. et. al. 2007. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA Pada Materi Suhu Dan Kalor. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. Prodi IPA SPS UPI Bandung

Puspitasari, W., Hamengkubuwono, Mutia, & Warsah, I. (2020). Implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 66–90. https://doi.org/10.29300/atmipi.v19.i1.3338

Rozi, F., Nuzuar, Kusen, & Warsah, I. (2020). Sinergitas peran komite dan kepala madrasah dalam meningkat mutu pendidikan di MAN 1 Lebong, Bengkulu. *Al-IdarahL Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 59–66.

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Rustaman, N. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: UM Press

Sanjaya, W. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Sanjaya. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Penada Media, 2006

Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010

Semiawan, Conny R. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Index.

Siti Suwadah Rimang. *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*. Alfabeta: Bandung, 2011

Sofan Amri, 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher

Solso, Robert L. 1995. *Cognitive Psychology*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon

Spolsky, Bernard. 1989. *Conditions For Second Language Learning: Introduction to a General Theory*. Oxford University Press

Suastra, I. W. 2008. *Teaching Science Model For Developing Students' Creative Thinking Ability. Proceedings The 2ndInternational Seminar on Science Education*. Bandung, 18 Oktober 2008

Sulthon. 2015. *Konsep Guru yang Menginspirasi dan Demokratif*, Elementary Islamic Teacher Journal

Supriadi, D. D. 2009. *Program Pendidikan Karakter di Lingkungan BPK Penabur*, Jakarta. No. 25 THN. VII Tabloit Edisi Maret - April 2009

Surakhmad, Winarno. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT REMAJA ROSDA KARYA,2008

Sutarto, S., Warsah, I., Khotimah, K., Prastuti, E., & Morganna, R. (2022). Adaptation of the Cognitive and Affective Mindfulness Scale (CAMS-R) to Indonesian Version and Its Validation: Muslim Mothers-Data Driven. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 5(1), 40–55.

Syaiful Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA

Tadkiroatun, Musfiroh, 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas

Tamara, J., Sugiatno, Yanuarti, E., Warsah, I., & Wanto, D. (2020). Strategi pembelajaran dosen melalui pemanfaatan media whatsapp di masa pandemi covid-19. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(2), 351–373.

Trianti, D., Nuzuar, Siswanto, Warsah, I., & Endang. (2020). Problematika Orangtua Pendidikan Anak Pasca Perceraian. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 106–121.

Trianto, 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Bumi Aksara.

Uhar, Suharsaputra. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama. 2010

Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011

Uyun, M., & Warsah, I. (2021). IAIN curup students' self-endurance and problems in online learning during the covid-19 pandemic. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 395–412.

Warsah, I. (2020a). Forgiveness Viewed from Positive Psychology and Islam. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 3(2), 2614–1566. https://doi.org/10.25217/igcj.v3i2.878

Warsah, I. (2020b). Learning problems of Islamic education at SMA LB of Rejang Lebong. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 164–174.

Warsah, I., & Uyun, M. (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 62–73. https://doi.org/10.19109/psikis.v5i1.3157

Warsah, I., Masduki, Y., Daheri, M., & Morganna, R. (2019). Muslim minority in Yogyakarta: Between social relationship and religious motivation. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(2), 1–32. https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6873

Warsah, I., Morganna, R., Uyun, M., Hamengkubuwono, & Afandi, M. (2021). The impact of collaborative learning on learners' critical thinking skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 443–460.

Warsah, I., Sarwinda, S., Rohimin, R., Taqiyuddin, M., & Morganna, R. (2021). The values of Islamic education and the position of Tunggu Tubang women in Semende's culture. *European Journal of Science and Theology*, 12.

Warsah, Idi. *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Surobali*. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020.

Wibowo, Agus., *Hamrin. Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012

Yanto, M., Warsah, I., Morganna, R., Muttaqin, I., & Destriani, D. (2022). Intercultural Sensitivity of Educational Management Students as the Future's Educational Leaders in Indonesia. *International Journal of Sociology of Education*, 11(3), 263-290.

Yulianti, Rani. 2012. *Permainan yang Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Niaga Swadaya.

Yunus, Abu bakar. *Profesi Keguruan*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009

TENTANG PENULIS

Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, lahir dan dibesarkan oleh seorang ibu bernama Efni Sahara di Penantian, desa kecil di kecamatan Pulau Panggung kabupaten Tanggamus Lampung 46 tahun yang lalu. Jenjang pendidikannya dimulai dari Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Penantian, MTs. Nurul Huda Pulau Panggung dan MA. Sinar Harapan Talang Padang. Kemudian pada tahun 1999 ia melanjutkan studi di Perpendidikan Tinggi Islam STAIN Curup Bengkulu Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2003 sebagai salah satu mahasiswa terbaik dengan IPK. 3.80 (Cumlaude).

Jenjang Magister diraihnya dari Program Pascasarjana STAIN Cirebon (sekarang IAIN Syeikh Nurjati) Jawa Barat Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam selesai tahun 2009 dengan mendapat penghargaan sebagai wisudawan terbaik dan tepat waktu dengan IPK 3.90 (Cumlaude). Semenara pendidikan Doktor ditempuh di UMY program studi psikologi pendidikan Islam selesai tahun 2016, dengan predikat wisudawan terbaik dan disertasi terbaik dengan IPK 3.91 (Cumlaude).

Dunia pendidikan pesantren sangat akrab dalam kehidupan penulis. Setelah pendidikan dasar di Penantian penulis sempat

menimbah ilmu di PP. Tahfizh al-Qur'ān Nurul Fath Talang Padang Lampung di bawah Asuhan KH. Zainuddin Usman dan setelah itu ia menimba ilmu agama di Madrasah Salafiyah Raudlatul Muta'allimin selama lima tahun di bawah asuhan Ust. Syamsuri dan Ust. Abdurrahim. Bahkan setelah penulis lulus 'Aliah, ia sempat mengabdi selama satu tahun di PP. Raudlatul Muta'allimin kec. Kasui kab. Wai Kanan Lampung. Aktivitas Sang Suami dari Tenti Elizah dan Sang Ayah dari Berliani Aslam Alkiromah Warsah (Berlin), Bizikrika Hably Hudaya Warsah (Zikri) dan Elwafy Himada Avicenna Warsah ini sehari-harinya dihabiskan dengan mengabdikan diri di IAIN Curup selama di angkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan IAIN Curup pada tahun 2005 hingga sekarang. Selai itu ia merupakan reviewer Litapdimas Kemenag RI dan reviewer Jurnal baik jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi.

Buah karya yang pernah ditulis dan publikasikan oleh aktivis muda NU dan PMII ini antara lain adalah: Konsep Nafs dan Implikasinya Terhadap Kepribadian (*Jurnal Komunika Islamika* STAIN Curup. 2008), Perkembangan Perilaku dan Keyakinan Beragama Pada Remaja dalam Perspektif Psikologis dan Islam (*Jurnal Oasis Pascasarjana STAIN Cirebon,* 2009), Implikasi Interaksi Sosial Dalam Perkembangan Tingkah Laku Pelajar (*Jurnal Oasis Pascasarjana STAIN Cirebon*, 2009), Paradigma Baru Pendidikan Islam: Menggagas Pola Pendidikan Bernuansa Agamis di Sekolah Umum (Jurnal *Eduka Islamika STAIN Curup*, 2011), Implementasi Nilai Kepedulian Sosial dalam Pendidikan Karakter Melalui Interaksi Sosial, (*Jurnal Cakrawala, UM Magelang* 2014), Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia (*Jurnal Kontekstualita UIN Jambi 2017*), Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan (*Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam. UNISBA, 2017*), Relevansi Relasi

Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu) (*Jurnal Kontekstualita UIN Jambi 2017*), Pendidikan Keluarga Muslim di tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu) (*Jurnal Edukasia STAIN Kudus 2018*), Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Pelajar: Telaah Psikologi Islami *(Psikis: Jurnal Psikologi Islami UIN Raden Fatah Palembang, 2018),* Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami (*Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 2019*), Islamic Integration and Tolerance in Community Behaviour; Multiculturalism Model in the Rejang Lebong District (*Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies, 2019*), Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation (*Qudus International Journal of Islamic Studies, 2019*), Islamic psychological analysis regarding to rahmah based education portrait at IAIN curup (*Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 2020*), Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya penanaman nilai-nilai islami pelajar SDN 08 Rejang Lebong (*At-Ta'lim: Media, 2020*), Sinergitas Peran Komite dan Kepala Madrasah dalam Meningkat Mutu Pendidikan di MAN 1 Lebong, Bengkulu: Indonesia (*Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2020*), Religious Educators: A Psychological Study of Qur'anic Verses Regarding al-Rahmah (*AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2020*), Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar (Jurnal Elementaria Edukasia, 2020), Sense Of Humor Relevansinya terhadap Teaching Style (Telaah Psikologi Pendidikan Islam) (*Ar-Risalah: Media, 2020*), Active Learning Strategy Through Peer Lesson: An Effort to Instill Positive Behavior in Elementary School (*Pedagogik Journal of Islamic Elementary School, 2020*), Forgiveness Viewed from

Positive Psychology and Islam (Islamic Guidance and Counseling Journal, 2020), the Impact of Collaborative Learning on Critical Thinking Skills (*International Journal of Instrsruction, 2021*), Islamic Religious Teachers'efforts To Motivate Students And Implement Effective Online Learning (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2021), Jihad And Radicalism: Epistemology Of Islamic Education At Pesantren Al-Furqan In Musi Rawas District (*Jurnal Islam Futura, 2021*), The Values of Islamic Education and the Position of Tunggu Tubang Women in Semende's Culture (European Journal of Science and Theology), dan banyak lagi.
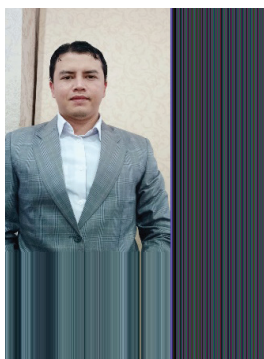
Mirzon Daheri, MA. Pd. berasal dari Kabupaten Lebong, propinsi Bengkulu. Pendidikan yang ditempuh strata 1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup yang sekarang sudah beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Menikah dengan Meli Sartika, M.Ak ASN analis keuangan pada Badan Pusat Statistik tahun 2009. Kemudian, melanglang buana ke Jakarta, bekerja di berbagai perusahaan nasional dan multinasional. Pada tahun 2013, penulis mencoba mengikuti tes beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) RI. Alhamdulillah lulus, menjadi awarde LPDP RI angkatan pertama dan satu-satunya dari Propinsi Bengkulu. Lulus masuk ke Pascasarjana Sunan Kalijaga dan Universitas Islam Negeri (UIN) Hidayatullah Jakarta.

Mempertimbangkan keluarga penulis mengajukan permohonan untuk melanjutkan studi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta kepada LPDP sebagai *funding*. Tamat di UIN Syarif Hidyatullah pada tahun 2015, mengajar di Sekolah Alam Depok

hingga tahun 2019. Saat ini masih menempuh pendidikan strata 3 program studi PAI Multikultural di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.

Pada tahun 2019 penulis lulus sebagai CPNS di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Menjadi dosen sekaligus Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Curup. Pada tahun 2021 menjadi ketua program studi PAI, lalu tahun 2022 menjadi ketua program studi PPG. Hingga saat ini mengajar mata kuliah Pendidikan Islam Multikultural, Perencanaan Sistem Pembelajaran PAI dan Mata Kuliah Materi dan Pembelajaran PAI di SD. Saat ini juga mengelola program PPG dalam Jabatan IAIN Curup dan menjadi instruktur PPG pada modul evaluasi pembelajaran, Perangkat Pembelajaran dan Penelitian Tindakan Kelas.

Beberapa karya penulis diantaranya adalah Kontra Radikalisme: Pemahaman Teks Agama Calon Guru, terbit di jurnal el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies, tahun 2022, Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2022, Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dan Kinerja guru terhadap Mutu Madrasah, terbit di JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2022, Analisis SWOT Peran Guru Agama Desa dalam Mencapai Masyarakat Religius terbit di JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2022, Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah terbitt di jurnal Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 2022, Perencanaan Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa Covid-19 terbit di Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan tahun 2021, Parenting Styles in Dealing with Children's Online Gaming Routines terbit di Jurnal

Ilkogretim Online tahun 2021, Pendidikan Multikultural di Amerika: Tinjauan Sejarah dan Kebijakan terbit di Jurnal Jurnal Pendidikan Edukasia Multikultura tahun 2021, Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation terbit di Jurnal QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies), Pada Tahun 2019; Efektifitas Whatsapp Sebagai Media Belajar Daring terbit pada Jurnal Basicedu Volume 4, 2020; Butir-Butir Nilai Pancasila Dalam Kajian Tafsir Maudhu'y terbit pada Jurnal FOKUS 2, 2020; Makna Semantik Qalbu dalam Al-Quran Jurnal Syaikhuna Volume 2 2020; Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga terbit di At-Turat: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam Volume 13 pada tahun 2019; Buku Sindang Jati: Multikultural dalam Bingkai Moderasi oleh Penerbit Buku Literasiologi dan buku Redesain Pendidikan Agama Islam Berorientasi Karakter yang diterbitkan pada tahun 2015 di Media Cinta Ilmu.

Ruly Morganna, M. Pd Lahir di kota Curup Bengkulu pada tanggal 01 Juni 1989. Ia adalah anak ke dua dari lima bersaudara. Ia menyelesaikan studi strata 1 pada bidang pendidikan bahasa Inggris di Institut Agama Islam Negeri Curup pada tahun 2011. Sejak menyelesaikan pendidikan S1, ia mulai aktif mengajar sebagai dosen luar biasa dan tutor kursus bahasa Inggris di Unit Pelayanan Bahasa IAIN Curup. Ia juga pernah mengajar bahasa Inggris untuk tujuan khusus (English for specific purposes) di Akademi Keperawatan di kota Curup. Selain mengajar bahasa Inggris di Unit Pelayanan Bahasa, ia juga pernah mengajar kursus bahasa Inggris secara privat di Batalion 144 kota Curup.

Pada tahun 2016, Ruly melanjutkan studi ke jenjang Magister di bidang ilmu pendidikan Bahasa Inggris. Ia mendapatkan banyak pengalaman akademik baru di masa studi S2nya, salah satunya adalah pengalaman aktif menjadi peneliti. Bidang kajian yang difokuskan oleh Ruly dalam dunia penelitian berfokus pada area interkoneksi bahasa Inggris dan kultur. Ia menyelesaikan studi S2nya dengan menulis tesis berjudul "Pre-service English Teachers' Attitudes towards Intercultural Language Learning". Penelitian ini diinisiasi oleh keteratikan Ruly pada filsafat postmodernism yang mengkerangkai pola komunikasi bahasa Inggris di jaman sekarang. Ruly menyelesaikan studi S2nya dan mendapatkan gelar Magister Pendidikan pada tahun 2018. Setelah menyelesaikan studi S2, Ruly kembali aktif mengajar di Institut Agama Islam Negeri Curup dan di Unit Pelayanan Bahasa IAIN Curup

Sejak tahun 2016, Ruly mulai aktif meneliti, menulis karya ilmiah, dan mempublikasikan karya ilmiahnya di jurnal-jurnal nasional, internasional, dan jurnal-jurnal bereputasi terindeks Scopus hingga sekarang. Sejak tahun 2019, Ruly juga mulai menikmati meneliti dan mempublikasikan karya ilmiahnya di ranah multidisipliner. Beberapa karya Ruly Morganna bersama dengan rekan-rekan akademisinya antara lain adalah "Tertiary English students' attitudes towards intercultural language learning" yang dipublikasikan pada tahun 2020; "English Speaking Lecturers' Performances of Communication Strategies and Their Efforts to Improve Students' Communicative Competence" yang dipublikasikan pada tahun 2021; "Teacher Collaborative Metacognitive Feedback as the Application of Teacher Leadership Concept to Scaffold Educational Management Students' Metacognition" yang dipublikasikan pada tahun 2022; "The Effect of Teacher Collaboration as the Embodiment of Teacher Leadership on Educational Management Students'

Critical Thinking Skills" yang dipublikasikan pada tahun 2022; "Intercultural Sensitivity of Educational Management Students as the Future's Educational Leaders in Indonesia | Sensibilidad Intercultural de los Estudiantes de Gestión Educativa como Líderes Educativos del Futuro en Indonesia" yang dipublikasikan pada tahun 2022; dan banyak lagi publikasi yang lain yang sudah terdata di dalam website Google Scholar.

الادارة العالية لجمعية
N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

PERSPEKTIF ISLAM TENTANG

KEPRIBADIAN GURU

Buku ini memberikan penjelasan detail kepada pembaca tentang idealitas kepribadian guru, yang sesuai dengan potret guru berdasarkan perspektif Islam. Guru di dalam buku ini juga disorot sebagai sosok individu yang membimbing dan mengajar peserta didik sesuai degan kebutuhan dan kontekstualitas peserta didik.

Buku ini disusun agar dapat memberikan kontribusi berupa khazanah bacaan bagi para akademisi yang ingin mengenal dan mengkaji esensi guru berdasarkan perspektif Islam.

Penulis mengucapkan terima kasih untuk seluruh rekan yang sudah membantu memberikan sumbangsih sudut pandang, saran, dan komentar membangun sebelum finalisasi buku ini dilakukan. Penulis pun menyadari jika dalam penyusunan buku ini, ada terdapat kekurangan, maka penulis sangat terbuka akan kritik dan saran dari para pembaca agar penulis bisa memberikan perbaikan dan kemutakhiran terhadap edisi selanjutnya.